Dilengkapi Biografi Al-Imam Ahmad bin Hanbal Plus Matan Ushulus Sunnah (Teks Asli Berbahasa Arab)

Pensyarah:
Syaikh Walid bin Muhammad Nubaih

شَرْحُ أُصُولِ السُّنَّةِ

Syarah Ushulus Sunnah

Keyakinan Al-Imam Ahmad رحمه الله Dalam Aqidah

Al-Imam Ahmad bin Hanbal

Judul Asli Versi Arab:

Syarhu Ushulus Sunnah

Penulis:
Al-Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*

Pensyarah:
Syaikh Walid bin Muhammad Nubaih

Cetakan Pertama:
1416 H/1996 M

Penerbit:
Maktabah Ibnu Taimiyyah

Judul Versi Indonesia:

SYARAH USHULUS SUNNAH

KEYAKINAN AL-IMAM AHMAD DALAM AQIDAH

| **Penerjemah:** Muhammad Wasitho, Lc |
| **Editor:** Abdurrahim al-Basyir S.Pd, MM.Pd |
| **Desain Sampul, Tata Letak & Ilustrasi:** Tim Pustaka Darul Ilmi |
| **Penerbit:** Pustaka Darul Ilmi |
| **Cetakan Ketiga:** Jummadil Akhir 1430 H/Juni 2009 M |
ISBN:978-602-8013-04-08

CV. DARUL ILMI

Perum. Limus Pratama Regency
Jl. Tegal III Blok G 7 No. 1, Cileungsi - Bogor 16820

Anda Merasakan Manfaat dengan adanya ebook-ebook terbitan kampungsunnah ?
Ingin berbagi kebaikan bersama kami?
Salurkan donasi anda pada:
BCA 5410199221 a.n Yoga Permana
Mandiri 1550000460439 a.n Yoga Permana
paypal : bragazoel@yahoo.co.id
Terimakasih atas partisipasi anda

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

(Oleh Syaikh Muhammad 'Ied al-Abbasy)

Segala puji yang sebenar-benarnya hanya milik Allah ﷻ. *Shalawat* dan *salam* semoga tercurah kepada Nabi yang tiada nabi sesudahnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du, sungguh Rasulullah, Muhammad bin 'Abdullah ﷺ telah datang dengan membawa agama yang benar. Beliau telah menyampaikannya (kepada umat) dengan sebaik-baik penjelasan dan sempurna. Beliau telah menyampaikan kebenaran di jalan Allah ﷻ tanpa merasa takut terhadap celaan siapapun. Dan beliau mengalami berbagai gangguan yang tidak pernah dialami oleh siapapun. Beliau juga telah memberikan nasehat kepada umatnya dengan sempurna dan terbaik. Telah meninggalkan umat ini di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidaklah menyimpang dari jalannya melainkan orang yang binasa.

Para sahabat telah mengikutinya dalam hal itu semua. Mereka menaklukkan negeri-negeri, memberikan petunjuk, nasehat dan bimbingan kepada manusia tanpa ada kelalaian. Demikian pula orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik (dari kalangan tabi'in). Demikian pula, para

pengikut tabi'in senantiasa mengikuti jejak tersebut, sehingga mereka berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang lurus.

Akan tetapi, penaklukan terhadap negeri-negeri (kafir) yang begitu besar dan luas, juga banyaknya umat manusia yang masuk berbaur dengan masyarakat Muslim, telah menyebabkan terjadinya kekacauan terhadap dasar-dasar agama Islam, aqidah, hukum dan manhajnya di dalam jiwa manusia, serta mencampakkannya kepada kegoncangan yang amat besar.

Hal itu disebabkan setiap umat mempunyai agama, budaya, pemikiran dan filsafatnya masing-masing. Kaum Nashrani mempunyai aqidah trinitas. Yahudi mempunyai *Israiliyyat*. Orang-orang Majusi, Hindu, Budha dan para penyembah berhala mempunyai kitab suci masing-masing. Orang-orang Yunani dan India serta selainnya mempunyai *safsathat* (penggunaan dalil untuk memutar-balikkan kenyataan-pen) dan filsafatnya masing-masing. Dan bukan hal yang mudah untuk terlepas dari itu semua sepanjang masa.

Ditambah lagi belum adanya ulama dan da'i dari kalangan para sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in yang ikut menaklukkan negeri-negeri yang jumlahnya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang jumlahnya milyaran, yang dahulunya dapat mempersatukan sebagian besar negeri yang terkenal pada saat itu. Demikian pula ilmu, pemahaman, kesadaran dan wawasan serta bantahan terhadap berbagai syubhat yang dilontarkan musuh-musuh (Islam dan muslimin-pen) telah tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Adalah kaum muslimin dihadapkan pada dua pilihan: Negara-negara yang menjadi musuh Islam telah menyadari akan bahaya *dienul Islam* bagi mereka dan semakin berkembangnya kekuatan kaum muslimin. Sehingga mereka mengambil jalan menipu kaum muslimin, menyusun rencana-rencana

jahat dan mempersiapkan kekuatan untuk menyerbu dan menghabisi kaum muslimin.

Kaum muslimin menyadari bahwa jika mereka terlambat dalam penyerbuan terhadap musuh, maka mereka akan diserang oleh musuh secara tiba-tiba. Sebagian musuh juga akan bersekutu dengan sebagian lain untuk melawan musuh mereka bersama, yakni Islam. Oleh karenanya, kaum muslimin memandang langkah yang paling utama adalah melakukan penyerangan terhadap musuh di dalam negeri mereka sendiri sebelum persiapan mereka menjadi sempurna. Terlebih lagi mereka telah melihat kekuatan iman yang terbesar yang dipancarkan oleh *dienul Islam* telah tertanam di dalam jiwa kaum muslimin.

Mereka (musuh-musuh Islam dan muslimin) juga telah melihat aqidah yang baru ini memiliki dorongan yang besar dan sangat tinggi serta di luar bayangan, dimana tidak mungkin ada sesuatupun yang dapat berdiri di hadapannya. Oleh karenanya, bekerja untuk memerangi dan menghabisi musuh mereka bersama akan menjadi langkah yang sangat bermanfaat.

Di samping itu juga, kekuatan besar yang telah disusun oleh agama baru ini (Islam) di dalam jiwa kaum muslimin memilki dua kekuatan, sehingga merasa khawatir jika tidak diarahkan ke arah yang benar dan tidak difungsikan untuk memerangi musuh-musuh akan berbalik menjadi terlaksanakannya rencana-rencana busuk yang dirancang oleh orang-orang kafir, munafiq, dan bodoh. Serta akan mengulur waktu untuk membangkitkan sikap fanatisme terhadap *kabilah* serta semangat yang berkobar *ala* jahiliyyah, menyalakan beraneka ragam api fitnah yang bisa menjerumuskan kepada perang saudara di antara kaum muslimin serta bisa melemahkan dan menghancurkan kekuatan.

Maka dari itu, sangatlah tepat bila kaum muslimin lebih memilih perluasan wilayah penaklukan dengan bersegera melakukan penyerangan terhadap kekuatan musuh-musuh

sebelum keadaan menjadi semakin gawat, (bila ditinjau) dari satu sisi. Dan sebelum api semangat keimanan yang telah berkobar di dalam hati kaum muslimin menjadi padam dari sisi yang lain.

Lalu, datanglah gerakan penerjemahan yang luas terhadap warisan pemikiran Yunani dan selainnya. Dimulai dengan penerjemahan yang dilakukan oleh perorangan, kemudian semakin bertambah luas hingga ditangani langsung oleh negara *khilafah* (pemerintahan saat itu[-pen]). Bahkan sebagian khalifah memberikan spirit atas hal itu karena pada awal mula mereka tergiur dengan kitab-kitab ilmiyah yang membahas tentang ilmu kedokteran, arsitektur, farmasi, pertanian dan ilmu lainnya yang bermanfaat di dunia yang ada dalam peninggalan-peninggalan tersebut. Bahkan sangat mungkin mengambil manfaat darinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Namun sayangnya, kebanyakan dari mereka yang melakukan penerjemahan tidak memilki pemahaman yang benar terhadap ajaran agama Islam dan tidak menguasai ilmu syar'i secara mendalam yang mampu membedakan antara manfaat yang sesuai dengan ajaran Islam dan *mudharat* yang bertentangan dengannya. Sehingga mereka menerjemahkan banyak kitab filsafat yang berbicara tentang perkara ghaib, *ilahiyat* (ketuhanan), aturan-aturan kehidupan dan campur baurnya dengan urusan dunia. Kemudian kebanyakan dari orang-orang yang menangani penerjemahan kitab-kitab tersebut pada asalnya bukan dari kalangan kaum muslimin. Sehingga sebagian mereka tidak lepas dari tujuan dan niat busuk untuk merusak, merubah dan mengganti ajaran Islam (yang sebenarnya). Sebagian dari para penerjemah telah masuk Islam, akan tetapi ajaran Islam tidaklah membekas pada dirinya kecuali hanya sedikit. Dia tidak mempelajarinya dan tidak peduli terhadap akibat-akibat yang membahayakan Islam dan muslimin karena sebab perbuatannya itu.

Di samping itu juga, tabiat mayoritas manusia adalah mencintai sesuatu yang baru, mengagumi apa yang ada pada orang lain, serta merasa zuhud terhadap apa yang ada pada diri mereka meskipun berupa wahyu yang turun dari langit. Karena mereka merasa bahwa hal itu adalah sesuatu yang biasa, sementara wawasan Yunani, Persia, Hindia dan selainnya adalah sesuatu yang baru bagi mereka.

Tidak *syak* lagi, bahwa sebagian kitab-kitab tersebut mengandung kebenaran. Akan tetapi tercampur dengan banyak kebathilan. Karena itu, mereka terfitnah dengan kitab-kitab karya Aflathon, Yunani dan selainnya. Mereka juga menamakan Aristoteles sebagai 'Sang guru pertama'. Mereka tidak bisa membedakan antara kebenaran dengan kebathilan, bahkan mengira bahwa budaya-budaya tersebut tidak bertentangan dengan *dienul Islam*. Apabila didapati di dalamnya sesuatu yang menyimpang, maka (menurut mereka) masih mungkin untuk ment*akwil* nash-nash agama dengan anggapan agar dapat mencocoki budaya yang baru tersebut, dan mencari kesepakatan agar dapat sampai pada jalan penyelesaian yang tengah-tengah antara ajaran *dienul Islam* dan budaya baru itu.

Di sini juga, saya tidak lupa untuk menyebutkan bahwa di antara sebab terjadinya penyimpangan adalah adanya pemahaman yang dangkal dan lemah terhadap ajaran *dienul Islam* yang berupa dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, tergesa-gesa dalam menetapkan suatu hukum tanpa terlebih dahulu bertanya dan meminta pendapat dari orang-orang yang ilmunya kokoh. Dan ini juga merupakan faktor utama yang mengakibatkan munculnya pemikiran kelompok Khawarij dan selainnya yang memiliki dampak negatif yang besar di dalam sejarah Islam.

Apa yang terjadi pada kaum muslimin di zaman dahulu dalam permasalahan ini, serupa halnya dengan apa yang terjadi pada kaum muslimin di zaman sekarang ini ketika mereka dijajah oleh budaya Eropa modern. Mereka terpengaruh oleh pemikiran Barat dan kemajuan modern. Hal

ini nampak ada pada pemikiran sebagian da'i kebangkitan sekarang ini semisal Syaikh Muhammad Abduh, Ustadz Ahmad Amin, 'Abbas al-Aqqad, Thaha Husain, Qasim Amin dan selainnya. Pengaruh ini ada yang membawa mereka keluar dari *dienul Islam*. Dan ada pula yang menjadikan mereka tergelincir dalam pelanggaran-pelanggaran besar maupun kecil (terhadap syariat Islam -pen).

Sepanjang sejarah, para ulama besar dan peneliti yang agung telah membendung penyimpangan ini dengan bantahan-bantahan yang mematikan. Mereka menyingkap borok-boroknya dan menjelaskan kesalahan-kesalahannya. Mengajak kembali kepada ajaran agama Islam sebagaimana dahulu kala. Sebagai bukti pembenaran terhadap sabda Nabi ﷺ:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu agama ini akan dipikul oleh orang-orang yang adil pada setiap generasi. Mereka menghilangkan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, kedustaan para pendusta dan *takwil* orang-orang bodoh."

Di antara para ulama yang berada dalam barisan pertama adalah Imam yang agung dan Pembela as-Sunnah, Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Sepertinya sudah cukup banyak orang yang membicarakan tentang apa yang beliau kerahkan dan jumpai dalam menjalankan hal itu. Di antara buku yang menerangkan perjalanan dakwahnya di atas *Manhaj Salaf* adalah buku ini (yang ada di hadapan pembaca). Bentuknya kecil namun makna dan penjelasannya begitu besar.

Saudaraku yang mulia dan teman dekatku yang bernama Ustadz Walid bin Muhammad Nubaih Saifun Nashri telah menjelaskan dengan gamblang dan memaparkannya dengan bagus *nan* elok. Dia membahasnya dengan panjang lebar

diiringi niat yang ikhlas, sehingga siapa saja yang menghendaki kebenaran menjadi puas dan terdorong untuk beriman dengan *Manhaj as-Salaf*, dan meninggalkan jalan ahli bid'ah yang sesat meskipun mereka menghiasinya. Karena kebenaran itu terang benderang, sedangkan kebathilan itu akan menjadi padam.

﴿كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾﴾

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (QS. Ar-Ra'd: 17)

Maka dari itu, semoga Allah ﷻ memberi balasan kepada Imam Ahmad dan saudara-saudaranya yang senantiasa membela As-Sunnah dan aqidah tauhid, semisal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid-muridnya yang agung, dan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahab beserta anak cucunya, serta ulama-ulama dakwah pada zaman sekarang, seperti *Al-'Allaamah* (*Al-Muhaddits*) Muhammad Nashiruddin al-Albani dan *Samaahatus* Syaikh 'Abdul Aziz bin Baz serta siapa saja yang berjalan mengikuti jejak langkah mereka. Dan semoga Allah ﷻ memberikan berkah pada jerih payah mereka, memperbanyak orang-orang semisal mereka. Menolong agama-Nya dan memuliakan bala tentara-Nya, menghinakan musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya Dia Pemilik dan Maha Mampu melakukan itu semua.

Juga, mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan balasan kebaikan kepada saudaraku yang mulia, Ustadz Walid atas jerih payahnya, memberkahi amal usahanya serta menjadikan karya tulisnya tercatat di dalam lembaran-lembaran amal baiknya

pada hari di mana harta dan anak tidaklah berguna kecuali orang yang datang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang suci.

Semoga *shalawat* dan *salam* senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang *ummiy*, keluarganya dan seluruh sahabatnya. Dan segala puji hanyalah milik Allah ﷻ.

Ditulis oleh:

Muhammad 'Ied al-Abbasy

Riyadh, (Kerajaan Saudi Arabia)

15/12/1415 H

MUQADDIMAH
(Pensyarah dan Muhaqqiq)

Segala puji bagi Allah ﷻ, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri kami dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١﴾

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa`: 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah *Kitabullah* (Al-Qur`an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap perkara yang diada-adakan (dalam agama) adalah *bid'ah*, dan

setiap *bid'ah* adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah tempatnya di dalam Neraka.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya Imam Ahlu Sunnah Ahmad bin Hanbal ﷺ. Ia merupakan kaidah-kaidah yang sepatutnya bagi setiap orang yang membaca dan menela'ahnya, agar menggigitnya erat-erat dengan gigi geraham. Sebab ia merupakan jalan (menuju) hidayah dan keselamatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena ia merupakan aqidah generasi salaf dari umat ini –*semoga Allah meridhai mereka*-. Dan kondisi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang membuat baik kondisi generasi pertamanya. (Sebagaimana firman Allah ﷻ):

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 137)

Prinsip-prinsip dasar ini merupakan suatu uraian dari *makhthuthah* (manuskrip) yang ditulis oleh Syaikh hadits di zaman kita (sekarang ini), yakni Al-'Allaamah Syaikh Al-Albani –*semoga Allah* ﷻ *membalasinya dengan yang lebih baik*-. Beliau mempunyai beberapa komentar padanya. Dan saudaraku yang mulia, 'Ali bin Hasan bin 'Abdil Hamid al-Halabi telah menghadiahkan kepadaku fotokopi manuskrip tersebut –*semoga Allah* ﷻ *membalasinya dengan yang lebih baik dan menjadikannya bermanfaat bagi manusia*-.

Sebelumnya, saya tidak pernah melihat risalah ini dicetak secara tersendiri (sebagai sebuah buku). Tetapi pernah dicetak dalam kandungan kitab *Thabaqat al-Hanaabilah* (1/241) karya Al-Qadhi Abu Ya'la al-Hanbali. Itu juga (masih) terkandung dalam kitab *Syarhu Ushuli I'tiqadi Ahlis Sunnah* karya Al-Lalikaai (1/156). Ini selain apa yang telah disebutkan secara acak (cerai

berai) dalam kandungan kitab-kitab aqidah. Dan apa yang akan saya sebutkan darinya (prinsip-prisip dasar aqidah Ahli Sunnah) sekarang adalah –sebagai contoh-- nukilan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitab *Minhajus Sunnah* (1/529), yang dapat dijadikan *hujjah*.

Saya telah mempublikasikannya dalam majalah *Al-Mujahid* pada tahun 1411 H. Kemudian saya bertekad untuk menyebarluaskannya dalam risalah khusus agar faedahnya merata, dan aqidah salafiyah, aqidah Imam Ahlu Sunnah Ahmad bin Hanbal ﷺ menjadi hidup di tengah manusia. Saya telah men-*takhrij* nash-nashnya dan memberikan komentar padanya dengan menyebutkan sebagian nash-nash Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi ﷺ dan *atsar-atsar salafiyah*, agar orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya, dan orang-orang yang dahulunya ragu menjadi yakin. Serta aqidah Ahli Sunnah, *al-Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat), *Ath-Tha`ifah al-Manshurah* (kelompok yang dimenangkan oleh Allah ﷻ) menjadi tersiar dan tersebar luas.

Risalah ini walaupun tidak mencakup seluruh aqidah *salafiyah*, hanya saja ia mencakup prinsip-prinsip dasarnya, sebagai lawan dari prinsip-prinsip dasar bid'ah. Berkata Imam al-Barbahari ﷺ, "Prinsip-prinsip dasar bid'ah itu ada empat, yaitu: *Qadariyyah*, *Jahmiyyah*, *Murji'ah* dan *Khawarij*." Saya kira inilah maksud dari penamaan risalah ini dengan "***Ushulus Sunnah.***"

Barangsiapa ingin memahami Sunnah secara lebih jelas, silakan merujuk kitab-kitab yang membahas secara rinci masalah-masalah aqidah dan sunnah, seperti: *Syarhu Ushuli I'tiqadi Ahlis Sunnah* karya Al-Lalikaa`i, *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, *Asy-Syarii'ah* karya Al-Ajuri, *Al-Ibanah al-Kubra* karya Ibnu Baththah dan kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah serta selainnya dari kitab-kitab karya para imam da'wah.

Demikian pula, dalam ketergesa-gesaan ini saya tidak lupa untuk memberikan nasehat kepada diri saya pribadi dan

saudara-saudaraku agar senantiasa komitmen dalam belajar dan mengajarkan aqidah ahli sunnah dan menyebarluaskannya ke seluruh penjuru, supaya hati manusia menjadi hidup dengannya, aqidah menjadi benar, serta ibadah menjadi selamat (bersih dari segala bid'ah[pen]). Sebab hal itu merupakan kewajiban pertama dan terakhir bagi seorang hamba. Dan karena (hikmah) itu pula Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus para rasul-Nya dan menciptakan makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dan firman-Nya pula:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiyaa`: 25)

Maka tiada kemuliaan dan kebahagiaan bagi umat ini melainkan dengan tauhid yang murni dan aqidah yang benar. Dan keadaan generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang membuat keadaan para pendahulunya (generasi sahabat[pen]) menjadi baik. Maka, apabila kita mentauhidkan Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan mempersatukan kita dan Dia akan selalu menolong dan bersama kita. Namun, apabila kita menyia-nyiakan dan menyimpang dari jalan-Nya (yang lurus), niscaya Dia akan meninggalkan kita dan menyerahkan urusan kita kepada diri kita sendiri. Dan hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan.

Dan saya berterima kasih kepada DR. Syaikh Sa'ad bin 'Abdillah al-Humaid –*semoga Allah* ﷻ *memberinya balasan yang lebih baik*-- atas perhatiannya dengan membaca risalah ini dan memberikan komentar, bahwa risalah ini merupakan risalah yang berharga, bagus lagi bermanfaat. Dan saya berterima kasih pula kepada syaikh yang mulia Muhammad 'Ied al-Abbasi --*semoga Allah* ﷻ *memberinya balasan yang lebih baik*-- atas penelitian dan persetujuannya serta kata pengantarnya bagi risalah ini.

Demikianlah, saya telah mengambil faedah dari nasehat-nasehat keduanya dan selainnya dari para ulama dan penuntut ilmu. Dan Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لاَ يَشْكُرُ اللهَ

"Barangsipa tidak bersyukur kepada orang lain, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah."

Demikian pula, saya tidak lupa berterima kasih kepada setiap orang yang punya andil dalam menyebarkan dan membagikan risalah ini.

Ya Allah, berilah kami taufiq untuk menjalankan ketaatan kepada-Mu dan mencari ridha-Mu. Jadikan akhir hidup kami baik, berilah kami berkah dalam amal perbuatan kami, dan terimalah ia dari kami, serta jadikan ia ikhlas karena mengharap wajah-Mu yang mulia. Dan akhir seruan kami adalah segala puji hanya bagi Allah, *Rabb* semesta alam.

Penulis:

Walid bin Muhammad Nubaih

Dauhah, 7 Ramadhan 1415 H.

BIOGRAFI AL-IMAM AHMAD BIN HANBAL رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ

Nama dan Tempat Kelahiran

Imam Ahmad yang nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal asy-Syaibani adalah seorang ulama hadits terkemuka, baik pada masanya ataupun sesudahnya.

Menurut sebagian riwayat, beliau dilahirkan di kota Marwin, kemudian dalam keadaan masih kecil beliau dibawa ibunya ke Baghdad.

Akan tetapi, menurut riwayat yang *masyhur*, bahwa beliau dilahirkan di kota Baghdad pada bulan Rabi`ul Awwal tahun 164 H (780 M), tepatnya pada masa pemerintahan Islam dipegang oleh Khalifah Muhammad al-Mahdi dari Bani 'Abbasiyyah yang ke III.

Nasab dan *Kunyah* (julukan)

Bila diselidiki dengan cermat, maka *nasab* beliau sama dengan Imam Asy-Syafi'i, yakni bersambung dengan kakek yang menurunkan Nabi Muhammad ﷺ. Bila Imam Asy-Syafi'i bersambung dengan kakek Nabi ﷺ yang ketiga, 'Abdul Manaf.

Maka silsilah Imam Ahmad bersambung dengan kakek yang kedelapan belas, yakni Nizar. Jelasnya, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin 'Abdullah bin Hajyan bin 'Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzahal Tsa'labah bin Akabah bin Sha'ab bin 'Ali bin Bakar bin Muhammad bin Wa`il bin Qasith bin Afshiy bin Damiy bin Jadhah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Jadi dengan *silsilah nasab* di atas –sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ahli sejarah– maka *nasab* Imam Ahmad serumpun dengan Nabi ﷺ, karena yang menurunkan Nabi ﷺ adalah Mudhar bin Nizar.

Menurut catatan *tarikh*, kendati ayah beliau bernama Muhammad, namun dalam beberapa kesempatan beliau lebih dikenal dengan Ibnu Hanbal (*nisbat* kepada kakeknya). Dan setelah mempunyai beberapa orang putra yang di antaranya bernama 'Abdullah, maka beliau pun lebih sering dipanggil dengan sebutan Abu 'Abdillah. Akan tetapi berkenaan dengan madzhabnya, maka kaum muslimin saat itu lebih menyebutnya sebagai Madzhab Hanbali, dan sama sekali tidak menisbatkannya dengan *kunyah* tersebut.

✿ Pertumbuhan dan Semangat Keilmuan

Sejak kecil, yang mulia Imam Ahmad kendati dalam keadaan yatim dan miskin, namun berkat bimbingan ibunya yang shalihah beliau mampu menjadi manusia yang teramat cinta kepada ilmu, kebaikan dan kebenaran.

Dalam usianya yang masih dini yakni 16 tahun, setelah menamatkan pendidikannya di kota Baghdad, beliau berangkat ke Kufah, Bashrah, Syam, Yaman, Jazirah, Makkah dan Madinah. Perjalanan yang jauh dan cukup melelahkan ini tidak ada bekal bagi Imam Ahmad selain dari semangat, keprihatinan dan doa ibunya.

Dikabarkan, demi untuk membiayai perjalanan keilmuan tersebut beliau sampai menyewakan pusaka ayahnya, yakni sebuah rumah dan baju bersulam. Demikian pula dalam suatu riwayat, ketika beliau kehabisan bekal di tengah perjalanan saat menuju kota Shan'a (Yaman), maka dengan penuh keprihatinan beliau terpaksa bekerja pada sebuah kafilah. Dan pada kesempatan lain guna menutupi kebutuhannya, beliau pun terpaksa menjual baju kurungnya. Hal itu beliau lakukan tiada lain demi memelihara dirinya daripada meminta atau ditolong.

Sungguh pun demikian, dalam suasana yang serba kekurangan itu, tekad Imam Ahmad di dalam menuntut ilmu tidak pernah berkurang. Bahkan lebih terpuji lagi, sekali pun beliau sudah menjadi Imam dan diikuti oleh banyak kaum muslimin, pekerjaannya menuntut ilmu dan mendatangi guru-guru yang lebih 'alim tidak pernah berhenti.

Melihat keteguhannya di dalam menuntut ilmu dan semangatnya yang tidak pernah pudar, seraya orang pun bertanya, "Sampai kapan engkau berhenti dari mencari ilmu, padahal engkau sekarang sudah mencapai kedudukan yang tinggi dan telah pula menjadi imam bagi kaum muslimin?" Maka beliau pun menjawabnya dengan singkat, "Beserta tinta sampai liang lahat."

Guru-guru Imam Ahmad

Banyak sekali ilmu yang dipelajari oleh Imam Ahmad, dan beliau sangat menguasainya dalam setiap sisi. Terutama ilmu hadits, maka bidang yang satu ini hingga usia lanjut telah banyak menarik perhatiannya. Sehingga tidak saja sejuta hadits yang beliau hafal di luar kepala, akan tetapi sekaligus bersama mata rantai *Sanad* dan hal ihwal perawinya.

Betapapun jua, beliau dengan segenap ketekunannya memperoleh kelebihan yang langka dan jarang tandingannya ini adalah berkat guru-gurunya yang sangat terpilih, terkenal

dan amat piawai dalam bidangnya. Misalnya dari kalangan Ahli Hadits adalah Yahya bin Sa'id al-Qathan, Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Sufyan bin Uyainah dan Abu Dawud ath-Thayalisi. Sedang dari kalangan ahli fiqih adalah Waki' bin Jarrah, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Abu Yusuf, sahabat Abu Hanifah, dan lainnya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, beliau pun menjadi seorang alim yang terkemuka dan besar pengaruhnya, terkenal tekun di dalam melacak *rawi-rawi* hadits yang banyak di antaranya tidak lebih dari si penabur bid'ah dan kesesatan, juga terkenal gigih dan berani di dalam menangkis berbagai paham yang berusaha memalingkan umat dari agamanya.

Pujian ulama

Berkata Imam al-Hasan bin al-Rabi, "Jikalau tidak ada Imam Ahmad, niscaya banyak orang yang mengada-adakan bid'ah dalam agama."

Berkata pula Imam Ibnu Qutaibah, "Sesudah wafat Imam Ats-Tsauri lenyaplah *wara'* (sikap berhati-hati dalam agama), sesudah wafat Imam Asy-Syafi'i lenyaplah Sunnah, dan sesudah wafat nanti Imam Ahmad, maka akan merajalela perbuatan bid'ah."

Selain Ar-Rabi' dan Ibnu Qutaibah, tentang kebesaran Imam Ahmad bin Hanbal ini, juga berkata seorang Ahli Hadits terkemuka dan ternama, Imam Ali al-Madini, "Semoga Allah ﷻ memelihara Ahmad bin Hanbal, karena ia pada hari ini menjadi *hujjah* Allah ﷻ atas segenap makhluk-Nya."

Zahid, Dermawan dan Ahli Ilmu

Seperti telah disinggung di atas, yang mulia Imam Ahmad meskipun seorang yang selalu menderita kekurangan,

namun beliau sangat memelihara kehormatan dirinya. Bahkan dalam keadaan papa tersebut beliau senantiasa berusaha menolong dan menjadikan tangannya selalu di atas.

Berkata Imam Yahya bin Hilal al-Warraq: Aku pernah berkunjung kepada Imam Ahmad, kemudian beliau mengeluarkan empat dirham kepadaku, dan berkata, "Ini semua yang aku punya pada hari ini untukmu."

Sedemikian dermawannya Imam Ahmad, beliau pun tidak pernah gusar hatinya untuk mendermakan sesuatu yang dimiliki satu-satunya pada hari itu. Seperti yang disaksikan oleh Imam Harun al-Mustamili: Pada suatu tempat, aku pernah berbincang-bincang dengan Imam Ahmad, kemudian aku bertanya kepadanya, "Hari ini aku tidak mempunyai sesuatu pun." Maka seketika itu beliau memberiku lima dirham, sambil berkata, "Aku tidak memiliki lagi sesuatu selain ini."

Selanjutnya, di samping kearifan dan kedermawanannya yang memikat, yang mulia Imam Ahmad pun terkenal seorang yang *zuhud* dan *wara'*. Bersih hatinya dari segala macam pengaruh kebendaan, serta menyibukkan diri dengan dzikir dan membaca Al-Qur`an, atau pula menghabiskan seluruh usianya untuk membersihkan agama dan mengikisnya dari kotoran-kotoran bid'ah dan pikiran-pikiran yang sesat.

Berkata Sulaiman bin al-Asy'ats, "Aku belum pernah mendengar Imam Ahmad menyebut urusan keduniaan. Dan apabila beliau merasa lapar, diambilnya pecahan-pecahan roti kering, lalu dihembuskannya supaya keluar debunya, kemudian direndamnya ke dalam air di dalam pinggan besar sampai basah, sesudah itu barulah dimakannya dengan garam."

Demi memelihara kezuhudan, kehormatan dan martabat ilmunya itu, tidak sedikit Imam Ahmad menolak berbagai pemberian dari para hartawan dan bangsawan. Dan bila pun beliau menerima suatu bingkisan atau hadiah dari tetangganya, maka seketika itu pula beliau membalasnya dengan yang

setimpal bahkan lebih, sebagaimana yang telah disaksikan oleh Imam al-Marwazi, "Pada suatu hari Imam Ahmad menerima pemberian air zamzam dari seorang sahabatnya, kemudian seketika itu pula beliau memberi balasan dengan gandum yang baik serta gula."

Imam Ahmad, sebagaimana para pendahulunya, beliau kerap kali banyak menghadapi kesulitan dan berbagai cobaan dari para penguasa. Akan tetapi berkat kezuhudan dan sikap-nya yang senantiasa menjadikan akhirat di depan matanya, maka semua itu sedikit pun tidak menghentikan beliau dari kegiatannya mengajar dan menimba ilmu, sehingga pengeta-huannya pun semakin bertambah dan kian bertambah.

Berkata Imam Abu Razaq, "Sesungguhnya aku belum pernah melihat seseorang yang lebih pandai tentang urusan hukum agama dan lebih teliti perbuatannya selain dari Imam Ahmad bin Hanbal." Juga berkata Imam Ibrahim al-Harbi, "Kalau aku melihat Imam Ahmad, seolah-olah Allah ﷻ meng-himpunkan kepadanya pengetahuan orang-orang dahulu dan orang-orang yang datang kemudian."

Karya-karya Imam Ahmad

Dari sekian ilmu yang dipelajari Imam Ahmad dan dia-jarkannya kepada kaum muslimin, banyak pula yang beliau tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Misalnya karya besar *Al-Musnad* yang memuat empat puluh ribu hadits. Di samping beliau mengatakannya sebagai kumpulan hadits-hadits *shahih* dan layak dijadikan *hujjah*, juga karya tersebut mendapat pengakuan yang hebat dari para pakar hadits.

Selain *Al-Musnad* di atas yang merupakan ujung tom-bak ke*masyhur*an Imam Ahmad, juga banyak karya-karya beliau yang lain yang menyangkut berbagai bidang disiplin ilmu, baik berupa fiqih, ushul fiqih, tafsir ataupun *tarikh*. Misal-nya *Tafsir al-Qur`an, An-Nasikh wa al-Mansukh, Al-Muqaddam*

wa al-Muakhkhar fi al-Qur`an, Jawabat al-Qur`an, At-Taarikh, Al-Manasik al-Kabir, Al-Manasik ash-Shaghir, Tha`atu ar-Rasul, Al-'Ilal, Al-Wara` dan *Ash-Shalah*.

Ujian dan Tantangan

Ujian dan tantangan yang dihadapi Imam Ahmad dalam sejarah hidupnya adalah berupa hempasan badai filsafat atau paham-paham Mu'tazilah yang sudah merasuk di kalangan para penguasa, tepatnya di masa Al-Ma`mun dengan idenya atas kemakhlukan Al-Qur`an.

Al-Ma`mun, penguasa Bani Abasiyah yang berhasil dipengaruhi oleh kaum Mu'tazilah dan cinta akan kehidupan berfilsafat itu, kendati terkenal sebagai pemandu ilmu dan cinta akan pengetahuan, namun dalam masa kekuasaannya telah memperlihatkan suatu sikap yang tiada patut dihormati. Ia dengan segala kesewenangannya telah memaksa Imam Ahmad untuk berkonfrontasi pemikiran dengan memberikan ancaman dera dan kurungan penjara.

Sekalipun Imam Ahmad sadar akan bahaya yang segera menimpanya, namun beliau tetap gigih mempertahankan pendirian dan dengan serta merta mematahkan setiap *hujjah* kaum Mu'tazilah. Serta dalam waktu bersamaan beliau pun memperingatkan akan bahaya filsafat terhadap kemurnian agama.

"Al-Qur`an bukan makhluk." Demikian kata Imam Ahmad dengan tegas kepada *sulthan*. Namun *sulthan* yang banyak dielukan sebagai pecinta akal, karena jasanya menginstruksikan penerjemahan filsafat-filsafat asing ke dalam bahasa Arab, kenyataannya dalam persoalan di atas ia lebih mengutamakan kekuatan, dan Imam Ahmad pun diseret kemudian dengan tanpa malu menderanya dan memenjarakannya.

Maka pada masa-masa itulah kerapkali Imam Ahmad menghadapi ujian dan tantangan berupa intimidasi, tekanan dan berbagai penyiksaan dalam penjara. Dan hal itu beliau alami dalam kurun waktu yang sangat lama antara Al-Ma`mun, Al-Mu'tashim, dan berakhir hingga wafatnya Al-Watsiq.

Setelah Al-Watsiq tiada dan diganti oleh Al-Mutawakkil Billah, *sulthan* yang terkenal arif dan bijaksana, maka Imam Ahmad pun dibebaskan dan kaum muslimin pun merasa lega. Sebab di samping ulamanya telah dikembalikan, persoalan yang telah membawa banyak korban tersebut telah dibersihkan dan tidak pernah diungkit-ungkit lagi.

۞ Wafatnya

Bagi Imam Ahmad setelah sekian lama mendekam dalam penjara dan dikucilkan dari masyarakat, namun berkat keteguhan dan kesabarannya, selain mendapat penghargaan dari sulthan yang baru juga memperoleh keharuman atas namanya. Membuat ajarannya semakin diikuti orang dan madzhabnya pun tersebar terutama di seputar Irak dan wilayah Syam.

Akhirnya, setelah melalui perjalanan yang panjang, tidak lama kemudian beliau meninggal dunia mengingat rasa sakit dan luka yang dibawanya dari penjara semakin parah serta kian memburuk. Beliau wafat tepat pada bulan kelahirannya, 12 Rabi'ul Awwal 241 H (855 M). Pada hari kewafatannya itu tidak kurang 130.000 (seratus tiga puluh ribu) kaum muslimin yang hendak menshalatkan dan 10.000 (sepuluh ribu) orang Yahudi-Nashrani yang masuk Islam penuh sesak meliputi kota Baghdad.

Mengenai hebatnya perasaan kaum muslimin saat itu atas kehilangan ulamanya, dapat diketahui dengan serentaknya menghentikan segala kegiatan dan berduyun-duyun untuk menshalatkan jenazahnya. Bahkan menurut ahli sejarah, belum

pernah terjadi jenazah yang dishalatkan oleh orang sebanyak itu melainkan Ibnu Taimiyyah dan Ahmad bin Hanbal. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan rahmat atas keduanya. Aamiin.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

(قَالَ الشَّيْخُ الإِمَامُ أَبُو الْمُظَفَّرِ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الهَمْدَانِي) : حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللهِ يَحْيَى بْنِ أَبِي الحَسَنِ بْنِ الْبَنَّاءِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَالِدِي أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ (بْنِ عَبْدِ اللهِ) بْنِ الْبَنَّا. قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ عَلِيُّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُشْرَانَ الْمُعَدَّلُ،

Bismillahirrahmaanirrahiim

Telah berkata Syaikh Imam Abul Muzhaffar 'Abdul Malik bin Ali bin Muhammad al-Hamdani(1): menceritakan kepada kami Syaikh Abu 'Abdillah Yahya bin Abil Hasan bin al-Banna.(2) Menceritakan kepada kami bapakku, Abu 'Ali Hasan bin Ahmad bin 'Abdillah bin al-Banna.(3) Menceritakan kepada kami Abul Husain Ali bin Muhammad bin 'Abdillah bin Busyran al-Mu'addal.(4)

(1) Ini merupakan tambahan dari Syaikh Al-Albani. Hal itu didapatkan dari hasil *samaa'* yang ditetapkan pada akhir risalah. Dan biografinya ada di akhir kitab ini.

(2) Yahya bin Hasan bin Ahmad bin al-Banna al-Baghdadi al-Hanbali. Dia memiliki ilmu dan keshalihan. Ia telah meriwayatkan dari sekelompok ulama, di antaranya adalah ayahnya. Telah meriwayatkan darinya sekelompok Al-Hafizh, di antaranya adalah Al-Hafizh Ibnu Asakir dan Ibnu as-Sam'ani secara *ijazah* (yakni seorang syaikh mengizinkan muridnya meriwayatkan hadits atau riwayat, dan izinnya itu bisa dengan tulisan maupun ucapan-pen) dan ia berkata tentangnya, "Dia adalah seorang syaikh yang shalih, baik akhlaknya, banyak riwayatnya, selalu mencintai dan dicintai, *tawadhu`*, lembut dan penuh kasih

sayang terhadap murid-muridnya." (M453 : T531) (*Syadzarat adz-Dzahab* 4/98)

(3) Abu Ali Hasan bin Ahmad bin 'Abdillah al-Hanbali al-Bagdadi *Al-Muqri* (ahli qira'ah) *Al-Muhaddits* (Ahli Hadits) *Al-Faqih* (ahli fiqih), orang yang zuhud dan pemberi nasehat serta memiliki karya-karya. Mendengarkan hadits dari sekelompok ulama di antaranya adalah Al-Qadhi Abu Ya'la al-Hanbali dan ia tergolong muridnya yang senior. Banyak orang yang telah menimba ilmu darinya. Adz-Dzahabi berkata, "Dia seorang Imam, *'Alim* (berilmu), *Mufti* (pemberi fatwa) dan Ahli Hadits." Ibnu Syafi' berkata, "Dia berakhlak yang suci, bagus wajahnya, mencintai dan memuliakan ulama, beradab dan sangat keras terhadap *ahlul ahwa* (pengikut hawa nafsu)." (M 396: T 471) [*Syadzaraat adz-Dzahab* (3/338), *Thabaqaat al-Hanaabilah,* (2/243), *Siyar A'laam an-Nubalaa`,* 18/380] Dan lihat pula biografinya di dalam *muqaddimah* kitabnya, *Al-Mukhtaar fi Ushuulis Sunnah, tahqiq* Syaikh 'Abdurrazaq bin 'Abdil Muhsin al-'Abbad --semoga Allah ﷻ membalasinya dengan kebaikan--.

(4) Abu Husain Ali bin Muhammad bin 'Abdillah bin Bisyran bin Muhammad al-Umawi al-Bagdadi al-Mu'addal. Al-Khatib berkata, "Dia adalah seorang yang *shaduq* (selalu jujur) dan kuat, sempurna budi pekertinya, dan nampak jelas (komitmen) keagamaannya. (M 328: T 415) [*Taarikh Baghdaad,* (12/98) dan *Syadzaraat adz-Dzahab* karya Ibnu 'Imad, (3/203)].

قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ ابْنِ السَّمَّاكِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ ابْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ أَبِي الْعَنْبَرِ قِرَاءَةً عَلَيْهِ مِنْ كِتَابِهِ فِي شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ مِنْ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَتِسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ (٢٩٣هـ)، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمِنْقَرِيُّ الْبَصْرِيُّ بِتِنِّيسَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُوسُ ابْنُ مَالِكٍ الْعَطَّارِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ، يَقُولُ: أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا:

Menceritakan kepada kami Utsman bin Ahmad bin Sammak.[1] Menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abdul Wahhab bin Abu al-'Anbar[2] --dengan dibacakan kitabnya kepadanya-- pada bulan Rabi'ul al-Awwal tahun 293 H. Menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Sulaiman al-Minqari al-Bashri[3] di Tinniis.[4] Menceritakan kepadaku 'Abdus bin Malik al-Aththar.[5] Dia berkata: Aku mendengar Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata, "Pondasi Ahlus Sunnah menurut kami adalah:

(1) Abu 'Amr Utsman bin Ahmad bin 'Abdillah bin Yazid ad-Daqqaaq, dikenal dengan Ibnu as-Sammaak al-Baghdadi. Mendengar (hadits) dari sekelompok ulama di antaranya adalah Isma'il bin Ishaq al-Qadhi. Telah meriwayatkan darinya Ad-Daaruquthni, Ibnu Syahin, Ibnul Mundzir dan yang setingkatnya. Al-Khathib berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya), shalih dan *Shaduuq*." Wafat pada tahun (344 H) dan jenazahnya diantarkan oleh sekitar lima puluh ribu orang pada hari Jum'at. [*Taariikh Baghdad,* 11/302 dan *Syadzaraat adz-Dzahab* 2/366]

(2) Abu Muhammad Hasan bin 'Abdul Wahhab bin Abi al-Anbar al-Baghdadi. Telah meriwayatkan (hadits) dari sekelompok ulama, di antaranya Muhammad bin Sulaiman al-Minqari al-Bashri. Meriwayatkan darinya Abu Umar bin Sammak. Al-Khathib berkata, "Dia adalah seorang *tsiqah*, (komitmen dalam) beragama dan terkenal dengan kebaikan dan Sunnah." Wafat pada tahun 296 H. [*Taariikh Baghdaad*, 7/339]

(3) Muhammad bin Sulaiman bin Dawud Abu Ja'far al-Minqari. Ibnu Asakir menyebutkan biografinya dengan riwayat sekelompok ulama yang *tsiqah* darinya. [*Taariikh Dimisyqa*, 15/385]

(4) Sebuah pulau di Laut Mesir, terletak dekat dengan daratan Farama dan Dimyath. Sedangkan Farama terletak di sebelah timurnya. [*Mu'jamul Buldaan*, 2/60, cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah]

(5) Abu Muhammad Abdus bin Malik al-'Aththaar. Abu Bakar al-Khallaal berkata, "Di sisi Abu 'Abdillah --yakni Imam Ahmad-- dia memiliki kedudukan dalam hal hadiah-hadiah dan selainnya, ia (Imam Ahmad) menyenanginya dan mendahulukannya. Berita-beritanya cukup panjang untuk dijelaskan." Abu Ya'la berkata, "Ia meriwayatkan dari Abi 'Abdillah berbagai permasalahan yang tidak pernah diriwayatkan oleh selainnya yang seluruhnya tidak sampai pada kita kecuali sedikit di dalam bab-bab As-Sunnah, yang seandainya diadakan perjalanan ke negeri Cina untuk mencarinya niscaya hal itu tidak seberapa. Abu 'Abdillah mengeluarkannya dan menyerahkannya padanya... (secara ringkas)." [*Thabaqaat al-Hanaabilah*, 1/241]

١ - التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

٢ - وَالاقْتِدَاءُ بِهِمْ.

1. Berpegang teguh pada jalan hidup para sahabat Rasulullah ﷺ.

2. Berqudwah (mengambil teladan) pada mereka.[1]

(1) Sebagai dalil firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu`min. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisaa`: 115)

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Sesungguhnya barangsiapa dari kalian yang hidup (sesudah aku wafat) maka ia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang lurus, gigitlah erat-erat dengan gigi-gigi geraham kalian." Dari hadits

'Irbadh bin Sariyah ﷺ yang *masyhur*. (*Shahih Sunan Abi Dawud*, hadits: 3851)

Dan sabdanya pula dalam menjelaskan sifat-sifat golongan yang selamat:

هِيَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ (حديث حسن أو صحيح لغيره)

"Yaitu, apa-apa yang pada hari ini aku dan para sahabat-ku berada di atasnya."

Hadits ini derajatnya *hasan* atau *shahih lighairihi*. [Lihat *takhrij* saya terhadap buku *Asy-Syari'ah*, hal. 16 cetakan baru]

Al-'Iraqi berkata tentang riwayat-riwayatnya di dalam *Takhriijul Ihya'* juz IV, hal. 1819, "*Sanad-sanad*nya baik." Dan hal itu diperkuat oleh Syaikh kami, Al-Albani. [Lihat *Silsilah ash-Shahihah* (1/361) dan buku *Raf'ul Irti-yaab 'an Hadiitsi Maa Ana 'Alaihi al-Yauma Wal Ash-haabi*, karya saudara kami yang mulia Salim al-Hilali]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa di antara kamu ingin mengambil keteladanan, maka hendaknya ia mengambil keteladanan dari para sahabat Nabi Muham-mad ﷺ, sebab mereka adalah orang-orang yang hatinya baik, ilmunya mendalam, sedikit *takalluf* (memaksakan diri melebihi batas kemampuannya), memiliki petunjuk yang lurus, baik keadaannya. Mereka adalah suatu kaum yang Allah ﷻ pilih untuk dijadikan sebagai sahabat Nabi-Nya. Maka dari itu, ketahuilah keutamaan mereka dan iku-tilah jejak-jejak mereka, sebab mereka berada di atas petunjuk yang lurus." [Derajat riwayat ini, *Laa ba'sa bihi*, dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya *Jaami' Bayaanil 'Ilmi*, 1810]

Ibnu 'Aun berkata, "Semoga Allah ﷻ merahmati seseorang yang komitmen dan merasa ridha dengan *atsar* ini meskipun terasa berat olehnya." [Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al-Ibaanah* (291) dan derajatnya *Shahih* menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim]

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Seandainya para sahabat Muhammad ﷺ membasuh kuku (dalam berwudhu-pen), niscaya aku tidak akan mencucinya demi mencari keutamaan dalam ber*ittiba`* kepada mereka." [*Shahih*, diriwayatkan oleh Ibnu Baththah (254), Ad-Darimi dan selainnya]

Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah berwasiat kepada sebagian pegawainya, "Aku berwasiat kepadamu agar senantiasa bertaqwa kepada Allah ﷻ dan berlaku sederhana dalam menjalankan perintah-Nya, mengikuti sunnah (tuntunan) Rasulullah ﷺ, meninggalkan perkara-perkara baru dalam agama yang diada-adakan oleh orang-orang setelahnya, dan berhentilah pada batas-batas ajarannya. Dan ketahuilah, bahwa seseorang tidaklah berbuat bid'ah melainkan telah ada sebelumnya hal yang menunjukkan kebid'ahannya dan pelajaran buruk yang ditimbulkannya. Karena itu, kamu wajib berpegang teguh dengan As-Sunnah, sebab ia merupakan tameng dan pelindung (dari berbagai kesesatan dan kebinasaan-pen) bagi dirimu dengan izin Allah ﷻ. Dan ketahuilah, barangsiapa yang berjalan di atas Sunnah, maka sungguh dia telah mengetahui bahwa tindakan menyelisihinya adalah termasuk kesalahan, kekeliruan, sikap berlebih-lebihan dan kedunguan. Maka generasi terdahulu dari umat ini (*As-Salafush Shalih*) telah berhenti dan menahan diri mereka dengan ilmu yang mapan (dari bid'ah-bid'ah) padahal mereka adalah orang-orang yang sangat sanggup membahas suatu masalah agama, akan tetapi mereka tidak membahasnya." [*Shahih Sunan Abi*

Dawud (4612) dan lihat pula *Takhrij Kitab Asy-Syarii'ah* (*atsar* no: 292)]

Imam Al-Barbahari berkata, "Dan ketahuilah --semoga Allah ﷻ merahmatimu--, bahwa keislaman seorang hamba tidaklah sempurna hingga ia menjadi orang yang senantiasa ber*ittiba'* (mengikuti petunjuk Nabi ﷺ), membenarkan dan berserah diri. Maka barangsiapa yang mengira bahwa masih ada suatu perkara Islam yang belum disampaikan oleh para sahabat Muhammad ﷺ kepada kita maka sungguh ia telah mendustakan mereka, dan hal itu cukup untuk dikatakan sebagai perpecahan dan tikaman terhadap mereka, dan dia adalah seorang *mubtadi`* (pelaku bid'ah) yang sesat dan telah mengada-ngadakan perkara baru dalam agama Islam." [*Syarhus sunnah*, hal. 70]

Ia juga berkata, "Wajib atas kamu mengikuti *atsar-atsar* (jejak *salafush shalih*) dan orang-orang yang berpegang teguh dengan *atsar*. Bertanyalah pada mereka, duduk dan ambillah ilmu dari mereka." (*Syarhus Sunnah,* hal. 20). Barangsiapa menghendaki penjelasan yang lebih dalam tentang hal ini, silakan merujuk kitab *Al-I'tisham* karya Asy-Syathibi, sebab kitab itu merupakan kitab yang agung, banyak mengandung manfaat dan faidah yang besar serta tidak ada kitab semisalnya yang disusun dalam bab ini. Lihat pula *Ta'liq* (komentar) Syaikh Al-Albani terhadap kitab *Al-Aqidah ath-Thahawiyyah,* hal. 48.

٣- وَتَرْكُ الْبِدَعِ.

3. Meninggalkan bid'ah-bid'ah.[1]

(1) Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (QS. Al-A'raaf: 3)

Dan Nabi ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Waspadalah kamu terhadap perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru itu bid'ah."

Dan sabdanya pula:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami perkara baru yang bukan darinya maka perkara itu tertolak." [HR. Al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Janganlah kamu berbuat bid'ah dan berlebih-lebihan dalam agama. Wajib atas kamu berpegang teguh dengan perkara agama yang dahulu kala (ajaran Rasulullah ﷺ yang murni[pen])." [Diriwayatkan oleh

Ad-Darimi (1/54) dan Ibnu Baththah dengan *sanad* yang *shahih*]

Dari Ibnu al-Musayyib, bahwa ia pernah melihat seseorang melaksanakan shalat (sunnah) lebih dari dua raka'at setelah terbit fajar dan dia memperbanyak ruku' di dalamnya, maka beliau melarangnya. Orang tersebut berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah ﷻ akan menyiksaku karena shalatku ini?" Beliau jawab, "Tidak, akan tetapi Dia akan menyiksamu karena kamu telah menyelisihi sunnah (tuntunan Nabi ﷺ)." [Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Syaikh Al-Albani men*shahih*kan *Sanad*nya di dalam *Al-Irwa`* (2/236)]

Imam Hasan bin Ali al-Barbahari (wafat pada tahun 329 H) berkata, "Waspadalah kamu terhadap perkara-perkara baru (dalam agama) yang kecil, karena bid'ah-bid'ah kecil itu jika sering dilakukan maka akan menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah yang diada-adakan dalam umat ini asal mulanya kecil menyerupai *al-haq*, lalu orang-orang yang masuk ke dalamnya menjadi tertipu, kemudian ia tidak bisa keluar darinya, sehingga hal itu (seakan-akan) menjadi suatu perkara agama yang harus ditaati, maka ia pun menyimpang dari jalan (yang benar), lalu keluar dari Islam. Maka perhatikanlah --semoga Allah ﷻ merahmatimu-- setiap orang yang kamu dengarkan ucapannya, khususnya dari orang-orang yang hidup pada zamanmu, maka janganlah kamu tergesa-gesa dan masuk ke dalamnya sehingga kamu bertanya dan meneliti terlebih dahulu, apakah ada seorang sahabat nabi atau seorang ulama yang membicarakan perkara itu. Maka jika kamu mendapatkan sebuah *atsar* (riwayat) dari mereka yang membenarkannya, maka berpegang teguhlah dengannya dan jangan meninggalkannya. Jangan pula memilih jalan

selainnya karena kelak kamu akan jatuh ke dalam api Neraka." [*Syarhus Sunnah,* karya Al-Barbahari, hal. 68]

Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Tiada alasan bagi siapapun dalam kesesatan yang dilakukannya sedang dia mengiranya sebagai petunjuk setelah jelas baginya As-Sunnah." [*As-Sunnah,* karya Al-Marwazi, 95]

Ibnu Wadhdhah mengeluarkan dengan *sanad* yang *rijal*nya *tsiqaat* dari Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata: Seorang pegawai (gubernur) menulis surat kepada Umar bin Khaththab, bahwa di sini ada sekelompok kaum yang berkumpul dan berdo'a untuk kaum muslimin dan pemimpin muslimin. Maka umar menulis surat balasan kepadanya, "Datanglah engkau bersama mereka!" Maka ia pun datang, Umar berkata kepada pengawalnya, "Siapkan cambuk." Maka tatkala mereka masuk menghadap Umar, beliau mencambuk pemimpin mereka dengan keras. [Lihat *Al-Bida' wan Nahyu 'Anha,* hal. 26]

Imam *Darul Hijrah* (Imam Malik) berkata, "Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan umat ini yang tidak pernah berada di atasnya generasi pertama umat ini, maka ia telah mengira bahwa Rasulullah ﷺ berkhianat dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ ini, karena Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa`idah: 3)

Maka perkara-perkara yang bukan termasuk urusan agama pada waktu itu, berarti bukan termasuk urusan agama pula pada zaman sekarang ini. Keadaan akhir umat ini tidaklah menjadi baik kecuali dengan apa yang membuat generasi pertama umat ini menjadi baik."

Beliau juga pernah ditanya oleh seseorang, "Wahai Abu 'Abdillah, dari manakah aku memulai *ihram*?" Beliau jawab, "Dari Dzul Hulaifah dimana Rasulullah ﷺ memulai ihram." Orang itu berkata, "Aku ingin memulai *ihram* dari Masjid (An-Nabawi), dari sisi kuburan." Maka Imam Malik berkata kepadanya, "Jangan kamu lakukan itu, karena aku takut terjadi fitnah pada dirimu." Lalu ia bertanya, "Fitnah apakah yang akan terjadi dalam hal ini? Ini hanyalah jarak beberapa mil saja yang aku tambahkan." Jawab Imam Malik, "Fitnah apakah yang lebih besar daripada kamu mengira bahwa dirimu telah sampai pada sebuah keutamaan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ? Sesungguhnya aku telah mendengar firman Allah ﷻ:

﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾"

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

[Dikeluarkan oleh Ibnu 'Abdil Bar di dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* dan Ibnu Baththah dalam *Al-Ibaanah al-Kubra* (1/261) dengan *isnad laa ba'sa bihi*]

Al-Hafizh al-Isma'ili (wafat pada tahun 371 H) berkata, "Imam-imam hadits berpendapat (wajibnya) menjauhi bid'ah dan dosa-dosa, menahan diri dari gangguan

serta meninggalkan *ghibah* (menggunjing orang lain) kecuali kepada orang yang menampakkan bid'ah dan ia menyerukan kepadanya, maka membicarakan kejelekannya menurut mereka bukan termasuk dari *ghibah* (yang diharamkan)." [*I'tiqaad A`immatil Hadits,* hal. 78]

٤- وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلاَلَةٌ.

٥- وَتَرْكُ الْخُصُوْمَاتِ وَالْجُلُوْسِ مَعَ أَصْحَابِ الأَهْوَاءِ.

4. Setiap bid'ah adalah kesesatan.[1]

5. Meninggalkan permusuhan dan berduduk-duduk dengan Ahlil Ahwa' (pengekor hawa nafsu).[2]

(1) Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan selainnya. [Lihat *Al-Irwaa'* (2455)]

(2) Karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang - orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." (QS. An-Nisaa`: 140)

Syaikh Rasyid Ridha dalam *Al-Manaar* (5/463) berkata, "Termasuk dalam ayat ini setiap orang yang membuat perkara baru dalam urusan agama ini dan setiap *mubtadi'* (pelaku bid'ah)." [Lihat *Tanbiih Ulil Abshaar,* hal. 76]

Di dalam hadits *shahih*, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ مِنْهُ فَإِنَّ الرَّجُلَ يَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَلاَ يَزَالُ بِهِ لِمَا يَرَى مَعَهُ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"Barangsiapa mendengar (keluarnya) Dajjal maka hendaklah ia menjauhinya sejauh-jauhnya, karena akan ada seseorang yang mendatanginya sedang dia mengira dirinya seorang yang beriman, dan keadaannya senantiasa demikian sehingga dia mengikuti Dajjal dikarenakan *syubhat-syubhat* yang dilihatnya." [Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan selainnya, lihat *Shahih al-Jaami'* (6301)]

Ibnu Baththah berkata mengomentari hadits ini, "Ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, maka takutlah kepada Allah ﷻ, wahai kaum muslimin. Janganlah rasa baik sangka terhadap diri sendiri dan pengetahuan tentang madzhab yang benar itu membawa seseorang di antara kamu kepada hal-hal yang membahayakan agamanya dengan berduduk-duduk bersama sebagian pengekor hawa nafsu (dan ahli bid'ah) lalu ia mengatakan, 'Saya duduk bersamanya untuk mendebatnya atau mengeluarkannya dari madzhabnya.' Karena sesungguhnya mereka itu lebih dahsyat fitnahnya daripada Dajjal dan perkataan mereka itu lebih lengket daripada penyakit kudis, dan akan lebih cepat membakar hati daripada api yang berkobar. Sungguh aku telah melihat sekelompok orang yang dahulunya senantiasa melaknati mereka (pengekor hawa nafsu dan bid'ah) dan mencela mereka di dalam majelis-majelis mereka dalam rangka mengingkari dan membantah (syubhat dan bid'ah) mereka. Namun tatkala mereka senantiasa berduduk santai bersama pengekor hawa nafsu dan bid'ah hingga timbul di dalam hati rasa cinta dan cenderung

kepada mereka dikarenakan samarnya tipu daya dan lembutnya kekufuran mereka." [*Al-Ibaanah* (3/470)]

Anas ﷺ pernah didatangi oleh seseorang dan berkata padanya, "Wahai Abu Hamzah, aku menjumpai sebuah kaum yang mendustakan syafa'at dan adzab kubur." Maka beliau katakan, "Mereka adalah para pendusta, maka janganlah kamu duduk-duduk bersama mereka." [Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah (2/448) dan *Sanad*nya *la ba'sa bihi*]

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Janganlah kamu duduk-duduk bersama pengekor hawa nafsu dan bid'ah karena hal itu akan menjadikan hatimu sakit." [*Isnad*nya *Shahih*, lihat *Asy-Syarii'ah* (*atsar* no. 55) dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Baththah (619) dari jalan *Al-Ajurri*]

Ibnu al-Jauzi --termasuk pembesar tabi'in-- berkata, "Sungguh aku bertetangga dengan monyet-monyet dan babi-babi lebih aku sukai daripada aku bertetangga dengan seseorang dari mereka --yakni *Ahli Ahwa*`--." [Al-Laalikaa'i: 231 dengan *sanad la ba'sa bihi*]

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Janganlah kamu duduk bersama ahli bid'ah karena sesungguhnya aku takut kamu ditimpa laknat."

Pernah ada dua orang dari pengekor hawa nafsu dan bid'ah masuk ke dalam majelis Muhammad bin Sirin, maka keduanya berkata, "Wahai Abu Bakar, maukah kami bacakan kepadamu sebuah hadits?" Jawabnya, "Tidak." Maka keduanya berkata lagi, "Jika begitu kami bacakan kepadamu sebuah ayat dari kitab Allah ﷻ." Ia jawab, "Tidak, pergilah kamu dariku atau aku yang pergi." Maka keduanya keluar. Kemudian sebagian orang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar, mengapa anda enggan men-

dengarkan sebuah ayat dari kitab Allah ﷻ yang hendak ia bacakan kepadamu?" Jawabnya, "Sesungguhnya aku takut ia membacakan kepadaku sebuah ayat lalu ia menyeleweng-kan (makna)nya, sehingga hal itu menghunjam di dalam hatiku." [Dikeluarkan oleh Ad-Daarimi (397) dan Al-Laalikaa'i dengan *sanad* yang *shahih*]

'Abdur Razzaq berkata: Telah berkata padaku Ibrahim bin Abi Yahya, "Aku melihat orang-orang Mu'tazilah banyak di sekitarmu." Aku jawab, "Betul, mereka mengira bahwa kamu bersama mereka." Ia berkata, "Tidakkah kamu masuk bersamaku ke dalam warung ini hingga aku berbicara denganmu? Jawabku, "Tidak." Ia bertanya, "Mengapa?" Saya katakan, "Karena hati itu lemah dan (urusan) agama itu bukan bagi orang yang menang." [Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah (401) dan Al-Laalikaa'i (249) dengan *sanad* yang *shahih*]

Mubasysyir bin Isma'il al-Halabi berkata, pernah dikatakan kepada Al-Auza'i, sesungguhnya ada seseorang mengatakan, "Aku duduk bersama Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah." Maka Al-Auza'i berkomentar, "Sesunguhnya orang ini hendak menyamakan antara yang haq dan yang bathil." [*Al-Ibaanah* (2/456)]

Ahli Bid'ah dan Ahli Ahwa' memiliki tanda-tanda yang dengannya mereka dapat dikenali. Di antaranya adalah:

A. Mencela Ahlul Atsar (Ahlu Sunnah)

Abu Hatim ar-Raazi berkata, "Tanda ahli bid'ah adalah mencela Ahlul *Atsar*." [Lihat *Aqidah Abi Hatim ar-Raazi*, hal. 69]

B. Sangat memusuhi Ahli Hadits dan berdiam diri dari orang-orang sesat dan bathil

Nabi ﷺ bersabda menjelaskan sifat mereka:

يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدْعُوْنَ أَهْلَ الأَوْثَانِ

"Mereka membunuhi orang-orang muslim dan membiarkan (hidup) para penyembah berhala." [HR. Al-Bukhari (13/416) dalam *Fat-hul Baari* dan Muslim (hadits: 1064]

Abu Utsman ash-Shabuni (wafat pada tahun 449 H) berkata, "Dan tanda bid'ah dan ahli bid'ah itu nampak dengan jelas. Tanda-tandanya yang paling jelas adalah sangat memusuhi dan menghinakan para pembawa *akhbar* (hadits-hadits) Nabi ﷺ dan menyebut mereka sebagai orang-orang hina, bodoh, *zhahiriyah* (orang yang memahami dalil-dalil syar'i secara tekstual) dan *musyabbihah* (orang yang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya). Mereka meyakini bahwa hadits-hadits Nabi ﷺ jauh dari ilmu, dan ilmu itu adalah apa-apa yang dilontarkan syaithan kepada mereka seperti hasil akal pikiran mereka yang rusak, bisikan-bisikan hati mereka yang jahat dan gelap, hal-hal yang terlintas dalam hati mereka yang kosong dari kebaikan dan *hujjah-hujjah* mereka yang tidak berguna. Mereka adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah ﷻ." [Lihat *Aqidah Ash-haabil Hadits,* hal. 102]

Al-Hakim meriwayatkan dengan *isnad* yang *shahih* dari Ahmad bin Sinan al-Qaththan, ia berkata, "Di dunia ini tiada seorang pelaku bid'ah melainkan ia membenci Ahlul Hadits. Apabila seseorang berbuat bid'ah maka rasa manisnya hadits telah dicabut dari dalam hatinya." [*Aqidah Ash-haabil Hadits,* hal. 103]

Abu Nashr al-Faqih berkata, "Tiada sesuatu yang lebih berat dan lebih dibenci oleh orang-orang yang *mulhid* (berpaling dari agama Allah ﷻ) daripada mendengarkan hadits dan meriwayatkannya dengan *sanad*nya." [*Aqidah Ash-haabil Hadits,* hal. 104]

Abu Utsman ash-Shabuni juga mengatakan, "Aku melihat ahli bid'ah dalam memberikan *laqab* (julukan) nama-nama ini terhadap Ahli Sunnah mengikuti jejak kaum musyrikin dalam bersikap terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka terbagi-bagi dalam menamai Rasulullah ﷺ, ada di antara mereka yang menjulukinya sebagai tukang sihir, dukun, penyair, orang gila, orang yang terfitnah dan ada pula yang menamainya sebagai pendusta. Sedangkan Nabi ﷺ sendiri jauh dan berlepas diri dari aib-aib tersebut. Beliau ﷺ tiada lain hanyalah seorang Rasul dan Nabi yang terpilih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." (QS. Al-Israa': 48)

Demikian pula ahli bid'ah --semoga Allah ﷻ menghinakan mereka-- mereka terbagi-bagi dalam memberikan julukan terhadap para pembawa berita-berita dan *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ dan para perawi hadits nabi yang senantiasa mengikutinya dan berpetunjuk dengan sunnahnya. Maka di antara mereka (ahli bid'ah) ada yang menamai Ahlis Sunnah dengan nama *hasyawiyah* (orang hina/pinggiran) dan ada pula yang menamainya dengan *musyabbihah* (golongan yang menyerupakan sifat-sifat Allah ﷻ dengan sifat-sifat makhluk-Nya). Sementara Ahli

Hadits senantiasa terjaga, berlepas diri dan suci dari aib-aib tersebut. Mereka tiada lain adalah Ahli Sunnah yang terang benderang, orang-orang yang riwayat hidupnya diridhai, jalannya lurus dan *hujjah-hujjah*nya kuat. Allah ﷻ telah memberikan taufiq-Nya kepada mereka untuk senantiasa mengikuti Kitab-Nya, wahyu-Nya dan perintah-Nya, dan agar senantiasa ber*qudwah* (mengikut) kepada Rasul-Nya ﷺ di dalam hadits-haditsnya. Dan Allah ﷻ juga telah menolong mereka dalam berpegang teguh dengan *sirah* Nabi-Nya dan komitmen dengan Sunnahnya. Dia telah melapangkan dada-dada mereka untuk mencintai para imam syari'atnya dan para ulama umatnya. Barangsiapa mencintai suatu kaum, maka ia (dibangkitkan) bersama mereka pada hari kiamat..." Secara ringkas demikian. (*Aqidah Ash-haabil Hadits,* hal. 105)

C. Meminta tolong kepada para pemimpin dan penguasa (untuk menghabisi para pengikut kebenaran)

Dikarenakan *hujjah* dan madzhab ahli bid'ah yang lemah serta tipu daya mereka yang sedikit, maka mereka meminta bantuan para pemimpin dan penguasa di dalam menolong dakwah mereka, karena di dalamnya terdapat suatu macam pemaksaan dan ancaman lantaran rasa takut kepada para pemimpin/penguasa dalam menghukum orang yang enggan taat, baik dengan ancaman penjara, pukulan ataupun pembunuhan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bisyr al-Mirrisi di zaman Khalifah Al-Ma'mun dan Ahmad bin Abi Duad di masa Khalifah Al-Watsiq. Mereka membuat madzhab-madzhab (baru) yang tidak diketahui/ dikenal dalam syari'at untuk umat manusia. Mereka dipaksa mengikuti madzhab-madzhab tersebut secara tunduk maupun terpaksa sehingga penyakit (bid'ah) itu merata

pada manusia dan menjadi kokoh dalam waktu yang panjang.

"Ahli bid'ah apabila dakwahnya tidak berhasil disambut oleh manusia, mereka berusaha bangkit dengan para pemimpin agar lebih memungkinkan untuk diterima. Maka dari itu, banyak orang yang masuk ke dalam dakwah ini karena kebanyakan mereka jiwanya lemah." [Lihat *Al-I'tisham* karya Imam Asy Syathibi (1/220)]

Bukanlah suatu hal yang asing bagi kita apa yang telah dicatat oleh sejarah tentang cobaan yang dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan Ahlul Haq seluruhnya pada setiap tempat dan zaman.

Imam Asy-Syathibi berkata, "Tidakkah kamu lihat *ahwal* (keadaan-keadaan) ahli bid'ah di zaman tabi'in dan setelahnya? Mereka bercampur dengan para penguasa dan berlindung kepada orang-orang berharta. Sedangkan di antara mereka yang tidak mampu melakukan hal itu maka bersembunyi dengan bid'ahnya dan melarikan diri dari bercampur dengan orang-orang sekitarnya serta melaksanakan perbuatan-perbuatannya dengan cara *taqiyyah* (melindungi diri dengan kedustaan)." Demikian perkataannya secara ringkas. [*Al-I'tisham* (1/167)]

D. Bersungguh-sungguh dan berlebih-lebihan dalam beribadah

Ahli bid'ah menambah semangatnya dalam beribadah dengan tujuan memperoleh pengagungan, kedudukan, harta, dan selainnya dari syahwat-syahwat dunia, bahkan mereka mengagungkan syahwat dunia. Tidakkah kamu melihat para pendeta di gereja-gereja terputus dari segala macam kelezatan dan tenggelam dalam berbagai macam

ibadah serta menahan diri dari syahwat. Kendati demikian, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Allah ﷻ berfirman:

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (Neraka)." (QS. Al-Ghaasyiyah: 2-4)

Dan firman-Nya pula:

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا (١٠٣) ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤) ﴾

"Katakanlah, Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 103–104)

Hal itu tiada lain dikarenakan suatu perasaan ringan yang mereka dapatkan dalam ber*iltizam* dengan ibadah dan rasa giat yang merasuk ke dalam diri mereka. Sehingga mereka menganggap mudah sesuatu yang sulit disebabkan hawa nafsu yang merasuk ke dalam jiwa mereka. Maka apabila nampak bagi seorang *mubtadi'* (pelaku bid'ah) suatu kewajiban dan ia memandangnya sebagai sesuatu yang dicintainya, maka gerangan apakah yang menghalanginya dari berpegang teguh dengannya dan menambah semangat dalam menjalankannya? Sedangkan ia sendiri menganggap bahwa perbuatan-perbuatannya itu lebih utama daripada perbuatan-perbuatan selainnya dan keyakinan-keyakinannya lebih tepat dan lebih tinggi.

﴿ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ ﴾

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Perhatian: Sebagian orang tertipu dengan ahli bid'ah dikarenakan kezuhudan dan kekhusyu'an serta tangisan atau selainnya dari banyaknya ibadah yang mereka lihat pada mereka. Akan tetapi, hal ini bukanlah suatu barometer yang benar dalam mengetahui kebenaran. Nabi ﷺ telah bersabda kepada para sahabatnya, menyebutkan sebagian sifat ahli bid'ah:

يُحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ فِي صَلاَتِهِ وَصِيَامَهُ فِي صِيَامِهِ.....

"Salah seorang di antara kamu merasa hina shalatnya dibanding shalat mereka (ahli bid'ah/Khawarij) dan puasanya dibanding puasa mereka..." [Telah lalu *takhrij* haditsnya]

Telah diriwayatkan dari Al-Auza'i, ia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa barangsiapa yang berbuat bid'ah yang sesat maka syaithan akan menjadikannya cinta beribadah dan meletakkan pada dirinya rasa khusyu' dan menangis agar ia dapat memburunya."

Tanda-tanda Ahlus Sunnah yang paling jelas adalah:

Apa yang dikatakan oleh Abu Utsman ash-Shabuni, "Salah satu tanda-tanda Ahlu Sunnah adalah kecintaan mereka kepada imam-imam, ulama-ulama, para penolong dan pembela sunnah. Dan kebencian mereka kepada imam-imam bid'ah yang menyeru ke dalam api Neraka dan menjerumuskan kawan-kawannya ke dalam tempat

kehancuran. Allah ﷻ telah menghiasi dan menerangi hati-hati Ahlus Sunnah dengan kecintaan kepada ulama-ulama sunnah sebagai karunia dari-Nya." [*Aqidah Ash-haabil Hadits,* hal. 107]

Abu Bakar bin 'Ayyasy pernah ditanya, "Wahai Abu Bakar, siapakah Ahlus Sunnah itu?" Ia jawab, "Yaitu orang yang apabila disebutkan hawa nafsu ia tidak marah karena sesuatupun darinya." [Lihat *Al-I'tisham* (1/114)]

٦- وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَالْجِدَالِ، وَالْخُصُوْمَاتِ فِي الدِّيْنِ.

٧- وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا آثَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6. Meninggalkan perdebatan dan adu argumentasi serta pertikaian dalam urusan agama.(1)

7. As-Sunnah menurut kami adalah atsar-atsar Rasulullah ﷺ.

(1) Sebagai dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا﴾

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan." (QS. Ar-Ruum:31–32)

Dan firman-Nya pula:

﴿مَا يُجَـٰدِلُ فِىٓ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (QS. Al-Mu`min: 4)

Dan firman-Nya pula:

﴿وَقَالُوٓا۟ ءَأَـٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (QS. Az-Zukhruf: 58)

Di dalam hadits Nabi ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah suatu kaum menjadi sesat setelah sebelumnya berada di atas petunjuk melainkan mereka akan diberi perdebatan. Kemudian Beliau ﷺ membacakan ayat tersebut." [Hadits *hasan* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad (lihat *Shahih at-Targhiib*: 137)]

Dan di dalam hadits lain Beliau ﷺ bersabda:

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras permusuhannya." [HR. Al-Bukhari (hadits: 4523) dan Muslim (hadits: 2668)]

Umar bin 'Abdul Aziz berkata, "Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai tujuan untuk bermusuhan maka ia akan banyak berpindah-pindah (agama)." [Diriwayatkan oleh Ad-Daarimi (304) dan Al-Ajurri (*Atsar*: 39) dengan *sanad* yang *shahih* sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim]

Al-Hasan (al-Bashri) berkata kepada seseorang yang mendebatnya, "Adapun aku, maka aku telah mengetahui agamaku. Maka jika kamu telah menghilangkan agamamu, maka carilah." [*Hasan lighairihi*, lihat *Asy-Syarii'ah* (*atsar*: 241)]

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata, "Telah mengatakan kepadaku 'Abdullah bin al-Busri --ia tergolong orang-orang yang *khusyu'*--, "Sunnah menurut kami bukanlah sebatas kamu membantah pengekor hawa nafsu dan bid'ah, akan tetapi sunnah menurut kami adalah kamu tidak mengajak bicara siapapun dari mereka." [Lihat *Al-Ibanah* (2/471)]

Hanbal bin Ishaq berkata: Seseorang telah menulis surat kepada Abu 'Abdillah --yakni Ahmad bin Hanbal-- meminta izin darinya agar ia menyusun sebuah kitab yang menjelaskan bantahan terhadap ahli bid'ah, dan agar ia hadir bersama Ahli Kalam (*mantiq*) lalu berdiskusi dan ber*hujjah* atas mereka. Maka Abu 'Abdillah menulis balasan kepadanya, "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, semoga Allah ﷻ memberimu akibat yang baik dan mencegah darimu segala hal yang dibenci dan diwaspadai. Sesungguhnya yang kami dengar dan ketahui dari para ulama yang kami jumpai, bahwa mereka membenci berbicara dan memperdalam perbincangan dengan orang-orang yang sesat. Perkara yang ada hanyalah menyerahkan dan mengembalikannya kepada apa yang ada dalam Kitab Allah ﷻ dan tidak melampauinya. Dan orang-orang senantiasa membenci setiap orang yang berbicara baik dengan menyusun kitab atau berduduk-duduk dengan ahli bid'ah untuk menjelaskan padanya tentang urusan agama yang samar baginya. Maka *insya Allah* yang selamat adalah dengan meninggalkan duduk-duduk dan memperdalam pembicaraan bersama mereka dalam bid'ah-bid'ah dan kesesatan mereka. Hendaknya seseorang takut kepada Allah ﷻ dan kembali kepada hal-hal yang bermanfaat baginya di hari kemudian (hari kiamat) dengan berbuat amal shalih yang dipersembahkan untuk dirinya, dan janganlah ia tergolong orang-orang yang membuat perkara-perkara baru. Maka apabila ia keluar darinya,

maka ia menginginkan *hujjah* baginya, lalu ia membawa dirinya kepada sesuatu yang mustahil dan mencari *hujjah* tatkala ia keluar darinya dengan sebab yang haq maupun bathil, dengan tujuan menghiasi bid'ah dan perkara baru yang ia adakan. Lebih parah lagi bila ia menempatkannya dalam sebuah kitab, lalu mengambil darinya, maka ia hendak menghiasi bid'ahnya dengan al-haq dan kebathilan, walapun telah jelas baginya kebenaran itu ada pada selainnya.

Kami memohon kepada Allah taufiq-Nya bagi kita semua dan seluruh kaum muslimin. Dan semoga kesejahteraan selalu ada padamu." [*Al-Ibanah* (2/338)]

Saya (Muhammad 'Ied al-Abbasi, *mu'alliq*/komentator) berkata, "Ini adalah sikap Imam Ahmad yang berlebihan dalam mengingkari perkara-perkara baru. Karena sepengetahuan saya, pada hakekatnya apa yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh para ulama Islam setelahnya adalah diperbolehkannya menyusun kitab, bahkan sebagian kitab wajib disusun. Hal itu termasuk *maslahat mursalah* untuk menjaga lima perkara yang wajib dijaga, yang paling pertama adalah agama."

٨- وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ القُرْآنَ وَهِيَ دَلَائِلُ القُرْآنِ.

٩- وَلَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ.

8. As-Sunnah adalah penjelas Al-Qur`an yakni petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur`an.[1]

9. Di dalam As-Sunnah tidak ada qiyas.[2]

(1) Sebagai dalilnya firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Makhul asy-Syami berkata, "Al-Qur`an itu lebih membutuhkan As-Sunnah daripada kebutuhan As-Sunnah kepada Al-Qur`an." [Lihat *Jami' Bayanil 'Ilmi* karya Ibnu Abdil Bar (2352) dan *isnad*nya *Shahih*]

(2) Perkataannya, "Di dalam As-Sunnah tidak ada *qiyas*." Yakni tidak ada *qiyas* di dalam masalah aqidah, yang ada hanyalah nash-nash yang *qath'i* (pasti) dan *tauqifiyyah* karena masalah aqidah tidak dapat dipahami dengan akal pikiran belaka.

١٠- وَلَا تُضْرَبُ لَهَا الأَمْثَالُ. وَلَا تُدْرَكُ بِالعُقُولِ وَلَا الأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هُوَ الاتِّبَاعُ، وَتَرْكُ الهَوَى.

١١- وَمِنَ السُّنَّةِ اللازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خَصْلَةً لَمْ يَقْبَلْهَا وَيُؤْمِنْ بِهَا، لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا.

10. As-Sunnah tidak boleh dibuat permisalan[1] dan tidak dapat diukur dengan akal dan hawa nafsu, akan tetapi dengan ittiba' dan meninggalkan hawa nafsu.[2]

11. Dan termasuk dari Sunnah yang tidak boleh ditinggalkan dan bila ditinggalkan satu perkara saja darinya maka ia tidak menerima dan beriman dengannya (Sunnah) dan tidak termasuk dari ahlinya adalah:

(1) Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ sebuah hadits:

اَلْوُضُوْءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

"Hendaklah berwudhu setelah memakan makanan yang terkena api."

Maka ada seorang sahabat berkata padanya (Abu Hurairah), "Tidakkah kamu perintahkan mereka agar berwudhu setelah minum air panas." Maka ia jawab, "Wahai anak saudaraku, jika aku menyampaikan padamu hadits Nabi ﷺ maka janganlah kamu membuat permisalan-permisalan untuknya." [*Isnad*nya *hasan* sesuai dengan syarat imam Muslim, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (79) dan di*hasan*kan oleh Syaikh kami (Syaikh Al-Albani) di dalam *Shahih at-Tirmidzi*]

Di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ lainnya disebutkan, ada dua orang wanita dari Hudzail saling berperang, salah satunya melempar yang lainnya, maka ia pun membunuhnya dan apa yang ada dalam perutnya (janin). Maka Nabi ﷺ memutuskan bahwa *diyat* (bayaran pembunuh untuk ahli waris yang terbunuh) janinnya adalah seorang budak laki-laki atau budak perempuan yang tidak mandul. Dan Nabi ﷺ memutuskan (pembayaran) *diyat* wanita (yang terbunuh) itu kepada ahli waris pembunuh, dan Nabi ﷺ mewariskan *diyat* itu kepada anaknya (wanita yang terbunuh) dan orang-orang yang bersamanya. Maka Hamal bin an-Nabighah al-Hudzali berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah orang yang belum bisa minum, makan, bicara dan teriak harus dibayar dendanya, tidakkah orang seperti ini disia-siakan saja darahnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya orang ini tidak lain adalah teman-temanya para dukun." Dikarenakan sajaknya (perkataan-perkataan yang sama ujung kalimatnya). [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim serta selainnya, lihat *takhrij*nya di dalam *Irwa' al-Ghalil* (2205)]

Saya (Muhammad 'Ied al-Abbasi) berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ mencelanya melainkan karena ia menentang hukum Rasulullah ﷺ dengan pendapat dan perkataannya yang menyerupai perkataan dan sajak para dukun."

Abu Mu'awiyah pernah menyampaikan hadits Abu Hurairah:

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى

"Nabi Adam dan Musa saling ber*hujjah* (adu argumentasi)."

Di dalam majelis Harun ar-Rasyid. Maka Isa bin Ja'far berkata, "Bagaimana mungkin ini terjadi di antara Nabi Adam dan Musa?" Maka Harun melompat karenanya dan berkata, "Apakah kamu menentangnya dengan perkataan *kaifa* (bagaimana)? Sedangkan ia menyampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah ﷺ?"

Imam Abu Utsman ash-Shabuni mengomentari perbuatan Harun ar-Rasyid tersebut dengan perkataannya, "Demikianlah yang sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim, hendaklah ia mengagungkan *khabar-khabar* yang datang dari Rasulullah ﷺ dan menyikapinya dengan sikap menerima dan berserah diri serta pembenaran. Dan hendaklah ia mengingkari dengan sebesar-besar pengingkaran terhadap orang yang tidak meniti jalan tersebut sebagaimana yang dilakukan Harun ar-Rasyid terhadap orang yang menentang kabar/hadits *shahih* yang didengarnya dengan perkataan *kaifa* (bagaimanakah) dalam rangka mengingkari dan menjauhinya serta tidak menerimanya sebagaimana mestinya ia menerima semua yang datang dari Rasulullah ﷺ. [*Aqidah Ash-haabil Hadits*, hal. 12]

(2) Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata dalam riwayat yang *shahih*, "Seandainya perkara agama ini diukur dengan akal/pendapat, maka bagian bawah terompah ini lebih patut dibasuh daripada bagian atasnya (yakni ketika berwudhu)." [Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya, dan Ibnu Hazm men*shahih*kan *isnad*nya, dan Al-Hafizh (Ibnu Hajar) meng*hasan*kan *isnad*nya di dalam *Buluughul Maraam*, serta Syaikh kami (Al-Albani) men*shahih*kannya di dalam *Al-Irwaa`* (103)]

Umar رضي الله عنه berkata, "*Ahli Ra'yi* (orang-orang yang menuhankan akal) telah menjadi musuh-musuh Sunnah. Hadits-hadits Nabi telah menjadikan mereka tidak mampu

memahaminya, dan tidak dapat meriwayatkannya, sehingga merekapun bergegas menuju pendapat akal." [*Jami' Bayan al-'Ilmi,* di*shahih*kan oleh pen*tahqiq*nya (2001), lihat bab *Al-Farqu Baina at-Taqliidi wal Ittibaa' Kitab Jaami' Bayaanil 'Ilmi,* karya Ibnu Abdil Bar, hal. 975. Lihat pula kitab *Bid'atut Ta'ashshubi al-Madzhabi,* karya Syaikh Muhammad 'Ied al-Abbasi –*hafizhahullah*-)

١٢ - الإِيمَانُ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَالتَّصْدِيقُ بِالأَحَادِيثِ فِيهِ، وَالإِيمَانُ بِهَا، لَا يُقَالُ: «لِمَ» وَلَا «كَيْفَ» إِنَّمَا هُوَ التَّصْدِيقُ وَالإِيمَانُ بِهَا، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ تَفْسِيرَ الْحَدِيثِ، وَيَبْلُغْ عَقْلُهُ، فَقَدْ كُفِيَ ذَلِكَ وَأُحْكِمَ لَهُ، فَعَلَيْهِ الإِيمَانُ بِهِ وَالتَّسْلِيمُ لَهُ، مِثْلُ حَدِيثِ: (الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ)،

12. Beriman terhadap taqdir baik dan buruknya dan membenarkan hadits-hadits tentangnya dan mengimaninya. Tidak boleh mengatakan: "Kenapa" dan "bagaimana", karena hal itu tiada lain hanyalah membenarkan dan mengimaninya. Barangsiapa yang tidak mengerti penjelasan hadits (tentang taqdir) dan akalnya tidak sampai, maka hal itu telah cukup dan kokoh baginya. Maka wajib baginya mengimaninya dan berserah diri, seperti hadits: Ash-Shaadiqul Mashduuq.[1]

(1) Saya berkata: Sepertinya yang ia maksud adalah hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami yang mana beliau itu *Ash-Shaadiqul Mashduuq* (Yang selalu jujur dan dipercaya):

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً.....

"Sesungguhnya penciptaan kalian di dalam perut ibunya dalam masa 40 hari itu berupa *nuthfah* (setetes air mani)." [HR. Al-Bukhari (hadits: 3332) dan Muslim (hadits: 2643)]

Adapun iman terhadap taqdir, maka Allah ﷻ berfirman:

"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman." (QS. At-Taghaabun: 2)

Dan firman-Nya pula:

﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ۝٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menepuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Dan firman-Nya pula:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖ ۝٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49)

Dan di dalam hadits:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Berbuatlah kamu karena sesunggunya masing-masing dimudahkan untuk tujuan diciptakannya." [HR. Al-Bukhari (4945) dari hadits Ali, dan Muslim (2649) dari hadits Imran bin Hushain]

Yahya bin Ya'mur berkata: Orang yang pertama kali berbicara tentang taqdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani. Maka aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari berangkat menunaikan haji atau umrah lalu kami berkata, "Seandainya kami berjumpa dengan salah seorang

sahabat Nabi ﷺ maka kami akan menanyakan kepadanya tentang apa yang mereka katakan dalam masalah taqdir. Maka kami ditaqdirkan berjumpa dengan 'Abdullah bin Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dan ia sedang masuk ke dalam masjid, maka kami pun mengiringinya, salah satu dari kami di sebelah kanannya dan yang lainnya di sebelah kirinya. Aku mengira bahwa temanku menyerahkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, telah muncul di tengah kami orang-orang yang membaca Al-Qur`an dan sedikit ilmunya --dan ia menyebutkan perkara-perkara mereka--. Dan mereka mengira bahwa tidak ada taqdir, dan segala perkara itu terjadi secara '*unuf*." Maka Ibnu Umar رضي الله عنهما menjawab, "Apabila kamu berjumpa dengan mereka maka beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan bahwa mereka telah berlepas diri dariku, dan demi Dzat yang 'Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, jika seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu ia menginfaqkannya, niscaya Allah ﷻ tidak akan menerima darinya hingga ia beriman kepada taqdir..." Kemudian ia menyebutkan hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه yang di dalamnya disebutkan bahwa Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang iman, maka beliau ﷺ menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada taqdir yang baik maupun yang buruk." [Diriwayatkan oleh Muslim (hadits: 8) dan Ash-haabus Sunan, dan dikeluarkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*, hal. 76 dengan konteks seperti ini]

وَمِثْلُ مَا كَانَ مِثْلَهُ فِي القَدَرِ، وَمِثْلُ أَحَادِيثِ الرُّؤْيَةِ كُلِّهَا، وَإِنْ نَبَتْ عَنِ الأَسْمَاعِ، وَاسْتَوْحَشَ مِنْهَا الْمُسْتَمِعُ، وَإِنَّمَا عَلَيْهِ الإِيْمَانُ بِهَا، وَأَنْ لاَ يَرُدَّ مِنْهَا حَرْفًا وَاحِدًا، وَغَيْرِهَا مِنَ الأَحَادِيثِ المَأْثُورَاتِ عَنِ الثِّقَاتِ،

Dan semisalnya hadits tentang taqdir,[1] juga semua hadits-hadits tentang melihat Allah[2] meskipun jarang terdengar dan banyak yang tidak suka mendengarnya, maka wajib mengimaninya dan tidak boleh menolak darinya satu huruf pun, dan hadits-hadits selainnya yang ma'tsur dari orang-orang yang tsiqah (terpercaya).

(1) Abu Bakr al-Ajurri ﷺ berkata, "Jika seseorang menanyakan madzhab kami tentang taqdir, maka jawabannya --sebelum kami memberitahukan madzhab kami padanya-- adalah dengan cara menasehatinya memberitahukan padanya bahwa tidak sepatutnya bagi seorang muslim membahas dan meneliti tentang perkara taqdir, karena taqdir merupakan rahasia Allah ﷻ. Bahkan mengimani hal-hal yang baik maupun yang buruk dari apa yang telah ditaqdirkan oleh Allah ﷻ adalah wajib hukumnya bagi seorang hamba. Kemudian seorang hamba yang membahas tentang perkara taqdir tidaklah aman dari mendustakan ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang berlaku pada hamba-hamba-Nya sehingga ia pun tersesat dari jalan kebenaran.

Muhammad bin Husain al-Ajurri ﷺ berkata: Jikalau seandainya para sahabat ﷺ tatkala sampai pada mereka tentang suatu kaum yang sesat yang telah lari dari jalan Al-

Haq dan mendustakan taqdir, lalu mereka (para sahabat) mengkafirkan dan membantah perkataan mereka. Demikian pula orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, mereka mencela orang-orang yang membicarakan dan mendustakan taqdir, melaknat dan melarang dari berduduk-duduk dengan mereka. Begitu pula para imam muslimin, mereka melarang dari berduduk-duduk dan berdialog dengan orang *Qadariyah* (orang yang mengingkari adanya taqdir Allah ﷻ), dan menjelaskan kepada kaum muslimin tentang buruknya madzhab mereka. Seandainya mereka tidak membantah orang-orang *Qadariyah* maka tidak boleh bagi siapapun setelah (generasi) mereka untuk membicarakan tentang perkara-perkara taqdir. Bahkan secara qadha` dan qadar wajib beriman terhadap taqdir yang baik maupun yang buruk. Apa-apa yang telah ditentukan (ditaqdirkan) pasti terjadi, dan apa-apa yang belum ditentukan pasti tidak akan terjadi. Apabila seorang hamba menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ lalu ia mengetahui bahwa hal itu terjadi karena taufiq dari Allah kepadanya, maka ia akan bersyukur kepada-Nya. Apabila ia berbuat maksiat kepada-Nya maka ia akan segera menyesalinya dan ia mengetahui bahwa hal itu terjadi lantaran taqdir yang berlaku padanya, sehingga ia pun mencela dirinya sendiri dan meminta ampunan kepada Allah. Ini adalah madzhab kaum muslimin dan siapapun tidak ada yang memiliki *hujjah*/alasan di hadapan Allah ﷻ, bahkan bagi Allah ﷻ *hujjah* atas makhluk-makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Katakanlah: Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua." (QS. Al-An'aam: 149)

Kemudian ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmati kita semua, bahwa madzhab kami (Ahlu Sunnah) dalam masalah taqdir adalah, bahwa Allah ﷻ telah menciptakan Surga dan Neraka, masing-masing memiliki penghuni. Dia telah bersumpah dengan kemuliaan-Nya akan memenuhi Jahannam dengan bangsa jin dan manusia. Kemudian Dia menciptakan Nabi Adam عليه السلام dan mengeluarkan dari tulang punggungnya setiap keturunan yang Dia ciptakannya hingga hari kiamat. Kemudian Dia menjadikan mereka dua kelompok, sekelompok di Surga dan sekelompok lainnya di Neraka. Dia juga menciptakan iblis dan memerintahkannya agar bersujud kepada Adam عليه السلام dan Dia telah mengetahui bahwa iblis tidak akan bersujud dikarenakan taqdir kesengsaraan yang berlaku padanya yang telah diketahui oleh Allah ﷻ sejak dulu. Tiada yang dapat menentang Allah ﷻ di dalam hukum-Nya, Dia berbuat apa saja pada makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Qadha` dan qadar-Nya merupakan keadilan dari-Nya. Dia menciptakan Adam dan Hawa agar hidup di bumi, dan Dia menempatkan keduanya di dalam Surga dan memerintahkan keduanya makan makanan yang banyak lagi baik sesukanya, dan Dia melarang keduanya agar tidak mendekati satu pohon, akan tetapi dikarenakan taqdir yang berlaku bahwa keduanya akan bermaksiat pada-Nya dengan memakan dari pohon tersebut padahal Allah ﷻ secara lahir melarang keduanya akan tetapi secara batin menurut ilmu-Nya. Dia telah menentukan bahwa keduanya akan memakan dari pohon tersebut.

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa`: 23)

Maka keduanya tidak terlepas dari memakannya sebagai sebab kemaksiatan dan sebab keluar dari Surga, karena keduanya diciptakan untuk berada di bumi dan Dia akan mengampuni keduanya setelah bermaksiat. Semua itu telah diketahui-Nya sejak dahulu, tidak ada sesuatu apapun yang terjadi pada semua makhluk-Nya, melainkan telah berlaku padanya ketentuan-Nya dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu sebelum terjadinya. Allah ﷻ menciptakan sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan untuk apa yang dikehendaki-Nya pula. Dia menjadikan mereka ada yang sengsara dan ada yang bahagia sebelum mengeluarkan mereka ke dalam kehidupan dunia sedangkan mereka masih dalam perut ibu-ibu mereka. Dia mencatat ajal-ajal, rizki-rizki dan amalan-amalan mereka, kemudian Dia mengeluarkan mereka ke dalam kehidupan dunia, dan setiap manusia akan berbuat baik atau buruk sesuai dengan apa yang telah ditentukan baginya. Kemudian Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan wahyu kepada mereka serta memerintahkan mereka agar menyampaikannya kepada hamba-hamba-Nya, maka mereka pun menyampaikan risalah Rabb mereka dan menasehati kaumnya. Maka, barangsiapa yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ untuk beriman maka dia akan beriman, dan barangsiapa yang telah Allah tentukan untuk *kufur* (mengingkari) maka dia akan kufur. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ ﴾

"Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. At-Taghaabun: 2)

Dia mencintai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka Dia melapangkan dadanya untuk iman dan islam, dan Dia murka terhadap yang lain, maka Dia mengunci mati menutup hati-hati dan pendengaran serta penglihatan mereka sehingga sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk selama-lamanya. Dia juga menyesatkan dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa`: 23)

Semua makhluk adalah milik-Nya, Dia berbuat apa saja pada makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya tanpa menzhalimi mereka. Rabb kami Maha Suci untuk dinisbatkan pada sifat zhalim. Dan Rabb kami, Dia-lah yang memiliki segala yang ada di langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah, dan bagi-Nya dunia dan akhirat. Maha Agung Dzikir-Nya dan Maha Suci Nama-nama-Nya, Dia mencintai ketaatan dari hamba-hamba-Nya dan memerintahkan dengannya. Maka terjadilah ketaatan itu dari orang-orang yang mentaati-Nya karena taufiq-Nya pada mereka. Dan Dia melarang dari maksiat, Dia menghendaki terjadinya hal itu tanpa mencintai dan memerintahkan untuknya, Allah Maha Tinggi dari memerintahkan perbuatan keji atau mencintainya, dan Rabb kami Maha Agung lagi Mulia tidak akan terjadi di dalam kekuasaan-Nya hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya untuk terjadi atau sesuatu yang di luar lingkup ilmu-Nya sebelum kejadiannya. Dia telah mengetahui apa-apa yang akan dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya sebelum dan sesudah menciptakan mereka, sebelum mereka berbuat menurut qadha` dan qadar. *Al-Qalam* (pena) telah mencatat segala yang akan terjadi dari kebaikan dan kejahatan di *Lauhul*

Mahfuzh dengan perintah-Nya. Dia memuji hamba-hamba-Nya yang berbuat ketaatan pada-Nya dan menyandarkan perbuatan kepada hamba-hamba-Nya. Dia juga menjanjikan pada mereka balasan yang besar, kalaulah bukan karena taufiq-Nya pada mereka niscaya mereka tidak akan berbuat apa yang mendatangkan balasan tersebut dari-Nya.

﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾﴾

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 21)

Demikian pula Dia mencela orang-orang yang berbuat maksiat pada-Nya, dan mengancam mereka dari perbuatan itu, dan Dia menyandarkan perbuatan tersebut pada mereka. Hal itu terjadi karena ketentuan yang berlaku pada mereka, Dia menyesatkan dan memberi petunjuk pada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

Muhammad bin Husain ﷺ berkata, "Inilah madzhab kami dalam masalah taqdir yang ditanyakan oleh sang penanya." [Selesai dengan sedikit diringkas dari kitab *Asy-Syarii'ah*, hal. 149 dan setelahnya dan *As-Sunnah* karya Al-Laalikaa'i (2/624 dan setelahnya) dan di dalam keduanya terdapat nash-nash yang banyak yang berhubungan dengan permasalahan ini dan pembahasan sebagiannya sebentar lagi akan tiba]

(2) Hadits-hadits tentangnya *Shahih Muttafaqun 'alaihi*. Lihat *Takhriij asy-Syarii'ah,* karya Al-Ajurri dan *At-Ta'liiq 'ala ath-Thahaawiyah* (hal. 26–27), sebagiannya dibahas setelah ini.

وَأَنْ لاَ يُخَاصِمَ أَحَدًا، وَلاَ يُنَاظِرَهُ، وَلاَ يَتَعَلَّمَ الجِدَالَ، فَإِنَّ الكَلاَمَ فِي القَدَرِ وَالرُّؤْيَةِ وَالقُرْآنِ وَغَيْرِهَا مِنَ السُّنَنِ مَكْرُوْهٌ، وَمَنْهِيٌّ عَنْهُ، لاَ يَكُوْنُ صَاحِبُهُ -وَإِنْ أَصَابَ بِكَلاَمِهِ السُّنَّةَ- مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى يَدَعَ الجِدَالَ وَيُسَلِّمَ، وَيُؤْمِنَ بِالآثَارِ.

Tidak boleh mendebat seseorang tentangnya dan mempelajari ilmu berdebat, karena berdebat tentang taqdir, ru'yah, Al-Qur`an dan yang selainnya dari (prinsip-prinsip) As-Sunnah[1] adalah makruh[2] dan terlarang.[3] Dan tidak termasuk Ahli Sunnah (orang yang berbicara dan berdebat tentang taqdir, ru'yah dan Al-Qur`an) meskipun perkataannya sesuai dengan As-Sunnah[4] hingga ia meninggalkan perdebatan dan berserah diri serta beriman terhadap atsar-atsar.[5]

(1) Yang dimaksud As-Sunnah di sini adalah *Al-'Aqaa'id* dan perkara-perkara yang berhubungan dengan Tauhid dan Manhaj, karena kaum salaf menamai Aqidah dengan As-Sunnah, maka dari itu mereka menyusun kitab-kitab dan menamainya dengan As-Sunnah, seperti kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim, *As-Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad, *As-Sunnah* karya Al-Marwazi dan *As-Sunnah* karya Ibnu Syaahiin, dan *As-Sunnah* karya Al-Khallaal.

(2) *Makruh* di sini adalah *makruh tahrim* (pengharaman) dikarenakan adanya nash-nash yang melarang. Dan hukum asal pada larangan menurut *jumhur* (mayoritas) ulama adalah pengharaman.

(3) Yakni berdebat dan membicarakan secara dalam tentang *kaifiyyah* (bagaimana) taqdir, *ru'yah* dan Al-Qur`an. Karena telah *shahih* dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat tentang perintah beriman padanya dan berbicara

tentang penetapannya. Adapun *nash* yang melarang adalah seperti firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Israa`: 36)

Dan dalam hadits yang *shahih*, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا

"Apabila disebut tentang taqdir maka diamkanlah."

(4) Maksudnya adalah keharusan menggunakan *wasilah* (perantara) yang sesuai dengan syari'at, yaitu berserah diri terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, dan bukan pembahasan dengan akal pikiran sebagaimana halnya *manhaj Madrasah al-'Aqliyyah.*

(5) Di dalam hadits Nabi ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah suatu kaum itu tersesat setelah mendapat petunjuk kecuali karena melakukan perdebatan." [Hadits *hasan* dikeluarkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan selainnya (*Shahih al-Jaami'*, 5633)]

١٣ - وَالقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ وَلَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ، وَلاَ يَضْعُفُ أَنْ يَقُوْلَ: لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ، قَالَ: فَإِنَّ كَلاَمَ اللهِ لَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ، وَلَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ مَخْلُوْقٌ، وَإِيَّاكَ وَمُنَاظَرَةَ مَنْ أَحْدَثَ فِيْهِ، وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ، وَمَنْ وَقَفَ فِيْهِ فَقَالَ: (لاَ أَدْرِي مَخْلُوْقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ، وَإِنَّمَا هُوَ كَلاَمُ اللهِ)، فَهَذَا صَاحِبُ بِدْعَةٍ مِثْلُ مَنْ قَالَ: (هُوَ مَخْلُوْقٌ)، وَإِنَّمَا هُوَ كَلاَمُ اللهِ لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ.

13. Al-Qur`an adalah Kalam Allah dan bukan makhluk, dan tidak boleh melemah untuk mengatakan Al-Qur`an bukan makhluk, karena sesungguhnya kalam Allah itu tidak terpisah dari-Nya, dan tiada suatu bagian-pun dari-Nya yang makhluk. Dan hindarilah berdebat dengan orang yang membuat perkara baru tentang-nya,(1) orang yang mengatakan lafazhku(2) dengan Al-Qur`an adalah makhluk dan selainnya serta orang yang tawaqquf tentangnya, yang mengatakan, "Aku tidak tahu makhluk atau bukan makhluk akan tetapi ia adalah kalam Allah." Karena orang ini adalah ahli bid'ah,(4) seperti orang yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk. Sesungguhnya Al-Qur`an adalah Kalam Allah dan bukan makhluk.(5)

(1) Dikarenakan hadits Nabi ﷺ:

اَلْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"Berdebat tentang Al-Qur`an adalah kekufuran." [Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya. Lihat *Shahih al-Jaami'* (6687)]

Imam Ath-Thahawi berkata dalam kitab Aqidahnya, "Kami tidak membicarakan tentang (bagaimana) Allah dan

tidak berdebat tentang agama Allah." *Makruh* tersebut adalah *makruh tahrim* dikarenakan apa yang telah kami sebutkan tadi.

(2) *Al-Lafzhiyyah* adalah orang yang mengatakan lafazh/ucapanku dengan Al-Qur`an adalah makhluk. (Lihat *Asy-Syarii'ah*, karya Al-Ajurri, hal. 89)

(3) Dan mereka disebut dengan *Al-Waaqifah*.

(4) Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (QS. Al-A'raaf: 54)

Ibnu 'Uyainah dan selainnya berkata, "*Al-Khalqu* adalah ciptaan Allah ﷻ dan *Al-Amru* adalah Al-Qur`an."

Umar رضي الله عنه berkata, "Al-Qur`an adalah *Kalam Allah*, maka janganlah kalian memalingkannya sesuai dengan pendapat-pendapat pikiran kalian." [*Hasan li ghairihi*, lihat *Asy-Syarii'ah* (*atsar*: 69)]

Imam Malik berkata, "Al-Qur`an adalah *Kalam Allah*, dan sangat keji orang yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk. Imam Malik berpendapat orang tersebut dihukum dengan pukulan dan dipenjara hingga mati." [Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dengan *isnad* yang *shahih* (*atsar*: 79]

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Al-Qur`an adalah *Kalam Allah* bukan makhluk, barangsiapa yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk maka ia telah kafir." [Diriwayatkan oleh Al-Ajurri di dalam *Asy-Syarii'ah* (*atsar*: 90) dengan

sanad yang *shahih*, dan Ibnu Baththah (2/577). Lihat *Ta'liq* terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 24, 38, 39 dan *Aqidah Wasithiyah* (46:50)]

١٤ - وَالْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الصِّحَاحِ.

14. Beriman terhadap ru'yah (melihat Allah ﷻ) pada hari kiamat sebagaimana hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ.[1]

(1) Dikarenakan dalil-dalil yang banyak. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya." (QS. Yunus: 26)

Nabi ﷺ menafsirkan lafazh *"Az-ziyaadah"* dalam ayat tersebut dengan kenikmatan melihat Allah ﷻ bagi kaum mukminin pada hari kiamat. Sebagaimana di dalam hadits Shuhaib رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Muslim (hadits: 181). Lihat *takhrij*nya di dalam kitab *Asy-Syarii'ah* (393)

Dan firman-Nya pula:

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mu`min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ

> "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari kiamat sebagaimana kalian bulan (purnama) ini, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya." [*Muttafaqun 'alaihi*]

Yakni kaum mukminin melihat Rabb mereka pada hari kiamat. [Lihat *Aqidah Wasithiyah*, hal. 51. hadits-hadits-nya *mutawatir* sebagaimana yang telah dinyatakan oleh sebagian para ulama seperti Al-Hafizh (Ibnu Hajar) di dalam kitab *Fat-hul Baari* (1/203)]

١٥ - وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَأَى رَبَّهُ، فَإِنَّهُ مَأْثُورٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَحِيْحٌ، رَوَاهُ قَتَادَةُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَوَاهُ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مِهْرَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَالْحَدِيْثُ عِنْدَنَا عَلَى ظَاهِرِهِ، كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْكَلَامُ فِيْهِ بِدْعَةٌ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ، وَلَا نُنَاظِرُ فِيْهِ أَحَدًا.

15. Dan Nabi ﷺ pernah melihat Rabbnya. Telah ada atsar yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dan diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Abban[1] dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas ﷺ, serta diriwayatkan oleh Ali bin Zaid[2] dari Yusuf bin Mihran[3] dari Ibnu 'Abbas.[4] Dan hadits tersebut menurut kami hendaknya difahami sesuai dengan makna zhahirnya, sebagaimana hal itu datang dari Nabi ﷺ, sebab memperdebatkan tentangnya adalah bid'ah. Akan tetapi kami mengimaninya sesuai dengan (makna) zhahirnya sebagaimana hal itu datang (kepada kami), dan kami tidak memperdebatkan tentangnya dengan siapapun.

(1) Al-Hafizh (Ibnu Hajar) berkata tentangnya di dalam kitab *At-Taqriib*, "*Shaduuq 'Abid* yang mempunyai beberapa kesalahan (dalam meriwayatkan hadits)."

(2) Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'aan. Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Salah seorang hafizh akan tetapi tidak kuat." [Lihat kitab *Al-Kaasyif* (2/285)]

Imam Ibnu Katsir berkata tentangnya, "Ia mempunyai beberapa kemungkaran." [Lihat kitab *Tafsir*nya (1/299). Ia juga pernah mengatakan tentangnya, "Seorang (perawi)

yang lemah yang meriwayatkan hal-hal yang aneh." Lihat *Tafsir*nya (1/340)]

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) berkata tentangnya di dalam *At-Taqriib,* "Seorang yang lemah."

Syaikh kami Al-'Allaamah al-Albani berkata tentangnya, "Lemah dari sisi hafalannya, sebagian mereka meng-*hasan*kan haditsnya." [Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1/524)]

Al-Hafizh berkata di dalam *At-Tahdziib,* "Muslim meriwayatkan baginya (di dalam *Shahih*nya) dengan diiringi dengan perawi lainnya."

(3) Yusuf bin Mihran al-Bashri. Al-Hafizh berkata tentangnya di dalam *At-Taqriib*, "Tidak ada yang meriwayat-kan darinya kecuali Ibnu Jad'an, dan ia adalah orang yang haditsnya *layyin* (lemah)." Dan Syaikh kami (Al-Albani) sepakat dengannya dalam menghukuminya dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (5/27).

(4) Inilah yang *shahih*. Dan ada riwayat *shahih* pula darinya yang menyelisihi riwayat tersebut, ia berkata:

﴿مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ۝١١ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۝١٢﴾

"Tidaklah berdusta hatinya tentang apa yang dia lihat, dan sungguh dia telah melihat Rabbnya pada waktu yang lain." (QS. An Najm: 11–12)

Dia (Ibnu 'Abbas) berkata, "Nabi ﷺ melihat Rabbnya dengan hatinya dua kali." [*Mukhtashar Muslim*: 83]. Dan tidaklah benar riwayat dari Ibnu 'Abbas yang menyatakan dengan jelas bahwa beliau ﷺ melihat Rabbnya dengan pan-dangan mata. Bahkan dalam sebagian riwayat darinya ia

memutlakkan kata *Ar-Ru'yah*, dan dalam sebagian riwayat lainnya ia men*taqyid*nya dengan pandangan hati sebagaimana dalam *atsar* terakhir tadi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Telah datang riwayat-riwayat *mutlak* dan *muqayyad* dari Ibnu 'Abbas, maka wajib men*taqyid* riwayat-riwayat yang mutlak tersebut."

Ia juga berkata, "Ada kemungkinan untuk menggabungkan antara penetapan Ibnu 'Abbas dan panafian 'Aisyah (atas *ru'yah* Nabi ﷺ terhadap Rabbnya), yaitu dengan menafikan pandangan dengan mata dan menetapkan adanya pandangan dengan hati. Kemudian yang dimaksud dengan *ru'yatul fu'aad* adalah *ru'yatul Qalbi* (pandangan hati) dan bukan hanya adanya ilmu/pengetahuan, karena sesungguhnya beliau ﷺ adalah orang yang selalu mengenal Allah ﷻ." [*Fat-hul Baari* (8/474)]

Syaikh kami (Al-Albani) berkata dalam men*ta'liq* (mengomentari) hadits Ibnu 'Abbas tentang *ru'yatul fu'aad*: Aku katakan: Hadits ini *mauquf*, maka *mafhum*nya adalah bahwa Nabi ﷺ tidak melihat-Nya dengan matanya. Sehingga dengan demikian tidaklah bertentangan dengan hadits 'Aisyah di dalam bab ini yang menyatakan dengan jelas peniadaan *ru'yah*, karena maksudnya adalah *ru'yatul 'ain* (pandangan mata). Dan yang semisalnya adalah hadits Abu Dzar: Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau melihat Rabbmu?" Beliau menjawab, "Sebuah cahaya, bagaimana mungkin aku dapat melihat-Nya." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Memang benar hadits ini menyelisihi hadits 'Aisyah dari sisi yang lain, karena sesungguhnya ia ('Aisyah) bertanya kepada Nabi ﷺ tentang firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Sungguh dia telah melihat-Nya di waktu yang lain," (QS. An-Najm: 13)

Beliau ﷺ menjawab, "Dia tiada lain adalah Jibril عليه السلام." Dan termasuk hal yang tidak diragukan lagi bahwa riwayat yang *marfu'* didahulukan daripada riwayat yang *mauquf*." (*Mukhtashar Muslim*, hal. 29, dan lihat *ta'liq* Syaikh Al-Albani terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 27)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: Sungguh telah benar dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengatakan, "Aku telah melihat Rabbku *Tabaaraka wa ta'ala.*" Akan tetapi hal itu bukanlah di waktu kejadian Isra` Mi'raj, bahkan tatkala beliau berada di Madinah, kemudian memberitahukan pada mereka (para sahabat) bahwa beliau melihat Allah *Tabaraka wa ta'ala* di malam itu ketika tidur. Maka dari itu Imam Ahmad رحمه الله mengatakan, "Betul, beliau melihat-Nya, beliau melihat-Nya dengan benar, karena sesungguhnya mimpinya para nabi adalah haq dan pasti." Akan tetapi Imam Ahmad tidak mengatakan bahwa beliau melihat-Nya dengan mata kepalanya ketika sadar. Dan barangsiapa yang meriwayatkan hal itu darinya maka sungguh ia telah berbuat kekeliruan. Akan tetapi ia (Ahmad) pernah mengatakan, "Beliau ﷺ telah melihat-Nya." Dan pernah juga mengatakan, "Beliau melihat-Nya dengan hatinya." Sehingga ada dua riwayat darinya. Dan ada riwayat ketiga darinya yang termasuk dari tindakan sebagian murid-muridnya, bahwa ia melihat-Nya dengan mata kepalanya. Dan inilah pernyataan-pernyataan Imam Ahmad yang ada, tidak ada di dalamnya hal itu." [*Majmu' Fataawaa,* (6/509)]

١٦ - وَالْإِيمَانُ بِالْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا جَاءَ (يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلاَ يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ)، وَتُوزَنُ أَعْمَالُ الْعِبَادِ كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيقُ بِهِ، وَالْإِعْرَاضُ عَنْ مَنْ رَدَّ ذَلِكَ وَتَرْكُ مُجَادَلَتِهِ.

16. Beriman kepada Al-Miizan (timbangan) pada hari kiamat, sebagaimana dalam hadits:

يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلاَ يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ

"Seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat, maka ia tidak dapat mengimbangi berat sayap seekor nyamuk."[1]

Dan juga amalan-amalan para hamba akan ditimbang sebagaimana dalam atsar,[2] mengimani dan membenarkannya,[3] dan berpaling dari orang yang menolaknya serta meninggalkan perdebatan dengannya.

(1) Hadits *shahih*, *mutafaqun 'alaihi* [Lihat *Fat-hul Baari* (8/279 hadits: 4729) dan Muslim (4/2147)]. Dari hadits Abi Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ اقْرَءُوا :(فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا)

"Sesungguhnya akan datang pada hari kiamat seorang laki-laki yang besar lagi gemuk, ia tidak dapat mengimbangi berat sayap seekor nyamuk. Dan ia berkata, 'Bacakanlah (firman Allah): *Dan Kami tidak mengadakan suatu penimbangan bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*'" (QS. Al-Kahfi: 105)

(2) Di antaranya hadits *Bithaqah* [Lihat *As-Silsilah ash-Shahiihah*, hadits: 135]. Dan ada tiga hal yang akan

ditimbang dengan timbangan tersebut: Seorang hamba, amalan-amalannya dan lembaran-lembarannya.

(3) Sebagai dalil firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَـٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiyaa`: 47)

Dan hadits Nabi ﷺ:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tiada sesuatu yang ditimbang yang lebih berat daripada akhlak (budi pekerti) yang baik." [Hadits *shahih*, lihat *Al-Jaami'* (5726) dan *Ash-Shahiihah* (hadits: 876)]

Juga di dalam hadits:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ : سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang sangat dicintai oleh Allah, ringan diucapkan dengan lidah dan berat di dalam timbangan (amalan), yaitu: *Subhaanallah wa bihamdihi* dan *subhaanallahil 'azhiim.*" [HR. Al-Bukhari (7563) dan Muslim (2694) dari hadits Abi Hurairah]

١٧ – وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى يُكَلِّمُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيْقُ بِهِ.

١٨ – وَالْإِيْمَانُ بِالْحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْضًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُوْلِهِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، آنِيَتُهُ كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ، عَلَى مَا صَحَّتْ بِهِ الْأَخْبَارُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ.

17. Allah akan mengajak bicara hamba-hamba-Nya pada hari kiamat tanpa ada penerjemah antara mereka dengan-Nya, dan kita wajib mengimani dan membenarkannya.(1)

18. Beriman dengan telaga dan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki telaga pada hari kiamat yang akan didatangi oleh umatnya dimana luasnya sepanjang perjalanan sebulan dan bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang di langit menurut riwayat-riwayat yang shahih dari beberapa jalan.(2)

(1) Hadits *shahih Muttafaqun 'alaihi*. Awal lafazhnya adalah:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

"Tidak ada seorangpun dari kalian melainkan akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat tanpa ada penerjemah di antara keduanya." [HR. Al-Bukhari (6539) dan Muslim (1016), keduanya dari hadits Adi bin Hatim رضي الله عنه]

(2) Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu sebuah sungai di Surga." (QS. Al-Kautsar: 1)

Dan terdapat hadits-hadits *shahih* yang *mutawatir* tentangnya, di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ:

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ، وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ، وَمَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

"Telagaku sepanjang perjalanan sebulan, dan tepi-tepinya sama. Airnya lebih putih daripada air susu, bau harumnya lebih wangi daripada minyak misik dan bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang yang ada di langit. Barangsiapa yang minum darinya niscaya ia tidak akan dahaga selama-lamanya." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6579) dan Muslim (2292) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr]

Dan di dalam hadits Abu Dzar secara *marfu'*:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَآنِيَتُهُ -أَيْ اَلْحَوْضُ- أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ، وَكَوَاكِبِهَا أَلاَ فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِيَةِ، آنِيَةُ الْجَنَّةِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ، -آخِرَ مَا عَلَيْهِ- يَشْخَبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَا بَيْنَ عَمَّانَ إِلَى أَيْلَةَ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bejana-bejana yang ada di telaga Nabi jumlahnya lebih banyak dari bintang-bintang yang ada di langit. Dan bintantang-bintangnya sangat bersinar pada waktu malam

yang sangat gelap, itulah bejana-bejana Surga. Barangsiapa minum dari telaga tersebut, niscaya ia tidak akan dahaga (selamanya). Luasnya seperti panjangnya, yakni sejauh antara Amman dan Ailah. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu." [Diriwayatkan oleh Muslim (hadits: 2300)]

Lihat *ta'liq* terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 30 dan kitab *Marwiyyaat ash-Shahaabah fil Haudhi wal Kautsar*, karena telah disebutkan di dalamnya hadits-hadits dari sekelompok para sahabat yang jumlah mereka lebih dari 60 orang sahabat. Dan sekelompok para imam telah menyatakan atas *mutawatir*nya hadits tersebut, di antaranya Imam An-Nawawi, Ibnu 'Abdil Bar, Al-Qurthubi, Ibnu Hajar dan banyak lagi selain mereka.

١٩- وَالإِيْمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ.

٢٠- وَأَنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ تُفْتَنُ فِي قُبُوْرِهَا وَتُسْأَلُ عَنِ الإِيْمَانِ وَالإِسْلاَمِ، وَمَنْ رَبُّهُ؟ وَمَنْ نَبِيُّهُ؟ وَيَأْتِيْهِ مُنْكَرٌ وَنَكِيْرٌ كَيْفَ شَاءَ اللهُ وَكَيْفَ أَرَادَ، وَالإِيْمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيْقُ بِهِ.

19. Beriman kepada adzab kubur.[1]

20. Dan bahwa umat ini akan diuji dan ditanya di dalam kuburannya tentang iman, islam, siapa Rabbnya, siapa Nabinya, dan akan didatangi oleh Malaikat Munkar dan Nakir sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah. Dan kita mengimani dan membenarkannya.[2]

(1) *Nash-nash* tentang adzab dan nikmat kubur juga *mutawatir*. Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ yang *shahih*:

اسْتَجِيْرُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Berlindunglah kepada Allah dari adzab kubur, karena sesungguhnya adzab kubur itu haq (benar adanya)." (*Ash-Shahiihah* (1444, 1377), lihat *ta'liq* terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah,* hal. 50)

(2) Sebagai dalil hadits Bara` bin Azib yang *shahih*. (Dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan selainnya. Lihat *Ahkaam al-Janaa`iz* (155)]

Dan di dalam hadits *Muttafaqun 'alaihi*:

أَنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kuburan." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (86) dan Muslim (903) dari hadits 'Aisyah]

Dan hadits:

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ النَّكِيرُ

"Apabila seorang mayit dikuburkan maka akan datang kepadanya dua malaikat hitam nan biru matanya, salah satunya disebut Munkar dan yang lainnya disebut Nakir." (Hadits *hasan -Ash-Shahiihah* (1391). Lihat *ta'liq* terhadap *Aqiidah ath-Thahaawiyyah*, hal. 50]

٢١- وَٱلْإِيْمَانُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِقَوْمٍ يُخْرَجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا، فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ -كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ- كَيْفَ شَاءَ اللهُ وَكَمَا شَاءَ، إِنَّمَا هُوَ الْإِيْمَانُ بِهِ وَالتَّصْدِيْقُ بِهِ.

21. Beriman terhadap syafa'at Nabi ﷺ dan suatu kaum yang dikeluarkan dari api Neraka setelah terbakar dan menjadi arang, kemudian mereka diperintahkan menuju sungai di depan Surga sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dalam atsar. Dan kita mengimani dan membenarkannya. [1]

(1) Hadits yang dimaksud adalah *mutafaqun 'alaihi* dari hadits Abu Sa'id. [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6560) dan Muslim (184)]

Ibnu Abi 'Ashim ﷺ berkata, "Dan hadits-hadits yang kami riwayatkan dari Nabi ﷺ tentang keutamaan syafa'at yang Allah ﷻ berikan kepadanya dan izin Allah ﷻ kepadanya untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang akan diberinya syafa'at adalah hadits-hadits yang *tsabit* (benar adanya) yang mewajibkan untuk mengetahui hakekat kandungan apa yang kami ceritakan. Dan orang yang menghalangi dari hadits-hadits *mutawatir* yang wajib diketahui adalah kafir. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita dan setiap orang yang beriman dan mengharapkannya termasuk orang-orang yang memperolehnya." [*As-Sunnah,* hal. 385. Dan hadits-hadits tentang syafa'at *mutawatir.* Lihat *ta'liq* terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah,* hal. 30 dan *Syarah*nya, hal. 229, serta kitab *Asy-Syafaa'ah* karya Syaikh Muqbil]

٢٢- وَالْإِيْمَانُ أَنَّ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، وَالْأَحَادِيْثُ الَّتِيْ جَاءَتْ فِيْهِ، وَالْإِيْمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ.

22. Beriman bahwa Al-masih ad-Dajjal akan keluar, tertulis di antara kedua matanya "Kafir".[1] Dan beriman terhadap hadits-hadits tentangnya dan bahwa hal itu pasti terjadi.

(1) *Muttafaqun 'alaihi* dari hadits Anas dan selainnya secara *marfu'*. Di dalamnya:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan ia telah memperingatkan kaumnya dari orang yang picak (buta sebelah matanya) lagi pendusta (Dajjal). Sesungguhnya dia itu buta sebelah matanya, akan tetapi Rabbmu tidaklah buta sebelah Mata-Nya. Ia (Dajjal) tertulis di antara kedua matanya '*kafir*'." [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (hadits: 7408, 7131) dan Muslim (hadits: 2933)]

Syaikh kami Al-Albani berkata dalam *ta'liq*nya terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 59, "Dan hadits-hadits tentang hal itu *mutawatir* sebagaimana banyak para hafizh yang telah menyatakan demikian, dan saya memiliki risalah tentang hal itu dengan judul *Qishshatul Masiih ad-Dajjaal wa Nuzuuli 'Isa* ﷺ *wa Qatluhu Iyyaahu*, saya berharap Allah ﷻ memudahkanku untuk menyelesaikannya."

٢٣- وَأَنَّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ يَنْزِلُ فَيَقْتُلُهُ بِبَابِ لُدٍّ.

٢٤- وَالْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ (أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا).

23. Dan bahwa Isa bin Maryam ﷺ akan turun lalu membunuhnya di pintu Lud.[1]

24. Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang[2] *sebagaimana dalam hadits:*

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."[3]

(1) Di dalam hadits Nawwas bin Sam'an secara *marfu'*:

غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، فَإِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Tiada yang lebih aku takuti bagi kalian daripada (fitnah) Dajjal. Jika ia keluar dan aku berada di tengah kalian maka aku sebagai benteng kalian. Tetapi jika ia keluar dan aku tiada ada di tengah kalian, maka setiap orang menjadi benteng bagi dirinya, dan Allah adalah Pelindungku bagi setiap muslim." [HR. Muslim (no. 2136) dan selainnya]

(2) Allah ﷻ berfirman:

﴿لِيَزۡدَادُوٓاْ إِيمَٰنٗا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡۗ﴾

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (QS. Al-Fath: 4)

Dan firman-Nya pula:

﴿وَمَا زَادَهُمۡ إِلَّآ إِيمَٰنٗا وَتَسۡلِيمٗا ٢٢﴾

"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali keimanan dan ketundukan." (QS. Al-Ahzaab: 22)

Dan firman-Nya pula:

﴿فَزَادَهُمۡ إِيمَٰنٗا وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ وَنِعۡمَ ٱلۡوَكِيلُ ١٧٣﴾

"Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (QS. Ali Imraan: 173)

Dan di dalam hadits *Muttafaqun 'alaihi* dari riwayat Abi Hurairah رضي الله عنه :

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu ada enam puluh sekian cabang, dan sifat malu adalah salah satu cabang dari keimanan." [HR. Al-Bukhari (hadits: 9) dan Muslim (1/63 hadits: 35)]

Dan selainnya dari hadits-hadits. Imam Al-Bukhari telah menyebutkan *Bab ziyaadatil Iimaani wa nuqshaanihi.* [*Fat-hul Baari* (1/127) dan lihat pula awal kitab *Al-Iman* (1/60)]

Al-Hafizh (Ibnu Hajar) telah menyebutkan di dalam *Fat-hul Baari* (1/63) sebuah *atsar* dari Ibnu Mas'ud:

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَفِقْهًا

"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan dan pemahaman (tentang agama)." [Ia (Ibnu Hajar) men*shahih*kan *isnad*nya dan me*nisbat*kannya kepada Ahmad di dalam *'Al-Iman'*]

Pernah dikatakan kepada Ibnu Uyainah, "Apakah iman itu bisa bertambah dan berkurang?" Maka ia jawab, "Tidakkah kamu membaca Al-Qur`an (firman Allah ﷻ):

فَزَادَهُمْ إِيمَانًا

'Maka perkataan itu menambah keimanan mereka.'"

Pada beberapa tempat (ayat Al-Qur`an). Dikatakan kepadanya, "Apakah (iman) dapat berkurang?" Maka ia jawab, "Tidak ada sesuatu yang bisa bertambah melainkan ia bisa berkurang." [Dikeluarkan oleh Al-Ajurri (*atsar*: 120) dan *isnad*nya *Shahih*)]

Inilah *madzhab as-salaf* (Ahli Sunnah), berbeda dengan madzhab Hanafiyyah dan Maturidiyyah. Dan hal itulah yang menjadi catatan paling jelas terhadap pengarang kitab *Aqidah ath-Thahawiyyah*. [Lihat *ta'liq* Syaikh Al-Albani terhadab buku tersebut hal. 42 – 43]

(2) Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan selainnya. [*Ash-Shahihah*: 284]

٢٥- (وَمَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ فَقَدْ كَفَرَ) وَلَيْسَ مِنَ الأَعْمَالِ شَيْءٌ تَرْكُهُ كُفْرٌ إِلاَّ الصَّلاَةَ مَنْ تَرَكَهَا فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللهُ قَتْلَهُ.

25. Barangsiapa meninggalkan shalat maka ia telah kafir.(1) Dan tidak ada suatu amalan apapun yang apabila ditinggalkan maka akan menyebabkan kekafiran melainkan shalat.(2) Maka barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir dan Allah ﷻ telah menghalalkannya untuk dibunuh.

(1) Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan selainnya. [*Shahih at-Targhib* (564)]

(2) 'Abdullah bin Syaqiq ﷺ berkata, "Adalah para sahabat Nabi ﷺ tidak berpendapat tentang suatu amalan yang apabila ditinggalkan maka akan menyebabkan kekafiran melainkan shalat." [Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya. Lihat *Shahiih at-Targhib* (1/227 no: 562). Dan barangsiapa yang menginginkan penjelasan secara rinci tentang masalah ini maka hendaknya ia merujuk kitab *Ash-Shahiihah* (1/120 no: 97)]

Saya (Muhammad 'Ied al-Abbasi, pen*ta'liq*) berkata, "Masalah ini ada rinciannya tentang orang yang meninggalkannya karena mengingkari (kewajiban)nya, dan orang yang meninggalkannya karena malas sedangkan ia mengimani kewajibannya. Dan permasalahan ini termasuk hal-hal diperselisihkan oleh para ulama salaf itu sendiri. Dan lihat risalah *Hukmu Taariki ash-Shalaati* karya ustadz kami, Al-Albani."

٢٦- وَخَيْرُ هَذِه الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا : أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ، ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ نُقَدِّمُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ كَمَا قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثُمَّ بَعْدَ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ أَصْحَابُ الشُّوْرَى الْخَمْسَةُ : عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَانِ ابْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ، كُلُّهُمْ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ، وَكُلُّهُمْ إِمَامٌ، وَنَذْهَبُ فِي ذَلِكَ إِلَى حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ : (كُنَّا نَعُدُّ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُوْنَ : أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسْكُتُ).

26. Sebaik-baik orang dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin 'Affan. Kami mendahulukan mereka bertiga sebagaimana para sahabat Rasulullah ﷺ mendahulukan mereka, mereka tidak berselisih pendapat dalam hal itu. Kemudian setelah mereka adalah lima orang Ash-haabu asy-Syuura`, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair (bin Awwam), Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad (bin Abi Waqqash). Mereka semua patut untuk menjadi khalifah, dan semuanya adalah imam (pemimpin). Kami berpendapat demikian berdasarkan hadits Ibnu Umar :

كُنَّا نَعُدُّ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَيٌّ وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُوْنَ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسْكُتُ

"Kami menyebutkan secara berurutan tatkala Rasulullah ﷺ masih hidup dan para sahabat masih berkumpul, yaitu: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami diam."[1]

(1) Penyusun buku ini (Imam Ahmad ﷺ) me*washal-kan* (menyambungkan)nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Ibnu Umar, ia berkata, kemudian ia menyebutkannya (riwayat itu). Dan Syaikh kami (Al-Albani) men*shahih*kan *isnad*nya sesuai dengan syarat Imam Muslim. *As-Sunnah* (1195). Imam Ibnu Katsir telah menukilkan di dalam kitab *Tarikh*-nya (7/206) yang semisalnya dari riwayat Al-Bazzar, lalu ia berkata, "Dan *isnad* ini *shahih* menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim akan tetapi mereka tidak mengeluarkannya." Dan hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari (no: 3655) dan Ibnu Abi 'Ashim (hal. 552) serta selainnya.

> ثُمَّ مِنْ بَعْدِ أَصْحَابِ الشُّوْرَى أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَدْرِ الْهِجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ أَوَّلاً فَأَوَّلاً.
>
> ***Kemudian setelah Ash-haabu asy-Syura` adalah Ahli Badr dari kaum Muhajirin, kemudian Ahli Badr dari kaum Anshar dari para sahabat Rasulullah ﷺ sesuai dengan kadar hijrah dan keterdahuluan (masuk Islam).***[1]

(1) *Shahih*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Yang jelas bahwa Ibnu Umar menghendaki pe*nafi*an (peniadaan) ini tidak lain hanyalah karena mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam pengutamaan, maka nampak dengan jelas bagi mereka keutamaan-keutamaan tiga orang tersebut, sehingga mereka pun memastikannya dan ketika itu mereka tidak melihat pada *nash-nash* (yang menjelaskan keutamaan mereka bertiga). Kemudian ia (Ibnu Hajar) berkata, "Dan Imam Ahmad telah menjadikan hadits Ibnu Umar sebagai *hujjah* atas hal yang berkenaan dengan masalah urutan dan keutamaan, dan ia juga ber*hujjah* dengan hadits *Safiinah* yang *marfu'* dalam menjadikan 'Ali dalam urutan keempat:

وَالْخِلاَفَةُ ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَصِيْرُ مَلَكًا

> "Dan masa khilafah itu tiga puluh tahun kemudian berubah menjadi kerajaan." [Lihat *Fat-hul Baari* (7/17,54, 58) dan *Ash-Shahiihah*, no: 460]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Dan barangsiapa yang menikam pada kekhilafahan salah satu dari mereka para imam, maka ia adalah orang yang lebih

sesat dari seekor keledai negerinya." [*Majmu' Fataawaa* (3/153). Untuk menambah pengetahuan tentang masalah ini maka lihat *Syarah ath-Thahawiyyah,* hal. 467, 489]

٢٧- ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلاءِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : القَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ، كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً أَوْ رَآهُ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ، لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَاحَبَهُ، وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ مِنْهُ وَنَظَرَ إِلَيْهِ نَظْرَةً،

27. Kemudian sebaik-baik manusia setelah para sahabat adalah generasi yang Rasulullah ﷺ diutus padanya.[1] Setiap orang yang bersahabat dengannya baik setahun, sebulan, sehari, sesaat atau pernah melihatnya, maka ia termasuk dari para sahabatnya. Ia memiliki keutamaan bersahabat sesuai dengan waktu persahabatan dengannya. Karena keterdahuluannya bersama Beliau ﷺ, telah mendengar darinya, dan melihat kepadanya.

(1) *Shahih*, dari hadits Imran bin Hushain secara *marfu'*:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian orang-orang yang setelahnya, kemudian orang-orang yang setelahnya." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (hadits:3650) dan Muslim (hadits:2535). Lihat *As-Shahihah* (700)]

فَأَدْنَاهُمْ صُحْبَةً هُوَ أَفْضَلُ مِنَ القَرْنِ الَّذِيْنَ لَمْ يَرَوْهُ، وَلَوْ لَقُوا اللهَ بِجَمِيْعِ الأَعْمَالِ، كَانَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ صَحِبُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ (وَمَنْ رَآهُ بِعَيْنِهِ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَاعَةً) أَفْضَلُ - لِصُحْبَتِهِ- مِنَ التَّابِعِيْنَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الخَيْرِ.

Maka serendah-rendah derajat mereka masih lebih utama dibanding generasi yang tidak pernah melihatnya, walaupun berjumpa Allah ﷻ dengan membawa seluruh amal (kebaikan). Mereka orang-orang yang pernah bersahabat dengan Nabi ﷺ, melihat dan mendengar darinya, serta orang yang melihatnya dengan mata kepalanya dan beriman kepadanya walaupun sesaat masih lebih utama --dikarenakan persahabatannya dengan Beliau ﷺ -- daripada para tabi'in walaupun mereka mengamalkan segala amal kebaikan.[1]

(1) Sebagai dalil firman Allah ﷻ:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan dan merekapun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100)

Dan sabda Nabi ﷺ:

فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Seandainya salah seorang dari kamu berinfaq emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan dapat mengimbangi (infaq) satu atau setengah *mud* mereka." [HR. Al-Bukhari (3673), dan Muslim (2541). Keduanya dari hadits Abi Sa'id al-Khudri secara *marfu'*]

Saya (pen*ta'liq*) berkata: Nampaknya yang dimaksud dengan perkataannya (أَصْحَابِي), adalah orang-orang yang *mulazamah* dan terkenal dengan persahabatan yang baik dengan Nabi ﷺ, bukan orang yang sekedar pernah bertemu dengan beliau atau berjumpa dalam waktu yang sebentar dan tidak terkenal. Sebagai dalil adalah sabdanya:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي

"Janganlah kamu mencela para sahabatku."

Dimaksudkan kepada seluruh sahabatnya, yakni orang-orang yang menurut istilah dapat disebut sebagai sahabat dari orang-orang yang berada di zamannya, dan (larangan itu) ditujukan kepada orang-orang setelah mereka. Nabi ﷺ berwasiat kepada mereka agar mengetahui hak orang-orang khusus dari para sahabatnya yang senantiasa ber*mulazamah* (berdampingan) dengannya dan memiliki hubungan yang erat dengan beliau ﷺ. *Wallahu a'lam*

Saya (pen*ta'liq*) berkata: Di dalam hal ini masih dipermasalahkan sebagaimana di dalamnya terdapat perincian. Karena termasuk hal yang tidak diragukan lagi bahwa

persahabatan dengan Nabi ﷺ mempunyai keutamaan tertentu tergantung daripada kelamaan dan baiknya ujian seseorang di dalam bersahabat. Kemudian setelah itu keutamaan diukur dengan keimanan dan amalan. Bisa saja sebagian para tabi'in atau para pengikut tabi'in atau orang-orang yang datang setelah generasi mereka lebih utama dari sebagian para sahabat. Sebagaimana halnya orang yang menjumpai zaman yang penuh dengan fitnah-fitnah besar dan ia tabah serta bersabar di dalamnya baginya pahala yang lebih besar daripada pahala sebagian para sahabat yang mati syahid. Hal itu sebagaimana ditunjukan oleh hadits Nabi ﷺ.

٢٨- وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأَئِمَّةِ وَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِيْنَ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ، وَمَنْ وَلِيَ الْخِلَافَةَ، وَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَرَضُوْا بِهِ، وَمَنْ عَلَيهِمْ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيْفَةً وَسُمِّيَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

28. Mendengar dan taat pada para imam dan pemimpin kaum mukminin yang baik maupun yang buruk. Dan kepada khalifah yang manusia bersatu padanya dan meridhainya. Dan juga kepada orang yang telah mengalahkan manusia dengan pedang (kekuatan) hingga ia menjadi khalifah dan disebut sebagai Amirul Mukminin (pemimpin kaum mukmin).(1)

(1) Dikarenakan firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisaa`: 59)

Dan karena sabda Rasulullah ﷺ:

يَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا: أَفَلاَ نُقَاتِلُهُمْ ؟ قَالَ: لاَ، مَا صَلَّوْا

"Akan memimpin kalian para pemimpin yang kalian mengetahui dan mengingkari. Barangsiapa yang mengetahui maka ia telah berlepas diri, dan barangsiapa yang membenci maka ia telah selamat. Akan tetapi orang yang

ridha dan mengikutinya." Mereka bertanya, "Bolehkah kami memerangi mereka?" Beliau ﷺ menjawab, "Jangan, selagi mereka mendirikan shalat." [Diriwayatkan oleh Muslim (hadits: 1480) dari hadits Ummu Salamah]

Di dalam *atsar* dari Hasan al-Bashri, bahwa sekelompok orang mendatanginya --di zaman Yazid bin Muhallab-- maka ia memerintahkan mereka agar menetapi rumah-rumah mereka dan menutup pintu-pintu mereka. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, seandainya manusia bersabar tatkala diuji dengan pemimpin mereka, maka tak lama kemudian Allah ﷻ akan mengangkat hal itu dari mereka. Akan tetapi dikarenakan mereka berlindung dengan pedang (mereka), maka mereka diserahkah (urusannya) kepadanya. Dan demi Allah, mereka sama sekali tidak mendatangkan suatu hari kebaikan pun." Kemudian ia membaca (firman Allah ﷻ):

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ١٣٧﴾

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra`il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (QS. Al-A'raaf: 137) [Lihat *Asy-Syarii'ah* (atsar:19) dan *Tafsir Ibni Abi Hatim* (juz.3, hal. 178/b)]

Hasan al-Bashri berkata, "Sungguh mengherankan orang yang takut kepada sorang raja atau suatu kezhaliman setelah ia beriman kepada ayat ini. Ketahuilah, demi Allah, seandainya manusia bersabar karena perintah Allah ﷻ tat-

kala diuji, niscaya Allah ﷻ akan menghilangkan kesusahan dari mereka, akan tetapi mereka tidak sabar dengan pedang, maka mereka diserahkan kepada rasa takut. Dan kami berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan ujian." (*Tafsir Al-Hasan* (1/386)

Syaikh Al-Albani berkata dalam ayat ini:

"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu." (QS. An Nisaa`: 59)

Ia berkata, "Termasuk hal yang jelas bahwa hal tersebut khusus kepada para pemimpin yang muslim. Adapun orang-orang kafir penjajah maka tidak ada ketaatan kepada mereka, bahkan wajib persiapan yang sempurna baik secara materi maupun maknawi untuk mengusir mereka dan mensucikan negeri-negeri dari kotoran mereka." [Lihat *ta'liq*nya terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 48]

Saya (pen*ta'liq*) berkata, "Dan (tidak wajibnya taat) ini bukan hanya kepada orang-orang kafir asli, bahkan lebih-lebih lagi orang-orang murtad termasuk dari mereka (yang tidak wajib ditaati dan didengar). Yaitu orang-orang yang tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka telah tunduk terhadap *Al-Ibahiyah* dan keluar dari syariat Allah ﷻ dengan alasan kemajuan dan demokrasi. Semoga Allah ﷻ mensucikan negeri-negeri kaum muslimin dari mereka dan perbuatan-perbuatan mereka." [Hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini dapat dirujuk dalam *ta'liq* terhadap *Ath-Thahawiyyah*, hal. 47 dan *Syarah ath-Thahawiyyah*, hal. 379)

٢٩- وَالْغَزْوُ مَاضٍ مَعَ الْأُمَرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ - الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ - لَا يُتْرَكُ.

29. Perang dilakukan bersama para pemimpin yang baik maupun yang buruk terus berlangsung sampai hari kiamat, tidak boleh ditinggalkan.[1]

(1) Syaikh Al-Albani --semoga Allah ﷻ menjaganya-- berkata, "Ketahuilah bahwa jihad itu ada dua macam:

Pertama: *Fardhu 'ain*. Yaitu jihad melawan musuh yang menyerang sebagian negeri-negeri kaum muslimin, seperti Yahudi zaman sekarang yang menjajah Palestina. Maka seluruh kaum muslimin (di negeri tersebut) berdosa sampai mereka mengeluarkan orang-orang Yahudi darinya.

Kedua: *Fardhu kifayah*, apabila sebagian (muslimin) telah melaksanakannya maka kewajiban menjadi gugur atas yang lainnya. Yaitu jihad dalam menyebarluaskan dakwah Islamiyah ke seluruh negeri hingga (hukum) Islam memerintahnya. Maka barangsiapa dari penduduk negeri tersebut yang menerima (dakwah Islam) maka biarkan ia bebas. Dan barangsiapa yang menghalangi jalannya dakwah maka diperangi hingga kalimat Allah menjadi tinggi. Jihad seperti ini terus berjalan sampai hari kiamat, apalagi macam jihad pertama. Namun sayangnya, sebagian para penulis (muslim) zaman sekarang mengingkarinya, dan tidak cukup demikian, bahkan mereka menjadikan hal itu (pengingkaran terhadap jihad) termasuk dari keistimewaan-keistimewaan agama Islam. Yang demikian itu tiada lain disebabkan lemahnya mereka untuk menjalankan jihad yang *fardhu 'ain*. Sungguh Rasulullah ﷺ telah benar ketika ia bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Apabila kalian melakukan jualbeli secara *'Inah* (mengandung unsur riba), dan (lalai karena) beternak, dan bercocok tanam serta meninggalkan *jihad*, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan dicabutnya hingga kalian kembali kepada ajaran agama kalian (yang sebenarnya)." [*Shahih*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Lihat *Ash-Shahihah* (11) rujuk pula *Syarah Ath-Thahawiyyah*, hal. 387, karena hal ini penting]"

٣٠- وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ، وَإِقَامَةُ الْحُدُوْدِ إِلَى الْأَئِمَّةِ مَاضٍ، لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ، وَلَا يُنَازِعَهُمْ.

30 Pembagian fa`i (harta rampasan perang dari kaum kafir tanpa terjadi peperangan) dan penegakan hukuman-hukuman harus diserahkan kepada para imam (pemimpin). Tidak boleh bagi siapapun untuk mencela dan menyelisihinya.[1]

(1) Karena inilah Sunnah Rasulullah ﷺ dan para Khalifah Rasyidin ؓ. Dan di dalam hadits disebutkan:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْيُسْرِ وَالْعُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَإِنْ بَغَوا عَلَيْنَا وَأَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Kami (para sahabat) membai'at Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat baik di saat sulit maupun mudah, baik itu disukai atau dibenci (oleh kami). Dan agar kami tidak menyelisihi para pemimpin muslimin meskipun mereka berbuat zhalim terhadap kami. Dan agar kami mengatakan yang hak di manapun kami berada. Kami tidak takut celaan orang yang mencela dalam menjalankan perintah Allah." [*Muttafaqun 'alaihi,* dari hadits Ubadah bin Shamit. Al-Bukhari (hadits:7199) dan Muslim (hadits: 1709)]

Faedah: Di dalam hadits ini terdapat penjelasan menasehati dengan cara yang paling baik. Dan hendaklah seseorang tidak merasa takut di jalan Allah ﷻ terhadap celaan orang yang mencela. Hadits ini mencakup dua

perkara: Tidak boleh diam atau menutupi kebenaran, dan tidak boleh berbuat zhalim dan melampaui batas dalam menyampaikan nasehat. Dan kami berkeyakinan bahwa para ulama (Ahli Sunnah) kami yang agung telah menegakkan kewajiban ini dengan sebenar-benarnya dan dengan cara yang paling lembut, ikhlas dan benar. Karena mereka adalah orang-orang yang ahli dan berhak dengannya, maka mereka menjelaskan kebenaran dan tidak menutupinya dengan cara yang lembut dan menginginkan kebaikan untuk negeri dan para hamba. Maka hendaknya para pemuda yang bersikap tergesa-gesa bertaqwa kepada Allah ﷻ. Mereka telah terbawa oleh semanagat agama yang menggelora sehingga mereka berbuat zhalim terhadap para ulama umat dan para pewaris para nabi kita. Mereka tidak mengetahui keagungan mereka (para ulama), yang mana mereka diperintahkan agar mengetahuinya. Dalam sebuah hadits (Nabi ﷺ bersabda):

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

> "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengagungkan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda serta tidak mengetahui hak orang 'alim (berilmu) dari kami." [Hadits *hasan*. Dikeluarkan oleh Ahmad dan selainnya, dan di*hasan*kan oleh Al-Mundziri dan Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* (hadits: 95)]

Ya Allah, tunjukilah kami ke dalam orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk.

٣١ - وَدَفْعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةٌ نَافِذَةٌ، مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ أَجْزَأَتْ عَنْهُ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا.

31. Membayar zakat/sedekah kepada mereka (para imam/pemerintah) boleh dan terlaksana. Barangsiapa membayarkannya kepada mereka maka hal itu telah cukup/sah baginya, baik pemimpin itu baik maupun jelek.[1]

(1) Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi ﵀ berkata dalam syarahnya terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah* (376): Nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah serta *ijma'* (kesepakatan) kaum salaf umat ini telah menunjukkan bahwa pemerintah, imam shalat, penguasa, pemimpin perang dan pegawai zakat harus ditaati dalam tempat-tempat (masalah-masalah) ijtihad. Sedangkan ia tidak wajib menaati para pengikutnya dalam masalah-masalah ijtihad, bahkan mereka yang wajib menaatinya dalam hal itu, dan meninggalkan pendapat mereka disebabkan pendapatnya. Karena sesungguhnya *maslahat* jama'ah dan persatuan serta *mafsadah* (kerusakan) perpecahan dan perselisihan lebih besar dari masalah-masalah *juziyah* (tidak prinsipil). Dan hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

"Mereka (para pemimpin) mendirikan shalat dengan kalian. Jika mereka benar (shalatnya) maka (pahalanya) bagi kalian dan bagi mereka. Namun jika mereka salah

(shalatnya) maka bagi kalian (pahala) dan bagi mereka (dosa)." [HR. Al-Bukhari (694)]

Hadits ini merupakan *nash sharih* (dalil yang jelas) yang menyatakan bahwa imam apabila salah maka kesalahan itu atas dirinya bukan atas makmum. Sedangkan *mujtahid* setidak-tidaknya ia berbuat salah dengan meninggalkan kewajiban yang diyakininya tidak wajib. Atau melakukan larangan yang diyakininya tidak terlarang. Dan tidak boleh bagi siapapun yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir untuk menyelisihi hadits yang *sharih* lagi *shahih* ini setelah sampai kepadanya. (Selesai secara ringkas)

Saya berkata: Apabila hadits itu mengenai shalat maka masalah-masalah yang (keutamaannya) berada dibawahnya lebih patut lagi. Ali bin Abi Thalib berkata tentang kekhalifahan Abu Bakar, "Rasulullah ﷺ telah meridhainya untuk agama kita, mengapa kita tidak meridhainya untuk (urusan) dunia kita?"

٣٢- وَصَلاَةُ الْجُمُعَة خَلْفَهُ، وَخَلْفَ مَنْ وَلاَّهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ رَكْعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ، لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَة شَيْءٌ، إِذْ لَمْ يَرَ الصَّلاَةَ خَلْفَ الأَئِمَّة - مَنْ كَانُوا - بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، فَالسُّنَّةُ بِأَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رَكْعَتَيْنِ وَيَدِينَ بِأَنَّهَا تَامَّةٌ، لاَ يَكُنْ فِي صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ.

32. Melaksanakan shalat jum'at di belakang mereka dan di belakang orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin hukumnya boleh dan sempurna dua raka'at. Barangsiapa yang mengulangi shalatnya maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah) yang meninggalkan atsar-atsar dan menyelisihi Sunnah. Tidak ada baginya sedikitpun dari keutamaan shalat jum'at apabila ia tidak berpendapat bolehnya shalat di belakang para imam/pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun buruk. Karena Sunnah memerintahkan agar melaksanakan shalat bersama mereka dua raka'at dan mengakui bahwa shalat itu sempurna. Tanpa ada keraguan terhadap hal itu di dalam hatimu.[1]

(1) Ia (Ibnu Abil 'Izzi) berkata dalam *Syarah Thahawiyyah*, hal. 374: Ketahuilah bahwasanya boleh bagi seseorang melakukan shalat di belakang orang yang belum diketahui bid'ah atau kefasikannya menurut kesepakatan para imam (ulama). Dan bukan termasuk syarat bolehnya mengikuti imam, seorang makmum mengetahui keyakinan imamnya atau mengujinya, seperti mengatakan, "Apa keyakinanmu (aqidahmu)?" Bahwa ia (boleh) shalat di belakang orang yang keadaannya belum diketahui, sekalipun ia shalat di belakang *mubtadi'* yang menyeru kepada bid'ahnya atau dibelakang orang fasiq yang jelas kefasikannya sedang-

kan ia seorang *imam rawatib,* yang mana tidak memungkinkannya shalat kecuali di belakangnya. Seperti imam Jum'at atau dua hari raya, dan imam shalat pada musim haji di Arofah atau semisalnya, maka menurut kebanyakan ulama salaf dan *khalaf,* ma'mum boleh shalat di belakangnya. Barangsiapa yang meninggalkan shalat jumat di belakang pemimpin yang buruk maka ia adalah *mubtadi'* menurut kebanyakan para ulama. Karena para sahabat ﷺ melakukan shalat jum'at jama'ah di belakang para pemimpin yang buruk, dan mereka tidak mengulanginya sebagaimana Ibnu Umar shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf, demikian pula Anas ﷺ."

Dan bahwa tatkala Ubaidillah bin 'Adi menemui Utsman (bin Affan) dalam keadaan terkepung, maka ia berkata, "Sesungguhnya engkau adalah imam bagi manusia, dan telah terjadi padamu apa yang kami lihat. Dan imam fitnah melakukan shalat untuk kami sementara kami merasa berbuat kesalahan." Maka ia (Utsman) berkata, "Shalat adalah amalan manusia yang paling baik. Maka apabila manusia berbuat baik, maka berbuat baiklah bersama mereka. Dan apabila mereka berbuat jelek maka jauhilah kejelekan mereka." [*Shahih al-Bukhari* (695) dengan *Fat-hul Baari*]

Hasan al-Bashri pernah ditanya tentang shalat di belakang ahli bid'ah, dan berkata, "Shalatlah (bersamanya) dan baginya (dosa) bid'ahnya." [Di*ta'liq*kan oleh Al-Bukhari dengan men*jazm*kannya. Sa'id bin Manshur me*washal*-kannya sebagaimana di dalam *Fat-hul Baari* (2/221). Dan lihat pula *ta'liq* terhadap *Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal. 46]

٣٣- وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَقَدْ كَانَ النَّاسُ اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ وَأَقَرُّوا لَهُ بِالخِلَافَةِ بِأَيِّ وَجْهٍ كَانَ بِالرِّضَا أَوْ بِالغَلَبَةِ فَقَدْ شَقَّ هَذَا الْخَارِجُ عَصَا الْمُسْلِمِيْنَ، وَخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَإِنْ مَاتَ الْخَارِجُ عَلَيْهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

33. Barangsiapa yang keluar (dari ketaatan) terhadap seorang pemimpin dari para pemimpin muslimin, padahal manusia telah bersatu dan mengakui kekhalifahan baginya dengan cara apapun, baik dengan ridha atau dengan kemenangan (dalam perang), maka sungguh orang tersebut telah memecah belah persatuan kaum muslimin dan menyelisihi atsar-atsar dari Rasulullah ﷺ. Dan apabila ia mati dalam keadaan demikian maka matinya seperti mati jahiliyyah.[1]

(1) Menunjukkan kepada hadits (Nabi ﷺ):

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ

"Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci pada pemimpinnya maka hendaknya ia bersabar atasnya. Karena barangsiapa yang meninggalkan jama'ah (persatuan) muslimin kemudian ia mati, maka matinya seperti mati Jahiliyyah." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (hadits: 7054) dan Muslim (hadits:1849). Keduanya dari hadits Ibnu 'Abbas]

Hanbal bin Ishaq berkata: Di dalam pemerintahan Al-Watsiq, para ahli fiqih berkumpul pada Abu 'Abdillah --yakni Imam Ahmad-- maka mereka berkata, "Wahai Abu

'Abdillah, perkara ini telah menjadi besar dan tersebar, yakni memunculkan (pendapat) bahwa Al-Qur`an itu makhluk dan selainnya." Maka Abu 'Abdillah berkata kepada mereka, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka jawab, "Kami ingin bermusyawarah denganmu bahwa kami tidak ridha dengan kepemimpinan dan kekuasaannya." Maka Abu 'Abdillah mendebat mereka dalam sesaat dan berkata kepada mereka, "Wajib bagi kalian untuk mengingkarinya di dalam hati-hati kalian, jangan melepas ketaatan, jangan memecah belah persatuan kaum muslimin, jangan menumpahkan darah-darah kalian dan darah-darah kaum muslimin bersama kalian. Perhatikan akibat perkara kalian dan bersabarlah sehingga orang yang baik beristirahat atau diistirahatkan dari yang jahat." Dan mereka pun bubar. Kemudian aku dan bapakku menemui Abu 'Abdillah setelah mereka pergi. Lalu bapakku berkata kepada Abu 'Abdillah, "Kami memohon kepada Allah ﷻ keselamatan bagi kami dan umat Nabi Muhammad ﷺ. Dan aku tidak suka bagi siapapun melakukan hal ini." Dan bapakku berkata, "Wahai Abu 'Abdillah, apakah hal ini menurutmu benar?" Ia jawab, "Tidak benar, hal ini bertentangan dengan *atsar-atsar* yang mana kita diperintahkan agar bersabar di dalamnya." [*Al-Masa`il wa ar-Rasa`il al-Marwiyyah 'an Ahmad fil Aqiidah* (2/4). Lihat pula point 22 yang telah lalu]

٣٤- وَلاَ يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَلاَ الْخُرُوْجُ عَلَيْهِ لأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيْقِ.

34. Tidak halal memerangi penguasa (pemerintah) dan keluar dari ketaatan kepadanya dikarenakan seseorang.[1] Barangsiapa yang melakukan hal itu maka ia adalah seorang mubtadi' (pelaku bid'ah) yang bukan di atas Sunnah dan jalan (yang lurus).

(1) Tidak halal memeranginya dan keluar dari ketaatan kepadanya kecuali jika nampak padanya kekufuran yang nyata. Maka wajib bagi *ahlul halli wal 'aqdi* untuk mencopotnya dan mengangkat pemimpin yang lebih baik. Akan tetapi dengan syarat mempunyai kemampuan dan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar dan fitnah yang lebih banyak.

Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi ﷺ berkata: Adapun komitmen dengan ketaatan kepada mereka (para penguasa) walaupun berbuat zhalim, maka hal itu dikarenakan keluar dari ketaatan kepada mereka akan menimbulkan kerusakan-kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan kezhaliman mereka. Bahkan bersabar atas kezhaliman mereka akan menghapuskan kejelekan-kejelekan dan akan melipat-gandakan pahala. Karena Allah ﷻ tidaklah menguasakan mereka kepada kita melainkan disebabkan perbuatan-perbuatan rusak kita, sedangkan balasan itu akan sesuai dengan jenis suatu perbuatan. Maka wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh dalam ber*istighfar* dan taubat serta memperbaiki amalan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari sebagian kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syuura: 30)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'" (QS. Ali 'Imran: 165)

Dan firman-Nya pula:

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعۡضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعۡضَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'aam: 129)

Syaikh Al-'Allamah Al-Albani berkata: Saya berkata: Di dalam hal ini terdapat penjelasan tentang jalan kebebasan dari kezhaliman para penguasa yang mana mereka itu dari keturunan kita dan berbicara dengan bahasa kita. Yaitu, hendaknya kaum muslimin bertaubat kepada Rabb

mereka dan membenarkan aqidah mereka dan mendidik diri-diri mereka dan keluarga mereka di atas Islam yang benar dalam rangka mewujudkan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Abul Harits ash-Sha`igh berkata: Aku pernah bertanya pada Abu 'Abdillah tentang suatu perkara yang terjadi di Baghdad, dan suatu kaum berkeinginan untuk keluar (dari ketaatan kepada penguasa). Maka aku katakan, "Wahai Abu 'Abdillah apa yang kamu katakan tentang keluar bersama mereka?" Maka ia mengingkari itu atas mereka seraya mengatakan, "Maha Suci Allah, jagalah darah-darah, jagalah darah-darah. Aku tidak berpendapat demikian dan aku tidak memerintahkannya. Bersabar di atas keadaan yang kita berada padanya itu lebih baik, daripada fitnah yang akan ditumpahkannya darah-darah dan dihalalkannya harta-harta serta dilanggarnya keharaman-keharaman. Tidakkah kamu mengetahui suatu keadaan yang manusia berada di dalamnya, yakni zaman fitnah." Maka aku katakan, "Dan di zaman ini bukankah manusia berada di dalam fitnah, wahai Abu 'Abdillah?" Maka ia jawab, "Walaupun kenyataannya demikian, akan tetapi itu adalah fitnah bagi orang-orang khusus (tertentu). Apabila terjadi pengangkatan pedang maka fitnah akan merata dan jalan-jalan akan terputus. Bersabar di atas keadaan demikian dengan keselamatan agamamu itu lebih baik bagi dirimu." Dan aku melihatnya (Abu 'Abdillah) mengingkari keluar dari ketaatan kepada para pemimpin dan ia mengatakan, "Jagalah darah-darah. Aku tidak berpendapat demikian (bolehnya keluar dari ketaatan terhadap pemimpin) dan aku tidak

memerintahkannya." [*Al-Masaa`il al-Marwiyyah 'an Ahmad fil 'Aqiidah* (2/4). Lihat *At-Ta'liiq 'ala ath-Thahaawiyah*, hal. 47].

٣٥- وَقِتَالُ اللُّصُوصِ وَالْخَوَارِجِ جَائِزٌ إِذَا عَرَضُوا لِلرَّجُلِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَيَدْفَعَ عَنْهَا بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ، وَلَيْسَ لَهُ إِذَا فَارَقُوْهُ أَوْ تَرَكُوْهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلاَ يَتَّبِعَ آثَارَهُمْ، لَيْسَ لأَحَدٍ إِلاَّ الإِمَامَ أَوْ وُلاَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِنَّمَا لَهُ أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، وَيَنْوِي بِجُهْدِهِ أَنْ لاَ يَقْتُلَ أَحَدًا، فَإِنْ مَاتَ عَلَى يَدَيْهِ فِي دَفْعِهِ عَنْ نَفْسِهِ فِي الْمَعْرَكَةِ فَأَبْعَدَ اللهُ الْمَقْتُوْلَ،

35. Memerangi para pencuri dan orang-orang Khawarij (yang keluar dari ketaatan kepada penguasa) dibolehkan, apabila mereka telah merampas jiwa dan harta seseorang. Maka bagi orang tersebut boleh memerangi mereka untuk mempertahankan jiwa dan hartanya dengan segala kemampuan. Akan tetapi ia tidak boleh mengejar dan mengikuti jejak mereka apabila mereka telah pergi dan meninggalkannya. Tidak boleh bagi siapapun kecuali imam atau para pemimpin muslimin, karena hanya diperbolehkan untuk mempertahankan jiwa dan hartanya di tempat tinggalnya, dan berniat dengan upayanya untuk tidak membunuh seseorang. Jika ia (pencuri/Khawarij) mati di tangannya dalam peperangan mempertahankan dirinya, maka Allah akan menjauhkan orang yang terbunuh (dari rahmat-Nya).

وَإِنْ قُتِلَ هَذَا فِي تِلْكَ الْحَالِ وَهُوَ يَدْفَعُ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ رَجَوْتُ لَهُ الشَّهَادَةَ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيْثِ، وَجَمِيْعُ الآثَارِ فِي هَذَا إِنَّمَا أُمِرَ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُؤْمَرْ بِقَتْلِهِ وَلاَ اتِّبَاعِهِ، وَلاَ يُجِيْزُ عَلَيْهِ إِنْ صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيْحًا، وَإِنْ أَخَذَهُ أَسِيْرًا فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْتُلَهُ، وَلاَ يُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَلَكِنْ يَرْفَعُ أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وَلاَّهُ اللهُ فَيَحْكُمُ فِيْهِ.

Dan jika ia (yang dirampok) terbunuh dalam keadaan demikian sedang ia itu mempertahankan jiwa dan hartanya, maka aku berharap ia mati syahid sebagaimana dalam hadits-hadits. Dan seluruh atsar dalam masalah ini memerintahkan agar memeranginya[1] dan tidak memerintahkan untuk membunuh dan mengejarnya. Dan tidak boleh membunuhnya jika ia menyerah atau terluka. Dan jika ia menawannya maka tidak boleh membunuhnya dan tidak boleh melaksanakan hukuman padanya akan tetapi urusannya diserahkan kepada orang yang telah dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin, lalu ia menghukuminya.

(1)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي ؟ قَالَ : فَلاَ تُعْطِهِ مَالَكَ قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي ؟ قَالَ: قَاتِلْهُ. قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي ؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيدٌ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ ؟ قَالَ : هُوَ فِي النَّارِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: Telah datang seseorang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah apa pendapatmu jika datang seseorang yang ingin mengambil hartaku?" Beliau jawab, "Jangan kamu berikan hartamu kepadanya." Ia bertanya, "Apa pendapatmu jika ia memerangiku?" beliau jawab, "Perangilah dia." Ia bertanya, "Apa pendapatmu jika ia membunuhku?" Beliau jawab, "Maka kamu mati syahid." Ia bertanya, "Apa pendapatmu jika aku membunuhnya?" Beliau jawab, "Dia masuk ke dalam Neraka." [Dikeluarkan oleh Muslim (hadits: 140) dan dikeluarkan oleh penyusun buku ini (Imam Ahmad) di dalam *Musnad*nya (2/339)]

Dan di dalam sebuah hadits disebutkan:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Barangsiapa yang terbunuh karena (membela) hartanya, maka dia syahid. Barangsiapa yang terbunuh karena (membela) jiwanya maka dia syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena (membela) agamanya maka dia syahid." [*Shahih al-Irwa`* (708)]

Dan dalam hadits (Nabi ﷺ bersabda):

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ ؟ قَالَ : إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Apabila dua orang muslim berhadap-hadapan dengan (mengangkat) kedua pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh masuk ke dalam Neraka." Maka beliau di-

tanya, "Wahai Rasulullah, ini (balasan) pembunuh, maka bagaimanakah dengan yang terbunuh?" Beliau jawab, "Sesungguhnya ia (yang terbunuh) telah bersungguh-sungguh untuk membunuh saudaranya." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (31) dan Muslim (2888), keduanya dari hadits Abi Bakrah]

٣٦- وَلا نَشْهَدُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِعَمَلٍ يَعْمَلُهُ بِجَنَّةٍ وَلا نَارٍ، نَرْجُو لِلصَّالِحِ، وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ الْمُذْنِبِ، وَنَرْجُو لَهُ رَحْمَةَ اللهِ.

36. Kami tidak bersaksi dengan (masuk) Surga atau Neraka bagi siapapun dari Ahli Kiblat (kaum muslimin-pen) disebabkan suatu amalan yang diperbuatnya. Kami berharap (kebaikan) bagi orang shalih dan mengkhawatirkan (kejelekan) baginya. Kami (juga) mengkhawatirkan (kejelekan) akan menimpa orang buruk lagi berdosa, dan mengharapkan rahmat Allah baginya.[1]

(1) Kecuali bagi orang yang telah dipersaksikan oleh Al-Kitab atau As-Sunnah akan masuk Surga atau Neraka, seperti sepuluh orang sahabat yang mendapat kabar gembira masuk Surga, dan selain mereka. [Dapat dilihat dalam *At-Ta'liq 'ala ath-Thahawiyyah* (hal.41)]

٣٧- وَمَنْ لَقِيَ اللهَ بِذَنْبٍ يَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ - تَائِبًا غَيْرَ مُصِرٍّ عَلَيْهِ- فَإِنَّ اللهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

٣٨- وَمَنْ لَقِيَهُ وَقَدْ أُقِيْمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

37. Barangsiapa berjumpa Allah dengan membawa dosa yang menyebabkannya masuk ke dalam Neraka --sedangkan ia dalam keadaan bertaubat dan tidak berlarut-larut di dalam dosa-- maka sesungguhnya Allah akan mengampuninya dan menerima taubat dari hamba-hambanya serta memaafkan kesalahan-kesalahan.(1)

38. Barangsiapa berjumpa dengan Allah sedangkan telah dilaksanakan hukuman dosa tersebut padanya di dunia, maka itu adalah kaffarahnya (penghapus dosanya). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ.(2)

(1) Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syuura: 25)

(2) Haditsnya *Shahih*. Dari hadits Khuzaimah bin Tsabit dari Nabi ﷺ:

مَنْ أَصَابَ ذَنْبًا فَأُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ

"Barangsiapa berbuat dosa lalu dilaksanakan hukuman dosa tersebut padanya maka hal itu sebagai kaffarahnya (penghapus dosanya)." [Dikeluarkan oleh Ahmad (5/215), dan Al-Hafizh meng*hasan*kan *isnad*nya di dalam *Fat-hul Baari* (1/86). Lihat juga *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (1755)]

Dan di dalam hadits dari Ubadah bin Shamit secara *marfu'*:

بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ

"Berbai'atlah kepadaku untuk tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kamu, tidak akan berbuat dusta yang kamu ada-adakan antara tangan dan kaki kamu dan tidak akan bermaksiat dalam urusan yang baik. Maka, barangsiapa di antara kamu yang menyempurnakan (bai'at ini), maka pahalanya ditanggung Allah. Dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari (larangan) itu, lalu dia dihukum (dengan *had*) di dunia, maka itu merupakan penebus dosa. Dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari itu, lalu Allah

menutupinya, maka dia terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia menyiksanya. Dan jika Dia berkehendak, Dia memaafkannya." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/81 hadits. 18, 3892. Dan banyak lagi selainnya). Dan diriwayatkan oleh Muslim hadits: 1709 kitab *Al-Hudud* bab:10]

٣٩- وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرًّا غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِي اسْتَوْجَبَ بِهَا الْعُقُوْبَةَ، فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

39. Barangsiapa berjumpa Allah dalam keadaan terus menerus berbuat dosa tanpa bertobat darinya, yang mana dosa-dosa tersebut mengharuskannya disiksa, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia menyiksanya. Dan jika Dia berkehendak, Dia mengampuninya. [1]

(1) Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa`: 116)

Dan lihat pula *At-Ta'liq 'ala ath-Thahawiyyah*, hal. 45 dan *Syarah*nya, hal. 37 dan yang setelahnya.

٤٠ - وَمَنْ لَقِيَهُ - مِنْ كَافِرٍ - عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

٤١ - وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا وَقَدْ أُحْصِنَ إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ.

40. Barangsiapa berjumpa Allah dari orang kafir, niscaya Dia menyiksanya dan tidak mengampuninya.[1]

41. (Hukuman) Rajam adalah hak bagi siapa yang berzina sedangkan dia telah terpelihara (menikah), bilamana dia mengaku atau terdapat bukti atasnya.

(1) Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maa`idah : 72)

Dan firman-Nya pula:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan Dia." (QS. An-Nisaa' : 116)

Lihat pula *At-Ta'liq 'ala ath-Thahawiyyah*, hal. 41.

٤٢- وَقَدْ رَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

٤٣- وَقَدْ رَجَمَتِ الأَئِمَّةُ الرَّاشِدُوْنَ.

42. Rasulullah ﷺ telah (melaksanakan hukuman) rajam.[1]

43. Demikian pula para imam (pemimpin) yang lurus telah melaksanakan hukuman rajam.[2]

(1) Lihat *Shahih al-Bukhari* hadits: 6813, 6814 dan *Shahih Muslim* hadits : 1690, 1692.

(2) Dalil-dalilnya banyak. (Di antaranya) dari Ibnu 'Abbas dia berkata, telah berkata Umar bin al-Khaththab, sedang ia dalam keadaan duduk di atas mimbar Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran, dan Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadanya. Dan di antara yang diturunkan kepadanya adalah ayat *Rajam*. Kita telah membacanya, menyadarinya dan memahaminya. Rasulullah ﷺ telah melaksanakan hukuman *rajam*, dan kita juga melaksanakan hukuman *rajam* sesudah (wafat)nya. Aku takut jika manusia telah melalui waktu yang panjang (dari zaman kenabian[-pen]), akan ada seseorang yang mengatakan, 'Kami tidak mendapatkan ayat *rajam* di dalam Kitab Allah.' Sehingga mereka menjadi sesat karena meninggalkan satu kewajiban yang telah Allah ﷻ turunkan. Sesungguhnya ayat *rajam* di dalam Kitab Allah ﷻ merupakan hak bagi siapa yang berzina bila ia telah terpelihara (menikah), dari kaum laki-laki maupun perempuan, bila telah ada bukti

atau hamil atau dengan pengakuan." [HR. Al-Bukhari hadits: 7323 dan Muslim hadits: 1691, dan lafazhnya dari Muslim]

Dan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari 'Ali (bin abi Thalib), bahwa ia telah merajam seorang wanita (yang berzina-pen) pada hari Jumat dan ia berkata, "Aku telah merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ." [*Fat-hul Baari* (hadits: 6812) dan dapat dilihat dalam *Irwa` al-Ghalil* (7/352)]

٤٤- وَمَنْ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَوْ أَبْغَضَهُ بِحَدَثٍ كَانَ مِنْهُ أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِئَهُ كَانَ مُبْتَدِعًا حَتَّى يَتَرَحَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيْعًا، وَيَكُوْنَ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيْمًا.

44. Barangsiapa yang mencela salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ atau membencinya karena suatu kesalahan darinya, atau menyebutkan kejelekan-kejelekannya, maka dia adalah seorang ahli bid'ah, sehingga dia menyayangi mereka semua dan hatinya bersih dari (sikap membenci atau mencela[pen]) mereka.[1]

(1) Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ لَقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan." (QS. At-Taubah: 117)

Dan firman-Nya pula:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah ber-

iman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Dan sabda Nabi ﷺ:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kamu mencela para sahabatku, janganlah kamu mencela para sahabatku. Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kamu berinfaq emas sebesar gunung Uhud, niscaya (pahalanya-pen) tidak akan mengimbangi (pahala infaq) satu *mud* salah seorang dari mereka dan tidak pula separuhnya." [HR. Al-Bukhari, hadits: 3673 dan Muslim hadits: 2541 dari hadits Abu Sa'id]

Apabila kamu telah mengetahui hal itu dan menjadi jelas bagimu penyimpangan dan kesesatan yang ada pada orang-orang Rafidhah (salah satu firqah Syi'ah-pen), di mana mereka telah mencela dan melaknat para sahabat Nabi ﷺ, dan hati-hati mereka telah terpenuhi kedengkian terhadap mereka (para sahabat Nabi ﷺ), dan mereka berpendapat bahwa khilafah dan kepemimpinan itu tidak ada melainkan pada keluarga Ali.

Pernah ada seorang laki-laki menyebutkan kejelekan 'Aisyah رضي الله عنها (dengan menuduhnya berzina) di hadapan Utbah bin 'Abdullah al-Hamdani al-Qadhi, maka ia berkata, "Wahai *ghulam* (panggilan untuk anak muda-pen) penggallah lehernya." Maka orang-orang *'Alawiyyun* (keturunan

Ali[-pen]) berkata kepadanya, "Orang laki-laki ini termasuk golongan kami (dari Syi'ah)." Lalu ia (Utbah bin 'Abdullah al-Hamdani) berkata, "Aku berlindung kepada Allah ﷻ, orang ini telah menikam kehormatan Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

'Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (Surga).' (QS. An-Nuur : 26)

Apabila 'Aisyah ؓ adalah wanita yang keji maka Nabi ﷺ adalah laki-laki yang keji. Maka ia (orang yang menuduh 'Aisyah dengan kekejian) adalah orang kafir, maka penggallah lehernya, lalu merekapun memenggal lehernya." [*Al-Laalika`i* : 2402]

Imam Asy-Syafi'i ؒ berkata, "Tidaklah aku melihat dalam perkara hawa nafsu suatu kaum yang lebih sering bersaksi palsu daripada orang-orang Rafidhah." [*Al-Laalika`i*: 2811]

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Wahai Malik [maksudnya Malik bin Mighwal al-Kufi, Abu 'Abdil-lah *tsiqatun* (terpercaya) *tsabtun* (kuat), jamaah ulama

meriwayatkan darinya], sekiranya aku menginginkan agar mereka (orang-orang Rafidhah-pen) memberikan budak-budak mereka padaku dan memenuhi rumahku dengan emas agar supaya aku berdusta untuk mereka atas Ali, niscaya mereka melakukannya. Akan tetapi demi Allah ﷻ, aku tidak akan berdusta atasnya selamanya. Wahai Malik, sesungguhnya aku telah mempelajari perkara-perkara hawa nafsu semuanya, namun aku tidak melihat suatu kaum yang mana mereka lebih dungu dari *Khasyabiyyah* (salah satu sekte syiah-pen). Seandainya mereka tergolong binatang, maka sungguh mereka adalah keledai-keledai. Dan seandainya mereka tergolong binatang burung, maka sungguh mereka itu burung-burung *rakham* (jenis burung yang dikenal memiliki sifat ingkar janji atau sifat kotor). [*An-Nihayah,* karya Ibnu Al-Atsir : (2/212)]

Dan ia berkata: Aku peringatkan kamu dari hawa nafsu-hawa nafsu yang menyesatkan, dan seburuk-seburuknya adalah orang-orang Rafidhah. Hal itu karena ada di antara mereka orang-orang Yahudi yang mencela agama Islam agar kesesatan mereka menjadi hidup, sebagaimana Bulis bin Syaul (atau Syawudz) mencela seorang raja (bagi orang-orang Yahudi atau Nasrani). Mereka tidaklah masuk Islam karena rasa cinta atau takut kepada Allah ﷻ, akan tetapi karena kebencian dan celaan mereka kepada orang-orang Muslim. Sehingga Ali bin Abi Thalib membakar mereka dengan api dan mengasingkan mereka ke beberapa negeri. Di antaranya: 'Abdullah bin Saba diasingkan ke negeri Sabath, 'Abdullah bin Syabab dan Abu al-Kurusy serta anaknya diasingkan ke negeri Jazat. Itu karena ujian orang-orang Rafidhah adalah (sama seperti) ujian orang-orang Yahudi (bagi kaum muslimin-pen):

Orang-orang Yahudi berkata, "Kerajaan itu tidak layak kecuali bagi keluarga Dawud." Dan orang-orang Rafidhah

mengatakan, "Kepemimpinan itu tidak layak kecuali bagi keluarga Ali."

Orang-orang Yahudi berkata, "Tidak ada *jihad fi sabilillah* (di jalan Allah ﷻ) sehingga Al-Masih Dajjal keluar atau Nabi Isa turun dari langit." Sedangkan orang-orang Rafidhah mengatakan, "Tidak ada jihad sehingga Imam Mahdi keluar kemudian ada yang mengumandangkan (jihad-pen) dari langit."

Orang-orang Yahudi mengakhirkan shalat Maghrib sehingga bintang-bintang menjadi jelas cahayanya. Demikian pula halnya orang-orang Rafidhah. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُومَ

"Umatku senantiasa dalam keadaan fitrah selama mereka tidak mengakhirkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang menjadi terang cahayanya." [*Shahih*, lihat Al-Irwa` (917)]

Orang-orang Yahudi sedikit berpaling dari arah kiblat. Demikian pula halnya orang-orang Rafidhah. Orang-orang Yahudi memanjangkan pakaian (hingga di bawah mata kaki-pen). Demikian pula halnya orang-orang Rafidhah. Padahal Rasulullah ﷺ pernah melewati seseorang yang memanjangkan pakaiannya (di bawah mata kaki-pen), lalu beliau menjadikannya berpakaian di atas mata kaki.

Orang-orang Yahudi merubah kitab Taurat. Demikian pula orang-orang Rafidhah, mereka telah merubah Al-Qur`an. Orang-orang Yahudi berpendapat wanita tidak memiliki masa '*Iddah*. Demikian pula orang-orang Rafidhah.

Orang-orang Yahudi membenci Malaikat Jibril dan mengatakan, “Dia (Jibril) adalah musuh kami.” Demikian pula sebagian orang dari Rafidhah, mereka mengatakan, “Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu kepada Muhammad.”

Orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih utama dibanding orang-orang Rafidhah dengan dua perkara: (Yaitu) orang-orang Yahudi ditanya, “Siapakah orang terbaik dari pemeluk agama kalian?” Mereka jawab, “Para sahabat Nabi Musa.” Dan orang-orang Nasrani ditanya, “Siapakah orang terbaik dari pemeluk agama kalian?” Mereka jawab, “Para sahabat Nabi ‘Isa.”

Sementara orang-orang Rafidhah ditanya, “Siapakah seburuk-buruk orang dari pemeluk agama kalian?” Mereka jawab, “Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ.” Mereka (orang-orang Rafidhah) diperintahkan agar memintakan ampunan untuk mereka (para sahabat Nabi ﷺ) malah justru mencelanya. Maka pedang (pantas) dihunuskan kepada mereka hingga hari kiamat. Kaki mereka tidak akan kokoh dan panji mereka tidak akan tegak serta kalimat (persatuan) mereka tidak akan terwujud. Da’wah mereka terbatalkan, dan persatuan mereka tercerai berai. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, maka Allah ﷻ akan selalu memadamkannya. [*Al-Laalika`i* (4/1461)]

Muhammad bin Shubaih as-Sammak berkata, “Aku telah mengetahui bahwa orang-orang Yahudi tidak mencela para sahabat Nabi Musa, dan orang-orang Nasrani tidak mencela para sahabat Nabi Isa. Maka bagaimana dengan keadaanmu wahai orang bodoh, kamu mencela para sahabat Nabi Muhammad ﷺ? Aku telah tahu dari (pintu) mana kamu datang? Dosamu tidak menyibukkan dirimu. Sekiranya kamu tersibukkan oleh dosamu, niscaya kamu akan

merasa takut kepada Rabbmu. Sungguh termasuk dari dosamu adalah kamu lalai dari orang-orang jahat, celakalah kamu. Bagaimana kamu tidak lalai dari (membicarakan kesalahan-pen) orang-orang baik (yakni para sahabat-pen)? Sekiranya kamu termasuk orang-orang baik, niscaya kamu tidak akan mencela orang-orang yang berbuat kekeliruan, bahkan kamu berharap bagi mereka rahmat dari Dzat yang paling Maha Penyayang. Akan tetapi, (memang) kamu termasuk orang-orang buruk, maka dari itu kamu mencela para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid) dan orang-orang shalih. Wahai pencela para sahabat Nabi ﷺ, sekiranya kamu tidur di malam harimu, dan berbuka puasa di siang harimu, maka itu lebih baik bagimu daripada kamu menghidupkan malam harimu dengan *qiyamul lail* dan siang harimu dengan puasa sedangkan kamu mencela orang-orang baik (para sahabat Nabi ﷺ). Dan bergembiralah kamu dengan sesuatu yang tiada kegembiraan di dalamnya, jika kamu tidak bertaubat dari apa yang kamu lihat dan dengar. Celakalah kamu, mereka (para sahabat Nabi ﷺ-pen) telah mendapat kemuliaan dalam perang Badr, dan mereka (juga) telah mendapat kemuliaan dalam perang Uhud, sebab mereka semuanya telah mendapat ampunan dari Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaithan. Disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka." (QS. Ali 'Imran : 155)

Kami ber*hujjah* untuk Nabi Ibrahim *Khalilur Rahman* (kekasih Allah), dia berkata:

"Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ibrahim : 36)

Dia telah menawarkan ampunan bagi orang yang durhaka. Sekiranya dia mengatakan, "Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan adzab-Mu adalah adzab yang pedih." Maka berarti dia telah menampakkan sifat balas dendam. Maka dengan (perbuatan) siapakah kamu ber*hujjah* (untuk perbuatanmu-pen) wahai orang bodoh. Maka tiada lain kamu ber*hujjah* hanyalah dengan (perbuatan) orang-orang bodoh. Sungguh seburuk-buruk *khalaf* (generasi yang datang setelah generasi salaf) adalah orang-orang *khalaf* yang mencela orang-orang *salaf* (yang shalih-pen). Sungguh satu orang dari generasi *Salafush Shalih* itu lebih baik dari seribu orang dari generasi *Khalaf*. Mereka (para sahabat Nabi ﷺ-pen) telah mendapat ampunan dari Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka." (QS. Ali 'Imran : 155)

Maka apa yang akan kamu katakan kepada orang yang telah diampuni oleh Allah ﷻ?[*Al-Laalika`i:* 2819]

Maka, hendaklah orang-orang yang menyeru kepada pendekatan antara Sunnah dan Syi'ah --sebagaimana mereka

sangka-- bertaqwa kepada Allah ﷻ. Perumpamaan mereka seperti orang yang dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

﴿وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain).' Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)." (QS. An-Nisaa`: 150)

Dan di sana hanya ada satu jalan dan satu golongan, yaitu golongan yang selamat, yang dimenangkan dan tampil (dengan kebenaran) hingga hari kiamat. Maka atas dasar apakah mereka (Syi'ah dan Sunnah) dapat bertemu? Mereka adalah (seperti yang digambarkan oleh Allah ﷻ):

﴿مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)." (QS. An-Nisaa`: 143)

Dan Nabi ﷺ telah memberikan perumpamaan untuk perkataan mereka (sebagaimana dalam haditsnya):

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذَا مَرَّةً وَإِلَى هَذَا مَرَّةً، لاَ تَدْرِي أَيُّهَا تَتْبَعُ

"Perumpamaan seorang munafiq itu seperti seekor domba yang pulang pergi tidak karuan antara dua domba. Terkadang ia pergi ke domba ini dan terkadang pula ia pergi

ke domba itu. Ia tidak tahu domba mana yang akan ia ikuti." [Diriwayatkan oleh Muslim (hadits: 2784)]

Barangsiapa yang menghendaki tambahan penjelasan dalam masalah ini, dan ingin mengetahui bantahan terhadap syubhat-syubhat mereka, maka silakan merujuk kitab *Mas'alatut Taqrib baina Ahlis Sunnati wasy Syi'ati* karya Dr. Nashir al-Qifari. Karena ia merupakan kitab yang sangat besar faedahnya dalam masalah ini.

٤٥- وَالنِّفَاقُ هُوَ الْكُفْرُ : أَنْ يَكْفُرَ بِاللهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ، وَيُظْهِرَ الْإِسْلَامَ فِي الْعَلَانِيَةِ، مِثْلُ الْمُنَافِقِيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

45. Dan nifaq adalah kekafiran: Yakni kafir kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya, menampakkan keislaman di hadapan orang umum, seperti orang-orang munafiq yang hidup di zaman Rasulullah ﷺ. (1)

(1) Dalilnya firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka." (QS. An-Nisaa`: 145)

Dan (ayat) ini menyangkut masalah *nifaq i'tiqadi* (keyakinan).

Dan firman-Nya pula:

﴿ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ﴾

"Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu." (QS. Ali 'Imran: 154)

٤٦- وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :(ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ) هَذَا عَلَى التَّغْلِيْظِ نَرْوِيْهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلاَ نُفَسِّرُهَا.

46. Dan sabda Nabi ﷺ:

(ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ)

"Tiga perkara yang barangsiapa ada pada dirinya maka ia adalah orang munafiq."[1] Hadits ini sebagai ancaman berat. Kami meriwayatkannya seperti apa adanya. Kami tidak menafsirkannya (dengan makna lain-pen)

(1) *Shahih*, dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ...

"Tanda orang munafiq itu ada tiga....". [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (33), dan Muslim (59)]

Dan keduanya meriwayatkannya dengan lafazh:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ ...

"Empat perkara yang barangsiapa ada pada dirinya maka ia adalah orang munafiq yang murni. Dan barangsiapa yang ada pada dirinya satu perkara dari empat perkara tersebut, maka telah ada pada dirinya satu perkara dari kemunafiqan..."

[Al-Bukhari (34), dan Muslim (58) dari hadits 'Abdullah bin Amr. Dan diriwayatkan (pula) oleh Imam Ahmad (2/536) dan Muslim (1/79) dari jalan Hammad bin Salamah dari Ibnu Abi Hindun... dan jalan hadits ini dipermasalahkan (ke*shahih*annya[-pen]) sebagaimana dalam *Al-'Ilal* dan *Syarah*nya karya Ibnu Rajab, hal. 783. oleh karenanya Muslim mengeluarkannya secara *mutaba'ah* dari hadits Abu Hurairah. Dan hadits ini menyangkut masalah *nifaq amali* (perbuatan)]

٤٧- وَقَوْلُهُ : (لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)، وَمِثْلُ : (إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ)، وَمِثْلُ :

47. Dan sabdanya:

(لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)

"Janganlah kamu kembali menjadi orang-orang kafir yang sangat sesat sepeninggalku. Sebagian kamu membunuh sebagian yang lain."[1] Dan seperti hadits Nabi ﷺ:

(إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ)

"Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan mengangkat pedang, maka si pembunuh dan yang terbunuh keduanya akan masuk Neraka."[2] Dan seperti hadits Nabi ﷺ:

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (hadits: 121, 4405, 6869) tanpa lafazh (ضلالا). Akan tetapi lafazh tersebut diriwayatkan Al-Bukhari (dalam *Shahih*nya-pen) dengan (no hadits: 5550) dan Muslim (hadits: 1679), dan Ahmad (5/37). Semuanya dari hadits Abu Bakrah. Dan dalam matannya terdapat lafazh (ضلالا) sebagai ganti dari lafazh (كفار) dan lafazh tersebut dalam riwayat Muslim dalam konteks ragu-ragu (كفارا أو ضلالا). Demikian pula dalam riwayat Ahmad (4/76) dari hadits Abil Ghadiyah.

(2) *Muttafaqun 'alaihi* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Dan *takhrij* haditsnya telah lewat.

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)، وَمِثْلُ: (مَنْ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ أَحَدُهُمَا)، وَمِثْلُ: (كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ).

(*artinya*-ed)

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran."[1] *dan seperti sabdanya ﷺ:*

(مَنْ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ أَحَدُهُمَا)

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir.' Maka perkataan tersebut akan kembali kepada salah satu dari keduanya."[2]

Dan seperti sabdanya ﷺ:

(كُفْرٌ بِاللهِ تَبَرُّؤٌ مِنْ نَسَبٍ وَإِنْ دَقَّ)

"Merupakan kekafiran kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab walaupun sekecil apapun."[3]

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (hadits: 5935) dan Muslim (hadits: 64). Keduanya dari hadits Ibnu Mas'ud. Berkata Imam Ibnu Abil 'Izzi al-Hanafi dalam *Syarah ath-Thahawiyyah*, hal. 321, "Sesungguhnya Ahli Sunnah semuanya sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak jatuh dalam kekafiran yang mengeluarkannya dari agama Islam secara total sebagaimana pendapat orang-orang Khawarij. Sebab, sekiranya ia jatuh dalam kekafiran yang mengeluarkannya dari agama Islam secara total, berarti ia adalah orang murtad yang harus dibunuh dalam keadaan bagaimanapun. Dan pemberian maaf dari wali *qishash* tidak dapat diterima. Dan hukuman *had* pada zina, mencuri dan minum *khamr* tidak berlaku. Pendapat ini telah

diketahui secara pasti kebathilan dan kerusakannya dalam agama Islam. Karena Allah telah menjadikan pelaku dosa besar termasuk orang-orang beriman. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita." (QS. Al-Baqarah: 178)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ ﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu`min berperang maka damaikanlah antara keduanya." (QS. Al-Hujuraat: 9)

Dan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah serta *ijma'* menunjukkan bahwa pezina, pencuri, penuduh orang lain dengan berzina tidak dibunuh. Akan tetapi dilaksanakan padanya hukuman *had*. Maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidak murtad. Dan Ahlu Sunnah juga telah bersepakat bahwa ia (pelaku dosa-dosa besar itu) berhak menerima ancaman keras atas dosa (yang dilakukannya) tersebut. Sebagaimana *nash-nash* (syar'i) datang menjelaskannya. Tidak seperti pendapat orang-orang Murji'ah, yang mengatakan bahwa dosa itu tidaklah ber*mudharat* dengan adanya iman sebagaimana ketaatan itu tidaklah bermanfaat dengan adanya kekafiran. Apabila *nash-nash Al-Wa'd* (janji menyenangkan) yang dijadikan argumentasi oleh orang-orang Murji'ah dan *nash-nash Al-Wa'id* (ancaman)

yang dijadikan argumentasi oleh orang-orang Khawarij telah terkumpul, maka akan menjadi jelas bagimu rusaknya dua pendapat tersebut." (Demikian perkataannya secara ringkas)

(2) Dikeluarkan oleh Ahmad (2/112). Demikian pula Al-Bukhari telah meriwayatkannya (hadits: 6104) dan Muslim (hadits (60) dari hadits Ibnu Umar.

(3) Dikeluarkan oleh Ahmad (2/215), Ad-Darimi dan selainnya. As-Suyuthi menandainya dengan derajat *hasan* dalam *Faidhul Qadir* (5/7 hadits: 6261). Dan Al-Munawi ﷺ menyepakatinya. Dan Al-Albani meng*hasan*kannya dalam *Shahih al-jami'* (4485).

٤٨ - وَنَحْوُ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ مِمَّ قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ، فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ، وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ تَفْسِيْرَهَا وَلاَ نَتَكَلَّمُ فِيْهَا، وَلاَ نُجَادِلُ فِيْهَا، وَلاَ نُفَسِّرُ هَذِهِ الْأَحَادِيْثَ إِلاَّ مِثْلَ مَا جَاءَتْ لاَ نَرُدُّهَا إِلاَّ بِأَحَقَّ مِنْهَا.

48. Dan yang semisal hadits-hadits tersebut dari apa yang telah benar dan terjaga. Kami pasrah kepadanya walaupun tidak tahu tafsirnya. Dan kami tidak membicarakannya dan tidak memperdebatkannya. Dan kami (juga) tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali sebagaimana ia datang (seperti apa adanya). Kami tidak menolaknya kecuali dengan apa yang lebih benar darinya.[1]

(1) Lihat *At-Ta'liq 'ala ath-Thahawiyyah*, hal. 40. Hendaklah bertaqwa kepada Allah, orang-orang yang pekerjaannya sibuk menilai orang lain dengan kekafiran sedangkan mereka dalam keadaan lapang dari hal ini. Mereka tidak membedakan antara *kufur amali* (perbuatan), *qauli* (perkataan) dan *i'tiqadi* (keyakinan). Dan tidak pula membedakan antara *kufur 'ain* (kekafiran yang sesungguhnya) dan *kufur nau'* (cabang kekafiran). Mereka mengira diri mereka berada di atas ilmu, padahal sesungguhnya tiada lain hanyalah syubhat-syubhat seperti syubhat-syubhat para pendahulu mereka, yakni orang-orang Khawarij yang telah mengkafirkan kaum muslimin dikarenakan (perbuatan) dosa dan maksiat. Mereka tidaklah belajar ilmu dari ahlinya, dan tidak pula memasuki rumah-rumah dari pintunya. Mereka berpegang teguh dengan fatamorgana yang mereka sangka sebagai dalil-dalil. Namun, bila mereka mendatanginya, mereka tidak akan mendapatkan sesuatupun

darinya berdasarkan timbangan ahli ilmu. Dan Allah ﷻ telah berfirman:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾﴾

"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yyaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 103-104)

Kami sarankan kepada saudara-saudara agar membaca buku *Ushulun wa Dhawabithu fit Takfiri,* karya Syaikh 'Abdul Lathif Alu asy-Syaikh رحمه الله, dan buku *Al-'Udzru bil Jahli,* karya saudara Ahmad Farid *hafizhahullah,* serta pembahasan *Fitnatu at-Takfir* dalam edisi pertama dari majalah As-Salafiyyah, dan pembahasan ini disusun oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله. [Komentar syaikh Muhammad 'Ied al-'Abbasi]

٤٩- وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَان قَدْ خُلقَتَا كَمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :(دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا)، (وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ)، و(اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلَهَا.... كَذَا)، (وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ.... كَذَا وَكَذَا)، فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُمَا لَمْ تُخْلَقَا فَهُوَ مُكَذِّبٌ بِالْقُرْآن، وَأَحَادِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، وَلاَ أَحْسَبُهُ يُؤْمِنُ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

49. Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang telah diciptakan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا)، (وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ)، (واطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلَهَا... كَذَا)، (وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ.... كَذَا وَكَذَا)

"Aku telah memasuki Surga, maka aku melihat sebuah istana." "Dan aku telah melihat Al-Kautsar." "Dan aku telah melihat Surga, lalu aku melihat mayoritas penghuninya adalah demikian." "Dan aku telah melihat Neraka, maka aku melihat... begini dan begitu."

Maka barangsiapa menyangka bahwa keduanya (Surga dan Neraka) belum diciptakan, berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan aku (Imam Ahmad bin Hanbal[pen]) menyangka bahwa ia tidak beriman dengan (adanya) Surga dan Neraka.[1]

(1) Di antaranya firman Allah ﷻ tentang Surga:

﴿ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"(Surga) telah disiapkan untuk orang-orang yang bertaqwa." (QS. Ali 'Imran: 133)

Dan firman-Nya tentang Neraka:

"(Neraka) telah disiapkan untuk orang-orang kafir." (QS. Ali 'Imran: 131)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal." (QS. An-Najm: 13-15)

Dan Nabi ﷺ telah melihat *Sidratul Muntaha*, dan beliau melihat Surga tempat tinggal di dekatnya. Sebagaimana dalam *Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari hadits Anas dalam kisah Isra` dan Mi'raj, dan di akhir kisahnya (disebutkan), "... kemudian Jibril pergi membawaku hingga sampai di *Sidratul Muntaha*. Lalu ada warna-warna menutupinya, aku tidak tahu apa itu." Beliau berkata, "Kemudian aku masuk ke dalam Surga, dan ternyata Surga itu kubah-kubah tinggi dari mutiara, dan tanahnya adalah *Al-Misk*."

Dan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Anas secara *marfu'* (Nabi ﷺ bersabda), "Dan demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, sekiranya kamu melihat apa yang pernah aku lihat, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis." Mereka (para sahabat) bertanya, "Apa yang telah engkau lihat, wahai Rasulullah?" Jawab beliau, "(Yang telah aku lihat adalah) Surga dan Neraka."

Barangsiapa yang ingin lebih jelas, silakan lihat *At-ta'liq 'ala ath-Thahawiyyah*, hal. 51 dan *Syarah*nya, hal. 420.

٥٠ - وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مُوَحِّدًا يُصَلَّى عَلَيْهِ، وَيُسْتَغْفَرُ لَهُ، وَلَا يُحْجَبُ عَنْهُ الاسْتِغْفَارُ، وَلَا تُتْرَكُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَذْنَبَهُ - صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا - أَمْرُهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

50. Barangsiapa meninggal dunia dari ahli kiblat dalam keadaan bertauhid, maka ia (berhak) dishalatkan dan dimintakan ampunan baginya. Dan istighfar (permintaan ampunan kepada Allah) tidak boleh dihalangi darinya. Dan menshalati jenazahnya tidak boleh ditinggalkan disebabkan suatu dosa yang dilakukannya, baik dosa kecil maupun besar. Dan urusannya terserah kepada Allah.[1]

(1) Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami." (QS. Al-Hasyr: 10)

Dan dikarenakan kita dilarang untuk memintakan ampunan dan menshalatkan bagi orang yang mati dalam keadaan tidak bertauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنۡهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمۡ عَلَىٰ قَبۡرِهِۦٓ ﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya." (QS. At-Taubah: 84)

Dan firman-Nya (pula):

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam." (QS. At-Taubah : 113)

Imam Ahmad ﷺ telah menjelaskan bahwa hal ini (hak dimintakan ampunan kepada Allah ﷻ dan dishalatkan jenazahnya[pen]) merupakan hak bagi orang yang berbuat maksiat kecil maupun besar sedangkan ia seorang *muwahhid* (ahli tauhid) dari ahli kiblat. Pengikat ini penting untuk menjelaskan dua perkara (yaitu):

Pertama: Bahwa syirik kepada Allah ﷻ walaupun merupakan dosa besar di antara dosa-dosa besar, dan bahkan ia adalah dosa besar yang paling besar, hanya saja dosa syirik itu terkecualikan dari hak-hak tersebut (dishalatkan jenazah dan dimintakan ampun kepada Allah). Maka barangsiapa melakukan dosa besar syirik, maka dia tidak mendapatkan kebaikan ini, seperti dishalatkan jenazahnya dan dimintakan ampun kepada Allah ﷻ.

Kedua: Bahwa dia bisa saja berbuat dosa kecil dengan meremehkannya, berlarut-larut di dalamnya dan menghalalkannya, sehingga dengannya ia keluar dari agama Islam, dan ketika itu juga dia tidak disebut sebagai seorang *muwahhid* (ahli tauhid), bahkan dia menjadi seorang kafir yang musyrik. Dan janganlah ada seseorang yang menyangka bahwa kami menilai orang tertentu dengan kekafiran. Sebab penilaian terhadap suatu perbuatan dengan kekafiran tidak berarti secara pasti memberikan penilaian kekafiran terhadap pelakunya. Maka, berkaitan dengan masalah ini, di sini harus ada catatan penting: (Yaitu) bahwa perkara memberikan penilaian kepada orang tertentu dengan kekafiran adalah bukan perkara sepele, bahkan merupakan perkara yang sangat berbahaya, yang harus diwaspadai. Sebab, akan menimbulkan hukum-hukum duniawi dan *ukhrawi*. Banyak dari kalangan pemuda menganggap remeh perkara ini, sehingga mereka jatuh dalam kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan besar. Di sini ada kaedah-kaedah dalam masalah ini yang patut diperhatikan dan dipahami, di antaranya:

A. Pembedaan antara *kufur amali* (perbuatan) atau *qauli* (perkataan) dan *kufur i'tiqadi* (keyakinan). Dalam hal ini silakan lihat kitab *Ash-Shalatu* karya Imam Ibnul Qayyim ﷺ.

B. Bahwa suatu keyakinan, yakni keislaman tidak akan hilang dari seseorang kecuali dengan keyakinan serupa. Maka harus tampak darinya kekafiran yang jelas dan kesyirikan yang nyata, yang tiada keraguan di dalamnya. Dalam hal ini silakan lihat kitab *As-Sailul Jarrar* karya Imam Asy-Syaukani.

C. Jika telah terbukti bahwa perkara itu merupakan kesyirikan yang nyata, yang tidak diragukan lagi. Maka harus

dilihat (dulu) pelakunya. Dan apakah telah terpenuhi padanya syarat-syarat pengkafiran? Serta tidak ada lagi penghalang-penghalang kekafiran? Seperti dia adalah seorang yang bodoh, atau pen*ta'wil*, dia seorang yang terpaksa, atau ...

D. Kemudian memberikan penilaian kepada siapapun dengan kekafiran itu menuntut agar dilihat (terlebih dahulu) orang yang memberi penilaian tersebut. Apakah dia orang yang ahli dalam memberikan penilaian ataukah tidak? Jika memang demikian, maka perkara tersebut (memberi klaim kafir atau musyrik[pen]) bukan perkara yang bebas bagi setiap orang untuk membicarakannya. Bahkan perkara itu hanya bagi orang yang ahli dalam menilai (orang lain). Dan dia adalah orang yang telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim memberikan suatu keputusan, dan ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia memberi suatu keputusan, lalu ia salah, maka baginya satu pahala." [HR. Al-Bukhari (hadits: 7352) dan Muslim (hadits: 1716), dan itu termasuk masalah-masalah *qadha`*]

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ : اثْنَانِ فِي النَّارِ وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ. رَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ .

"Hakim itu ada tiga: Dua masuk Neraka dan yang satu masuk Surga. (Yaitu) seorang hakim yang mengetahui kebenaran, lalu dia memberi keputusan dengannya, maka dia masuk Surga. Dan seorang hakim yang memberi keputusan kepada manusia dengan kebodohan, maka dia masuk Neraka. Dan seorang hakim yang mengetahui kebenaran, lalu dia berbuat jahat dalam keputusannya, maka dia masuk Neraka." [Diriwayatkan oleh *Ashhabus Sunan* (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah-pen) dan haditsnya *shahih*. Lihat *Al-Irwa`*: 2614]

Walaupun kami berkeyakinan, bahwa sebagian orang dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada agama Islam secara palsu dan dusta, dan orang-orang yang memiliki nama dan berpakaian seperti kita (nama dan pakaian Islami-pen) berhak diklaim kafir dan murtad dari agama Islam. Akan tetapi hal ini tidak membolehkan orang-orang yang bukan ahlinya untuk membicarakannya.

Saya merasa heran dari para pemuda yang *agrar*, mereka berdiri dan memperbincangkan perkara-perkara berbahaya ini sebelum mereka mempelajari masalah-masalah kecil yang berkaitan dengan benarnya ibadah mereka. Saya melihat hal itu tiada lain hanyalah satu bentuk *talbis* (tipu daya) terhadap mereka. Padahal mereka dalam kelonggaran dari (membicarakan) masalah ini. Dan Allah ﷻ tidak membebani mereka agar memperbincangkan secara dalam masalah-masalah tersebut. Akibatnya, mereka meninggalkan apa yang mereka diperintahkan agar mempelajarinya dan mengajarkannya. Mereka lalai darinya disebabkan perkara-perkara yang yang setidak-tidaknya *mudharat*nya lebih besar daripada manfaatnya. Sekiranya mereka menerima hukum-hukum tersebut dari para ulama, niscaya perkaranya akan ringan. Akan tetapi mereka menerimanya

baik secara langsung dari mendengar ayat, atau membaca hadits, atau bisa juga mereka menerimanya dari sebagian *qari'* atau *mutsaqqaf* (orang yang memiliki wawasan dari hasil membaca atau mendengar berita-berita di media cetak maupun elektronik-pen), padahal mereka bukan ulama yang sebenarnya, walaupun berpakaian seperti pakaian ulama. Sekiranya para pemuda memadati (majelis-majelis) para ulama dan mengambil pelajaran dari nasehat generasi salaf mereka yang shalih, yaitu: "Pergilah kamu di pagi hari sebagai orang alim (berilmu) atau penuntut ilmu. Dan janganlah kamu menjadi yang ketiga (selain orang berilmu atau penuntut ilmu-pen) karena kamu akan binasa."

Dan perkataan Ali (bin Abi Thalib), "Manusia itu ada tiga golongan: Orang alim (berilmu), dan penuntut ilmu yang berada di atas jalan keselamatan, serta orang bodoh yang hina dina yang selalu mengikuti setiap orang yang menyeru."

Sekiranya mereka komitmen dengan nasehat ini, maka akan menjadi lebih baik dan lebih lurus bagi mereka. Akan tetapi sebagian mereka menyimpang dari jalan (yang lurus) dan mengikuti hawa nafsu serta meninggalkan jama'ah (kaum muslimin) yang mana mereka adalah para ulama besar. Maka benarlah sabda Nabi ﷺ tentang sifat mereka:

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang muda belia usianya, akal-akalnya bodoh, mereka berkata dengan

perkataan sebaik-baik manusia, mereka membaca Al-Qur`an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya." [Lihat *Shahih al-Jami'* : 3654]

Dan sabda Nabi ﷺ:

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي اخْتِلَافٌ وَفُرْقَةٌ، قَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ، وَيُسِيئُونَ الْفِعْلَ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ .....

"Akan terjadi pada umatku perselisihan dan perpecahan, yakni suatu kaum yang bagus perkataannya tetapi buruk perbuatannya. Mereka membaca Al-Qur`an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka...." [Lihat *Shahih al-Jami'* : 3668]

Dan sabda Nabi ﷺ:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ، قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ ؟ قَالَ : الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang pada manusia tahun-tahun yang menipu. Yang mana pada waktu itu orang yang dusta dibenarkan, dan orang yang jujur didustakan. Orang yang khianat diberi amanah, dan orang yang terpercaya dianggap khianat. Pada waktu (pula) *Ruwaibidhah* berbicara." Maka ditanyakan, "Apa itu *ruwaibidhah*?" Nabi menjawab, "Yaitu orang bodoh yang berbicara tentang perkara orang banyak." [HR. Ibnu Majah]

Ya Allah, tampakkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran, dan anugerahkan kepada kami kemampuan untuk mengikutinya. Dan tampakkan kepada kami kebathilan sebagai kebathilan, dan anugerahkan kepada kami kemampuan untuk menjauhinya. Dan tunjukilah kami kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

PENUTUP

Dan segala puji bagi Allah ﷻ semata. Semoga *shalawat* dan *salam*-Nya tercurahkan kepada nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Telah mendengar seluruh isi risalah ini dari lafazh Syaikh Imam Abu 'Abdillah Yahya bin Abi Ali al-Hasan bin Ahmad al-Banna, dengan riwayatnya dari ayahnya, Syaikh Imam *Muhadzdzab* Abul Muzhaffar 'Abdul Malik bin Ali bin Muhammad al-Hamdani, dan dia berkata, "Dengannya aku beribadah kepada Allah ﷻ." Dan telah mendengarnya penulisnya, pemilik naskah, dan penulisnya Abdurrahman bin Hibatullah bin al-Mi'radh al-Harrani. Dan itu pada hari-hari terakhir dari bulan Rabi'ul Awwal, tahun 529 H.

Segala puji bagi Allah ﷻ. Telah mendengarnya dari lafazhku, anakku Abu Bakar 'Abdullah dan saudaranya Badruddin Hasan, dan ibunya Bulbul binti 'Abdillah, dan (telah mendengar) sebagiannya 'Abdul Hadi. Dan hal itu telah disahkan pada hari Senin, 27 Jumadil Awal tahun 897 H. Dan saya telah memberikan *ijazah* kepada mereka untuk meriwayatkannya dariku, dan seluruh apa yang boleh bagiku dan dariku meriwayatkannya sesuai dengan syaratnya. Dan Yusuf bin Abdil Hadi telah mencatatnya.

Penulisnya berkata kepada dirinya, Muhammad Nashiruddin al-Albani, "Saya telah selesai mencatatnya dari naskah *khaththiyyah* di Zhahiriyyah, Damasqus (مجموع 68 ق : 10 – 15) menjelang shalat Zhuhur, pada hari Rabu, 6 Sya'ban 1374 H."